# PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA NYARING DENGAN TEKNIK *BALAINANG* MELALUI MEDIA BUKU BERGAMBAR PADA SISWA KELAS 1 SD NEGERI KARANGDUREN 3 TENGARAN SEMARANG

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**oleh**

**Lestariningsih**

**2101405667**

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

# SARI

Lestariningsih 2009. *Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring dengan Teknik Balainang melalui Media Buku Bergambar pada Siswa Kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Haryadi, M. Pd., Pembimbing II: Drs. Wagiran, M. Hum.

**Kata kunci** : membaca nyaring, teknik *balainang*, media buku bergambar.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan awal atau dasar bagi anak didik yang harus dikuasai agar dapat mengikuti semua atau seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar, kemampuan membaca akan sangat berpengaruh pada keberhasilan anak didik dalam proses pembelajaran dalam sekolah. Membaca merupakan keterampilan sangat penting, sehingga keterampilan membaca diajarkan pada jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga PT, namun bisa juga dibelajarkan sebelum itu. Di SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan membaca. Rendahnya keterampilan membaca karena masih banyak siswa yang minat bacanya masih rendah. Selain itu, banyak siswa yang tidak mengenyam pendidikan TK. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang kurang mampu dan berpendidikan rendah. Masih banyaknya siswa yang tinggal kelas karena siswa sama sekali tidak mengenal huruf juga membuat nilai membaca rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai membaca nyaring. Selain itu, kemampuan siswa dalam membaca juga masih mengalami kesulitan. Siswa masih kurang lancar dalam membaca juga masih ditemukan. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pemecahan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan teknik *balainang* dan media buku bergambar.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang setelah mengikuti pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar, perubahan perilaku belajar siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang setelah mengikuti pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa SD Negeri Karangduren 3 Tengaran setelah mengikuti pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar, mendeskripsikan perubahan perilaku belajar sisa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang.

Penelitian tindakan kelas ini meliputi dua siklus. Tiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Data penelitian diambil melalui tes dan nontes. Teknik tes yaitu berupa penilaian keterampilan membaca nyaring kalimat sederhana dan tes tertulis pemahaman terhadap isi kalimat sederhana, sedangkan teknik nontes meliputi

observasi, jurnal guru, wawancara, dokumentasi foto. Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Ternyata, hasil penelitian siklus I menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang positif. Namun, peneliti kurang puas karena berdasarkan refleksi masih banyak siswa yang malu, takut, dan kurang percaya diri saat membaca. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan-tindakan perbaikan pada pembelajaran siklus II, yaitu (1) memberikan penjelasan ulang atau memotivasi siswa agar dapat membaca nyaring lebih baik; (2) memberikan reward yang lebih menarik kepada siswa yang berani membaca nyaring dengan baik; (3) menyediakan media buku gambar yang lebih menarik lagi. Reaksi siswa, siswa sangat senang dan tertarik dengan buku gambar yang dibawakan peneliti, sehingga siswa lebih percaya diri saat membaca nyaring. Selain itu, buku bergambar yang disediakan peneliti juga digunakan untuk kegiatan mewarnai, hal ini dilakukan untuk mengondisikan siswa agar tidak ramai. Saat pembelajaran berlangsung, siswa juga berlomba-lomba mendapatkan penghargaan dari peneliti sebagai pembaca terbaik. Perubahan perilaku siswa mengakibatkan peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa sebesar 14,3%. Pada siklus I, siswa memperoleh nilai rata-rata 69,39. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu siswa memperoleh nilai rata-rata 79,3 yang masuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa yang diikuti perubahan perilaku siswa ke arah positif setelah diterapkan pembelajaran keterampilan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar.

Dari hasil penelitian dan pembahasanya, saran yang dapat peneliti rekomendasikan antara lain pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* dan media buku bergambar dapat dimanfaatkan sebagai alternatif oleh guru kelas rendah khususnya pada pembelajaran membaca nyaring. Teknik *balainang* dan media buku bergambar bukan satu-satunya teknik dan media dalam pembelajaran membaca nyaring. Untuk itu, guru diharapkan dapat mencari teknik dan media lain yang lebih menarik, kreatif, dan variatif untuk mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran.

PERPUSTAKAAN
UNNES

**PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juli 2009

| | |
|---|---|
| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
| Drs. Haryadi, M. Pd. | Drs. Wagiran, M. Hum. |
| NIP 132058082 | NIP 132050001 |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa
tanggal : 21 Juli 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

=

Prof .Dr. Rustono, M.Hum
NIP. 131281222

Sekretaris,

Drs. Mukh. Doyin, M.Si
NIP. 132106367

Penguji I,

Dr. Subyantoro, M.Hum
NIP. 132005032

Penguji II,

Drs. Wagiran, M.Hum
NIP. 132050001

Penguji III,

Drs. Haryadi, M.Pd
NIP. 132058082

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2009

Lestariningsih

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto :**

1. Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (*Q.S. Ar-Rad : 11*)
2. Disiplin nafasku, kesetiaan kebanggaanku, kehormatan segala-galanya (Resimen Mahasiswa).
3. Berpikir, bertindak, berhasil. (Resimen Mahasiswa)

**Persembahan :**

Skrisi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibuku tercinta.
2. Mas Beny yang masih di Okayama.
3. Keluarga besar Resimen Mahasiswa 902 UNNES.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Allah Swt., karena saya mendapat kekuatan untuk menyelesaikan tugas akademik yang amat mulia yang berupa skripsi dengan judul *Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring dengan Teknik Balainang melalui Media Buku Bergambar pada Siswa Kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran.* Skipsi ini ditulis sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dalam kesempatan ini, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M. Si., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Rustono, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, serta Drs. Wagiran, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian ini.
2. Drs. Haryadi, M.Pd. dan Drs. Wagiran, M. Hum., selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
4. Agus Salim, S.Pd dan Ibu Sri Suparmi, selaku Kepala Sekolah dan Guru kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

5. Ayah dan Ibuku, serta keluargaku yang selalu menjadi motivasi penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Resimen Mahasiswa Satuan 902 dan Yudha XXX yang selalu memotivasi dan menorehkan tinta kenangan dalam kehidupan penulis.
7. Keluarga besar Kapten Inf. (Purn) Moch. Basari yang telah memberi warna dalam hidup penulis.
8. Dewi Y, teman-teman PBSI C Paralel yang banyak membantu penulis.
9. Pihak-pihak yang telah mendukung terselesaikannya skripsi ini.

Sadar bahwa tidak ada suatu karya yang sempurna, kritik dan saran kami terima bersama harapan, semoga skripsi ini bermanfaat untuk melengkapi kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya. (Amin...)

Semarang, Juli 2009

Penulis,

Lestariningsih

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## DAFTAR ISI


Halaman

SARI ..... ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... iv

PENGESAHAN ..... v

PERNYATAAN ..... vi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... vii

PRAKATA ..... viii

DAFTAR ISI ..... x

DAFTAR TABEL ..... xiii

DAFTAR GRAFIK..... xvi

DAFTAR GAMBAR..... xvii

DAFTAR LAMPIRAN..... xix

**BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Identifikasi Masalah ..... 6

1.3 Pembatasan Masalah ..... 7

1.4 Rumusan Masalah ..... 7

1.5 Tujuan Penelitian ..... 8

1.6 Manfaat Penelitian ..... 8

**BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

2.1 Kajian Pustaka ..... 10

2.2 Landasan Teoretis ..... 16

2.2.1 Keterampilan Membaca ..... 16

2.2.2 Membaca Nyaring..... 29

2.2.3 Media Pembelajaran..... 36

2.2.4 Media Buku Bergambar..... 39

2.2.5 Teknik Balainang..... 43

2.2.6 Pembelajaran Membaca Nyaring dengan Teknik *Balainang*

melalui Media Buku bergambar ..... 45

2.3 Kerangka Berpikir ..... 46

2.4 Hipotesis Tindakan ..... 48

**BAB III METODELOGI PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian ..... 49

3.2 Subjek Penelitian ..... 60

3.3 Variabel Penelitian ..... 60

3.4 Instrumen Penelitian ..... 63

3.5 Uji Instrumen..... 73

3.6 Teknik Pengumpulan Data ..... 74

3.7 Teknik Analisis Data..... 80

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA**

4.1 Hasil Penelitian ..... 82

4.1.1 Kondisi Awal……. ..... 82

4.1.2 Hasil Penelitian Prasiklus……..…….....…….....…. 83

4.1.2.1 Hasil Tes membaca Nyaring Kalimat Sederhana Prasiklus..... 85

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.2.2 Hasil Nontes Prasiklus..... 94

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus I ..... 97

4.1.3.1 Hasil Tes Tes membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus I..... 98

4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus I..... 109

4.1.4 Hasil Penelitian Siklus II ..... 124

4.1.4.1 Hasil Tes Tes membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus II..... 135

4.2 Pembahasan ..... 149

**BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan ..... 169

5.2 Saran ..... 171

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 172

**LAMPIRAN**..... 173

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Penilaian Tes Membaca Nyaring..... ..... 64

Tabel 3.2 Aspek Skor Penilaian Membaca Nyaring Kalimat Sederhama .... 65

Tabel 3.3 Aspek Penilaian, Skor, Kriteria dan Kategori Membaca Nyaring Beberapa Kalimat Sederhana ..... 66

Tabel 3.4 Uraian Kategori dan Rentang Nilai Akhir..... 69

Tabel 3.5 Aspek Penilaian, Skor, Kriteria dan Kategori Kemampuan Siswa Memahami Isi Kalimat Sederhana..... 70

Tabel 3.6 Contoh Pengisian Lembar Observasi ..... 77

Tabel 3.7 Contoh Pengisian Hasil Wawancara ..... 78

Tabel 3.8 Contoh Pengisian Jurnal Guru..... 79

Tabel 4.1 Tes Kumulatif Prasiklus..... ..... 83

Tabel 4.2 Nilai Akhir Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Prasiklus.... 86

Tabel 4.3 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kelancaran dalam Membaca ..... 88

Tabel 4.4 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Penggunaan Intonasi..... 89

Tabel 4.5 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Pelafalan..... 90

Tabel 4.6 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kenyaringan Suara..... 91

Tabel 4.7 Nilai Akhir Pemahaman Terhadap Isi Kalimat Sederhana Prasiklus.. 92

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.8 Tes Kumulatif Siklus I..... ..... 99

Tabel 4.9 Nilai Akhir Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus I.... 101

Tabel 4.10 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kelancaran dalam Membaca ..... 103

Tabel 4.11 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Penggunaan Intonasi..... 104

Tabel 4.12 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Pelafalan..... 105

Tabel 4.13 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kenyaringan Suara..... 106

Tabel 4.14 Nilai Akhir Pemahaman Terhadap Isi Kalimat Sederhana Siklus I..... 107

Tabel 4.15 Observasi Siklus I..... 110

Tabel 4.16 Tes Kumulatif Prasiklus..... ..... 125

Tabel 4.17 Nilai Akhir Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus II.... 127

Tabel 4.18 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kelancaran dalam Membaca ..... 129

Tabel 4.19 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Penggunaan Intonasi..... 130

Tabel 4.20 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Pelafalan..... 131

Tabel 4.21 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kenyaringan Suara..... 132

Tabel 4.22 Nilai Akhir Pemahaman Terhadap Isi Kalimat Sederhana Siklus II.... 133

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 4.23 Observasi Siklus II..... 136

Tabel 4.24 Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring..... 152

Tabel 4.25 Perbandingan Perubahan Perilaku Hasil Observasi..... 156

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 4.1 Nilai Kumulatif Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Prasiklus..... 84

Grafik 4.2 Nilai Akhir Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Prasiklus..... 86

Grafik 4.3 Nilai Akhir Pemahaman Terhadap Isi Kalimat Sederhana Prasiklus... 92

Grafik 4.4 Nilai Kumulatif Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus I. 100

Grafik 4.5 Nilai Akhir Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus I..... 102

Grafik 4.6 Nilai Akhir Pemahaman Terhadap Isi Kalimat Sederhana Siklus I 108

Grafik 4.7 Nilai Kumulatif Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus II..... 126

Grafik 4.8 Nilai Akhir Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus II..... 128

Grafik 4.9 Nilai Akhir Pemahaman Terhadap Isi Kalimat Sederhana Siklus II... 134

Grafik 4.10 Peningkatan Rata-Rata Keterampilan Membaca Nyaring..... 154

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## DAFTAR GAMBAR

Halaman


Gambar 2.1 Jenis-Jenis Membaca..... ..... 29

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas ..... 49

Gambar 4.1 Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus I ..... 118

Gambar 4.2 Guru Memperkenalkan Media Buku Bergambar..... 118

Gambar 4.3 Aktivitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru..... 119

Gambar 4.4 Aktivitas Siswa Membaca Nyaring Bersama-Sama ..... 119

Gambar 4.5 Siswa Melaksanakan Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana. 120

Gambar 4.6 Siswa Melaksanakan Tes Tertulis..... 120

Gambar 4.7 Ketika Siswa Mendapat Hadiah Sebagai Pemenang..... 121

Gambar 4.8 Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus I ..... 145

Gambar 4.9 Guru Memperkenalkan Media Buku Bergambar..... 145

Gambar 4.10 Aktivitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru..... 146

Gambar 4.11 Aktivitas Siswa Membaca Nyaring Bersama-Sama ..... 146

Gambar 4.12 Siswa Melaksanakan Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana. 147

Gambar 4.13 Siswa Melaksanakan Tes Tertulis..... 147

Gambar 4.14 Ketika Siswa Mendapat Hadiah Sebagai Pemenang..... 148

Gambar 4.15 Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus I ..... 163

Gambar 4.16 Guru Memperkenalkan Media Buku Bergambar..... 164

Gambar 4.17Aktivitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru..... 164

Gambar 4.18 Aktivitas Siswa Membaca Nyaring Bersama-Sama ..... 165

Gambar 4.19 Siswa Melaksanakan Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana. 165


PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 4.20 Siswa Melaksanakan Tes Tertulis..... 166

Gambar 4.21 Ketika Siswa Mendapat Hadiah sebagai Pemenang..... 167

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....

174

Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran II ..... 177

Lampiran 3. Bahan Bacaan (Media buku bergambar)..... 180

Lampiran 4. Aspek Penilaian, Skor, Kriteria, Penilaian Membaca Nyaring Kalimat Sederhana ..... 191

Lampiran 5. Aspek Penilaian, Skor, Kriteria, Penilaian Kemampuan Memahami Isi Kalimat Sederhana..... 193

Lampiran 6. Uraian Kategori dan Rentan Nilai Akhir..... 194

Lampiran 7. Kolom Penilaian..... 195

Lampiran 8. Soal Tes Siklus I..... 196

Lampiran 9. Soal Tes Siklus II..... 197

Lampiran 10. Pedoman Obsevasi..... 198

Lampiran 11. Pedoman Obsevasi Tes Tertulis..... 200

Lampiran 12. Pedoman Wawancara Siklus I ..... 202

Lampiran 13. Pedoman Wawancara Siklus II ..... 203

Lampiran 14. Pedoman Jurnal Guru Siklus I ..... 204

Lampiran 15. Pedoman Jurnal Guru Siklus II ..... 205

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 16. Pedoman Dokumentasi ..... 206

Lampiran 17. Kolom Penilaian Prasiklus ..... 207

Lampiran 18. Kolom Penilaian Siklus I.....208

Lampiran 19. Kolom Penilaian Siklus II..... 209

Lampiran 20. Hasil Observasi Tes Membaca Nyaring Siklus I .....210

Lampiran 21. Hasil Observasi Tes Tertulis Siklus I..... 212

Lampiran 22. Hasil Observasi Tes Membaca Nyaring Siklus II .....214

Lampiran 23. Hasil Observasi Tes Tertulis Siklus II.....216

Lampiran 24. Hasil Jurnal Guru Siklus I .....218

Lampiran 25. Hasil Jurnal Guru Siklus II .....220

Lampiran 26. Hasil Wawancara Siklus I .....222

Lampiran 27. Hasil Wawancara Siklus II …….....223

Lampiran 28. Hasil Tes Tulis Siklus I …….....…...……....224

Lampiran 29. Hasil Tes Tulis Siklus II …….....……..230

Lampiran 30. Daftar Nama Siswa Kelas I.....236

PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1. 1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Kemampuan ini tidak hanya untuk mempelajari mata pelajaran yang bersifat eksak tetapi juga noneksak. Membaca merupakan cara yang paling efektif untuk mempelajari budaya suatu bangsa, bahkan membaca merupakan kunci utama sebagai pembuka segala rahasia kehidupan.

Kemampuan membaca dikatakan kunci utama untuk mempelajari keterampilan lain. Karena seorang siswa yang tidak dapat membaca atau kemampuan membacanya rendah dapat dipastikan ia tidak dapat mempelajari pelajaran lain dengan baik.Tidak mungkin seorang siswa yang tidak dapat membaca mampu mengerjakan soal-soal dengan benar karena mereka tidak paham dengan maksud soal tersebut.

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting, sehingga keterampilan membaca harus dimulai sejak dini. Pembelajaran membaca secara formal kalipertama diajarkan pada siswa kelas 1 SD, namun bisa saja dibelajarkan sebelum itu sebagai landasan bagi mereka untuk menyambut tugas belajar membaca pada awal pendidikan dasar. Berarti dengan demikian bahwa anak usia dini jangan disia-siakan, dan pengembangan potensi bahasa (termasuk minat baca) pun sudah harus dimulai sejak usia dini, karena usia dini merupakan saat yang tepat untuk meletakan dasar-dasar pengembangan fisik maupun non fisik.

Siswa sekolah dasar wajib menguasai keterampilan calistung (membaca, menulis dan hitung). Keterampilan membaca pada siswa sekolah dasar sangat penting bagi perkembangan diri, baik untuk melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi, maupun untuk terjun ke masyarakat. Menurut Soeparwoto (2004) pada usia sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan-keterampilan penting tersebut.

Membaca merupakan usaha yang terus-menerus karena membaca bukanlah keterampilan langsung dapat ditransfer begitu saja melainkan keterampilan yang harus diajarkan secara berkala dan kontinyu. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu melakukan kegiatan membaca, maka proses membaca dapat dibedakan menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Sesuai kurikulum, standar kompetensi yang dituntut pada siswa kelas 1 SD adalah membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas tiga sampai lima kata dengan intonasi yang tepat (Standar Isi 2006). Namun, untuk mencapai standar tersebut bukanlah hal yang mudah, seperti yang dialami di kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang tahun ajaran 2008/2009. Permasalahan yang peneliti temukan adalah hampir sebagian besar siswa belum dapat membaca kalimat sederhana dengan lancar, karena banyak siswa bukan berasal dari Taman Kanak-kanak (TK) yang pada umumnya belum terampil membaca. Selain itu, latar belakang siswa yang pada umumnya berasal dari keluarga yang berpendidikan rendah, orang tua yang tidak mampu, dan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, karena di daerah tersebut banyak orang tua yang bekerja

sebagai buruh pembuat gula. Hal lain juga karena ada beberapa siswa yang tinggal kelas yaitu 5 siswa yang pada umumnya siswa yang tinggal kelas tersebut masih belum mengenali huruf-huruf abjad. Sehingga hal ini menyebabkan anak tidak diperdulikan perkembangan pembelajarannya. Hal ini merupakan keluhan bagi guru kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan guru kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang tanggal 28 Januari 2009 mengenai pengalaman guru dalam mengajar pembelajaran membaca nyaring, guru tersebut tidak menggunakan media sehingga siswa kesulitan dalam membaca, sehingga menyebabkan siswa tidak tertarik bahkan cenderung bosan dalam mengikuti pembelajaran membaca. Hal ini yang mendorong siswa menjadi ramai sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan guru tetapi malah bermain. Latar belakang sebagian siswa yang tidak dibekali pendidikan TK juga menjadi sebab rendahnya kemampuan membaca nyaring pada siswa. Terdorong dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mencari solusi permasalahannya.

Teknik mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Sepintar apapun seorang guru tanpa diimbangi teknik yang tepat, mustahil pembelajaran akan menjadi menyenangkan. Penggunaan teknik dimaksudkan untuk menggairahkan belajar anak didik. Teknik itu sendiri menurut (Suyatno 2004:15) adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.

Teknik yang digunakan dalam menyampaikan materi oleh guru perlu ditinjau ulang. Siswa akan lebih senang dan tertarik kepada proses pembelajaran apabila teknik yang digunakan sesuai. Guru tidak harus terpaku dengan menggunakan

satu teknik, tetapi guru sebaiknya menggunakan teknik yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian siswa.

Kejenuhan siswa dapat diantisipasi dengan penggunaan teknik pelajaran yang tepat. Dengan menggunakan teknik yang menarik, siswa akan antusias dan senang untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran. Teknik balainang (baca, nilai, dan menentukan pemenang) adalah merupakan sebuah teknik yang dapat dijadikan alternatif.

Pembelajaran dengan teknik balainang merupakan teknik mengurangi ancaman atau rasa khawatir siswa dalam membaca. Caranya adalah menempatkan guru dalam melatih membaca dan melibatkan siswa dalam proses membaca serta memberi nilai untuk akhirnya dapat menentukan pemenangnya. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Faktor lain yang mendukung pembelajaran ini adalah penggunaan media pembelajaran, khususnya media buku bergambar. Dengan menggunakan media dapat memberikan manfaat bagi siswa seperti meransang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, psikomotorik, membangun kecerdasan emosional dan sebagainya. Sehingga proses belajar siswa dalam pembelajaran membaca yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang ingin dicapainya. Berbeda dengan cara pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah, informasi yang disampaikan hanya berupa pengalaman kata-kata yang cenderung membuat pembelajaran atau informasi sukar ditangkap, kurang menarik, dan mudah dilupakan.

Buku bergambar merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca. Disamping mudah diperoleh, media buku bergambar juga menarik bagi siswa karena media buku bergambar dapat membangkitkan minat siswa pada pelajaran. Media buku bergambar dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa. Dalam pembelajaran membaca, media buku bergambar tepat untuk digunakan. Siswa dapat membaca secara objektif berdasarkan gambar yang dilihat.

Dalam membantu siswa untuk belajar, guru dapat menerapkan teknik atau media tertentu agar proses belajar terasa menyenangkan bagi siswa. Bila siswa disiapkan dalam kondisi senang, proses belajar akan terasa mudah. Pertama yang harus dilakukan guru adalah menunjukkan bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satunya adalah memberikan buku-buku cerita bergambar yang menarik, sehingga menelankan anggapan bahwa buku-buku hanya berisi tulisan-tulisan yang sulit dipahami. Selain itu, dengan menanamkan anggapan bahwa buku adalah jendela dunia, dengan membaca buku siswa bisa mengetahui tempat-tempat yang indah di dunia tanpa harus datang.

Untuk itulah, sebagai motivator dan fasilitator guru harus berusaha menarik minat siswa agar lebih tertarik dan lebih bersemangat dalam pembelajaran membaca. Untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang diharapkan tersebut, perlu dipikirkan dengan matang metode, teknik, maupun media yang produktif. Penggunaan media buku bergambar dan teknik *balainang* (baca, nilai, dan menentukan pemenang) dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Menurut pengamatan dan pengalaman peneliti dalam pembelajaran membaca nyaring, perlu upaya peningkatan yang lebih baik lagi. Keadaan yang kurang menggembirakan di atas menimbulkan kepincangan. Hal ini mungkin juga terjadi disebabkan sebagian besar guru bahasa Indonesia belum mempraktikan pembelajaran dengan teknik *balainang* dan media buku bergambar. Dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas mengajukan judul peningkatan keterampilan membaca nyaring melalui media buku bergambar dengan teknik *balainang* pada siswa kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang.

## 2.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan membaca nyaring pada siswa kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang disebabkan oleh beberapa faktor utama yaitu: (1) faktor siswa, yaitu banyak siswa di SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang yang bukan lulusan Taman Kanak-kanak (TK), minat baca pada diri siswa sangat kurang, selain itu masih ada beberapa siswa yang tinggal kelas, sehingga menyebabkan siswa kurang pandai membaca bahkan banyak siswa yang belum bisa membaca, (2) faktor orang tua, yaitu kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anaknya karena kesibukan mencari uang serta pendidikan orang tua yang juga rendah, (3) faktor guru, kurangnya pengetahuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Guru kurang mengetahui penggunaan media

dan teknik pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran membaca nyaring, (4) faktor sekolah, yaitu tuntutan sekolah untuk segera menyelesaikan pembelajaran.

**Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti adalah faktor rendahnya keterampilan membaca nyaring untuk kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang. Dalam hal ini, banyaknya siswa yang tidak mengenyam pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dan siswa yang tinggal kelas merupakan pembatasan masalah penelitian kali ini, serta kurangnya guru dalam penggunaan media dan penerapan teknik pembelajaran yang belum tepat untuk pembelajaran membaca nyaring.

## 1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan menjadi bahan pembahasan dan pengkajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar pada siswa kelas 1 SD Negeri 3 Karangduren Tengaran Semarang?
2) Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 *Tengaran* Semarang setelah mengikuti pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang yang diterapkan dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar.
2) Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa keas 1 SD Negeri Tengaran Semarang terhadap pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah secara teoretis dan praktis:

1) Secara Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap mengembangkan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar melalui pemberian media buku bergambar dan teknik *balainang*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan media buku bergambar dengan teknik *balainang* untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca nyaring.
2) Secara Praktis

   Hasil penelitian ini manfaat bagi: (1) para siswa untuk memudahkan mereka dalam membaca, (2) para guru untuk mengembangkan media dan teknik

dalam mengajarkan membaca menggunakan media buku bergambar dengan teknik *balainang* kepada peserta didik yang dihadapi setiap hari atau oleh para pembaca pada umumnya, (3) sekolah, akan dapat meningkatkan kualitas sekolah tersebut karena didukung oleh guru yang profesional dan siswa yang berdaya serap tinggi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

## 2. 1 Kajian Pustaka

Membaca adalah suatu hal yang amat penting bagi kehidupan manusia, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kemampuan membaca yang tinggi menjadi syarat bagi setiap siswa dalam memburu ilmu pengetahuan di sekolah. Menyadari hal itu, pantas dikatakan bahwa tanggung jawab seorang guru sangatlah berat. Guru harus mampu mengantarkan siswanya sampai ke gerbang penjelajahan ilmu dengan kemampuan yang memadai. Banyak penelitian yang mengkaji tentang keterampilan membaca, salah satunya adalah keterampilan membaca nyaring.

Penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa maupun para mahasiswa yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang peningkatan keterampilan membaca pada siswa sekolah dasar yang dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini. Penelitian tentang membaca nyaring di sekolah dasar telah dilakukan oleh Muryati (2004), Wibowo (2006), Jayanti (2007), Sri (2008), dan Rina (2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Muryati (2004) berjudul *Meningkatkan Keterampilan* Membaca *Nyaring melalui Media Kartu Huruf pada Siswa Kelas 1 SD 3 Pasuruan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan dalam membaca nyaring melalui media kartu huruf. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan keterampilan membaca nyaring, pelafalan, intonasi, dan kecepatan mata yang tinggi dalam membaca pada siswa

kelas 1 SD 3 Pasuruan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari kondisi awal sampai siklus II mengalami peningkatan skor 2,45%. Penelitian Muryati membuktikan bahwa media kartu huruf dapat diterapkan pada pembelajaran membaca dan meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muryati (2004) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan sama-sama menggunakan instrumen tes dan nontes, sedangkan analisis data nontes siswa melalui deskriptif data kualitatif. Persamaan yang lainnya adalah subjek penelitian yaitu sama-sama siswa SD kelas 1, serta fokus pembelajaran yaitu membaca nyaring.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muryati (2004) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media dan teknik pembelajaran yang digunakan. Peneliti menggunakan media buku bergambar dan teknik *balainang*, sedangkan Muryati hanya menggunakan media kartu huruf.

Wibowo (2006) dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Teknik Membaca Gambar dengan Kartu Kalimat pada Siswa Kelas 1 SDN Wolo* Penawangan *Grobogan Tahun Ajaran 2006/2007* menemukan bahwa teknik membaca gambar dengan kartu kalimat dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring kalimat sederhana sebesar 17,36%. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 69,34 dan pada siklus II hasil yang dicapai sebesar 81,38. Perilaku yang ditunjukkan pun berubah menjadi

lebih positif setelah diberi tindakan. Siswa lebih antusias dan tertarik mengikuti pembelajaran membaca.

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo. Persamaannya yaitu pada subjek penelitian yaitu sama-sama siswa kelas 1 SD. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan.

Jayanti (2007) dalam penelitian yang berjudul *Penggunaan Metode SAS Menampilkan* Gambar *Sambil Cerita dengan Teknik Taktertib untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SDN Besito Kudus* menemukan bahwa metode SAS menampilkan gambar sambil cerita dengan teknik taktertib dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring kalimat sederhana sebesar 18,47%. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 72,31 dan pada siklus II hasil yang dicapai sebesar 83,01. perilaku yang dituunjukkan pun berubah menjadi lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dan tes tulis memahami kalimat sederhana.

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti. Persamaannya sama-sama menggunakan gambar sebagai media. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan.

Wulandari (2008) dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring melalui Media Papan Flanel Metode Global pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Beji 2 Ungaran* menemukan bahwa media papan flanel metode

global dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 67,52 sedangkan pada siklus II, hasil yang dicapai sebesar 77,48. Perilaku yang ditunjukkan siswa pun berubah ke arah yang lebih positif setelah diberi tindakan. Siswa lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2008). Persamaannya sama-sama mengkaji aspek membaca, menggunakan pengalaman berbahasa dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring. Sedangkan perbedaannya terletak pada media dan teknik yang digunakan pada penelitian.

Penelitian Aprilia (2008) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Kupas Rangkai Suku Kata melalui Media Kartu Kata pada Siswa Kelas 1 SDN 02 Karangmulyo Pegandon Kendal Tahun Ajaran 2007/2008* menemukan bahwa metode kupas rangkai suku kata dan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini berdasarkan siklus I, nilai rata-rata klasikal membaca permulaan siswa sebesar 68 dengan kategori cukup. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 16 atau 23,52% dengan nilai rata-rata klasikal 84. peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siklus II ini diikuti dengan perubahan perilaku negatif menjadi perilaku positif. Pada siklus II siswa semakin aktif dan antusias dalam pembelajaran, karena siswa mulai senang dan menikmati pembelajaran membaca permulaan dengan metode kupas rangkai suku kata melalui media suku kata.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada kompetensinya, yaitu peneliti menggunakan *kompetensi* membaca nyaring berbahasa Indonesia, sedangkan peneliti Aprilia menggunakan kompetensi membaca permulaan. Sedangkan persamaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu subjek penelitian yang dikaji sama-sama siswa kelas 1 SD.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dirujuk sebagai kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 1 Sekolah Dasar setelah dilakukan tindakan dan teknik yang berbeda pada setiap penelitian. Kajian mengenai peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan berbagai teknik, metode, dan pendekatan telah banyak dilakukan. Peningkatan membaca nyaring kelas 1 Sekolah Dasar melalui media kartu huruf. Peningkatan Membaca Permulaan melalui Teknik Membaca Gambar dengan Kartu Kalimat. Peningkatan keterampilan membaca permulaan kelas 1 Sekolah Dasar dengan Metode SAS Menampilkan Gambar Sambil Cerita dengan Teknik Taktertib. Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring melalui Media Papan Flanel Metode Global. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Kupas Rangkai Suku Kata melalui Media Kartu Kata. Dari temuan tersebut, sekiranya masih perlu dilakukan penelitian tindakan kelas siswa Sekolah Dasar bidang keterampilan membaca nyaring dengan media dan teknik yang lain. Dari penelitian di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran membaca dengan menggunakan teknik dan media pilihan belum begitu memuaskan, kenyataan seperti ini dapat menjadi tolok ukur bahwa penelitian tentang keterampilan

membaca nyaring perlu untuk dilakukan. Bukan hanya media pembelajaran saja yang kita butuhkan, tetapi teknik juga perlu dijadikan alternatif dalam melakukan penelitian keterampilan membaca nyaring. Selain itu, objek yang diteliti sebaiknya adalah siswa yang masih belajar di Sekolah Dasar. Karena kegiatan membaca sebaiknya dimulai sejak kecil. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai pelengkap variasi media dan teknik dalam membaca khususnya kompetensi membaca nyaring. Pembelajaran seperti ini akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa-siswa akan belajar sesuai dengan minatnya, bukan karena paksaan dari orang lain. Dengan cara demikian, diharapkan keterampilan membaca nyaring siswa akan meningkat. Siswa akan teransang kecerdasan emosinya, sehingga hal ini akan berpengaruh kearah positif dan kemampuan berbahasa siswa akan meningkat, serta siswa dapat membaca nyaring dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menawarkan satu alternatif pembelajaran membaca nyaring, yaitu dengan menggunakan media buku bergambar dengan teknik *balainang* dan objek yang akan diteliti adalah siswa kelas 1 SD Negeri 3 Karangduren Tengaran Semarang. Peneliti memilih judul *Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring dengan Teknik Balainang melalui Media Buku Bergambar pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 3 Karangduren Tengaran Semarang*. Keunikan penelitian dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut yaitu penelitian ini berfokus pada keterampilan membaca secara khusus, yakni membaca lancar kalimat sederhana yang terdiri atas tiga sampai lima kata dengan lafal dan intonasi yang tepat merupakan kompetensi hasil belajar yang

harus dicapai oleh siswa SD, sedangkan penelitian-penelitian tersebut kebanyakan berfokus pada keterampilan membaca permulaan.

## 2. 2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang akan dipakai dalam penelitian ini meliputi: (1) keterampilan membaca, (2) membaca nyaring, (3) media pembelajaran, (4) media buku bergambar, (5) teknik *balainang*, (6) pembelajaran membaca dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*.

### 2. 2. 1 Keterampilan Membaca

Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa disamping menulis, menyimak, dan berbicara. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai pengertian bahwa membaca sebagai proses melisankan paparan tulis, membaca sebagai kegiatan mempersepsi tuturan tertulis yang dibaca, membaca sebagai proses berpikir dan bernalar atau sebagai proses pengolahan bahasa dan membaca sebagai proses pemberian makna kepada simbol-simbol visual.

#### 2. 2. 1. 1 Pengertian Membaca

Menurut Hodgson (dalam Tarigan 1983:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*).

Menurut Tarigan (1983:11) dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil.

Endang (dalam Tarigan 1990:133) berpendapat bahwa membaca adalah aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis. Dengan membaca mencoba mendapatkan dan memproses informasi sehingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri akhirnya menjadi suatu dasar untuk dinamisasi kehidupan, memperlihatkan eksistensi, berjuang mempertahankan hidup, dan mengembangkannya dalam bentuk sains dan teknologi sebagai kebutuhan hidup manusia. Membaca juga diartikan sebagai proses perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk mengenal lambang yang disampaikan penulis untuk menyampaikan makna. Makna itu digunakan untuk mengkomunikasikan makna yang terkandung pada lambang-lambang tertulis (Sulistiati dkk. dalam Tarigan 1990:30).

Menurut Harjasujana (1996:5) membaca merupakan kemampuan yang kompleks, membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan makin baik jika pembaca mempunyai kemampuan lebih baik. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh

pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian pembaca harus mampu menyusun pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh pengarang sesuai konsep yang terdapat pada diri pembaca. Membaca adalah pekerjaan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan (Burhan dalam Harjasujana 1996:30). Sedangkan menurut Fries (dalam Harjasujana 1996:30) adalah kegiatan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan merespon seperangkat pola yang terdiri dari lambang-lambang grafis.

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikomotorik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interprestasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Mountain dalam Rahim 2005:2).

Klein (dalam Rahim 2005:3) mengungkapkan defenisi membaca mencakup: (1) membaca merupakan proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Menurut Haryadi (2006:4) membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk di dalam retorika seperti keterampilan berbahasa yang

lainnya (berbicara dan menulis). Dalam kegiatan membaca, pembaca memerlukan dasar pengetahuan yang tersusun baik dan kemahiran yang telah dikuasai. Pengetahuan yang berkaitan dengan kebahasaan meliputi pengetahuan tentang huruf (fonem), suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, wacana, semantik, dan intonasi. Pengetahuan nonkebahasaan meliputi pengetahuan tentang tema atau judul bacaan, setting, suasana, alur, organisasi tulisan, dan sebagainya.

Goodman (dalam Khusnin 2008:1) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses reseptif. Proses tersebut merupakan proses psikolinguistik yang dimulai dari pengenalan struktur permukaan bahasa yang disandikan oleh penulis sampai pada kontruksi makna teks itu. Dengan demikian, dalam kegiatan membaca terdapat interaksi yang esensial antara bahasa dan pikiran.

Dari berbagai pengertian membaca yang telah dipaparkan oleh para ahli bahasa, dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca merupakan suatu keterampilan kompleks yang dilakukan oleh seorang pembaca, karena meliputi proses mengamati, memahami, dan memikirkan serta melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikomotorik, dan kognitif untuk mencari informasi yang disampaikan penulis melalui tulisan atau teks dalam bentuk pemahaman atau pengujaran

**2.2.1.2 Tujuan Membaca**

Anderson dalam (Tarigan 1983:10) menyebutkan tujuan utama membaca adalah untuk memahami makna bacaan. Di bawah ini akan dipaparkan tujuh tujuan utama membaca sebagai berikut: (1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang dilakukan oleh sang tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah

yang dibuat sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*); (2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*); (3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga atau seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organizasition*); (4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk mnyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*); (5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reafing to classify*); (6) Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin membuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*); (7) Membaca untuk

menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Menurut Nurhadi (2004:11-14), tujuan membaca dirumuskan menjadi lima yaitu: (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah). Tujuan membaca ini berguna apabila kita ingin memahami secara detail dan menyeluruh isi buku, menangkap ide pokok atau gagasan utama buku secara tepat, dan mendapatkan informasi tentang sesuatu; (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan. Tujuan membaca ini menggunakan teknik membaca *skimming* , berguna apabila kita ingin menemukan informasi dari surat kabar, buku ensiklopedi; (3) membaca untuk menikmati karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan drama. Membaca yang mempunyai tujuan menikmati biasanya dilakukan dengan santai; (4) membaca untuk mengisi waktu luang dilakukan untuk mencari informasi dalam surat kabar; (5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah dalam kamus. Dari beberapa tujuan yang disampaikan Nurhadi dapat diketahui bahwa sebelum membaca orang perlu merumuskan tujuan membaca dengan jelas, semakin besar tujuan membaca yang akan dicapai maka semakin besar pula kemampuan membaca seseorang.

Blanton (dalam Rahim 2005:11) menyimpulkan bahwa seorang guru di kelas hendaknya mempunyai tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu

sendiri. Tujuan membaca ada sembilan mencakup beberapa hal antara lain, yang *pertama* membaca untuk kesenangan, dalam hal ini seorang pembaca harus menyenangi terlebih dahulu bacaan yang akan di baca. Jika tidak, maka untuk memunculkan minat baca itu sulit.

*Kedua,* tujuan membaca adalah menyempurnakan membaca nyaring. Kegiatan membaca nyaring ini dilakukan oleh para guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. *Ketiga,* menggunakan strategi tertentu, yaitu guru harus mampu menguasai strategi dalam pembelajaran membaca sehingga nantinya akan tercapai tujuan pembelajaran. *Keempat,* memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, dengan membaca diharapkan dapat menambah pengetahuan yang ada saat ini.

*Kelima,* tujuan membaca adalah mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, yaitu dengan mengambungkan informasi yang telah dimiliki dengan informasi yang baru akan menambah keakuratan suatu informasi. *Keenam,* memperoleh informasi untuk lisan atau tertulis, dengan membaca kita dapat memperoleh informasi yang nantinya dapat digunakan untuk laporan lisan ataupun tertulis. *Ketujuh,* tujuan membaca adalah mengkonfirmasikan atau menolak prediksi, yaitu dapat membantu kita untuk menyanggah hal yang kurang tepat ketika seseorang menyatakan sesuatu.

Tujuan *kedelapan,* menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, yaitu mempermudah kerja kita dalam membuat suatu tindakan yang terprogram. Tujuan terakhir atau yang *kesembilan* adalah

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik, dari membaca kita dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh seseorang dengan tidak ragu dan dapat memuaskan bagi orang yang bertanya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tujuan membaca, peneliti memberikan simpulan bahwa membaca bertujuan untuk mencari atau memperoleh informasi secara faktual, mencakup isi, memahami makna, menentukan ide-ide pokok, mengetahui urutan cerita, menyimpulkan, mengklasifikasikan, menilai, membandingkan, termasuk juga meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa selain untuk mendapatkan kesenangan atau kegembiraan serta untuk menikmati bacaan. Sedangkan tujuan utama membaca nyaring adalah membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa serta membantu siswa memperoleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu lebih baik, memahami sesuatu cerita, dan mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain.

Di samping itu, menurut Ellis dkk. (dalam Rahim 2005:124), tujuan umum membaca adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca. Salah satu kegiatan yang bisa membantu untuk mencapai tujuan umum tersebut ialah sering membacakan cerita dan mendiskusikannya dengan siswa. Untuk pembaca pemula, guru membacakan cerita untuk siswa merupakan model mengajar yang bagus, karena merupakan kegiatan berbagi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan kesempatan yang bagus untuk mendiskusikan materi bacaan dengan anak.

### 2.2.1.3 Aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Secara garis besar aspek membaca menurut Tarigan (1983:11) dibagi menjadi dua yaitu, keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman.

Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechaniccal skill*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakupi pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik berupa fonem atau grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain, pengenalan hubungan atau korespondesi pola ejaan dan bunyi yaitu kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *"to bark at print*", yang terakhir adalah kecepatan membaca yang bertaraf lambat.

Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakupi pemahaman pengertian sederhana bisa leksikal, gramatikal, dan retorikal. Yang kedua adalah memahami signifikansi atau makna antara lain maksud dan tujuan pengarang relevansi atau keadaan kebudayaan, reaksi pembaca. Selanjutnya adalah evaluasi atau penilaian, yang terakhir adalah kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Sebagai suatu proses, membaca merupakan kegiatan yang sangat komplek. Burns dkk. (dalam Khusnin 2008:2) menjelaskan bahwa dalam proses membaca melibatkan berbagai aspek, meliputi (1) aspek sensori, yakni aspek kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis; (2) aspek perseptual, yakni aspek

kemampuan menginterprestasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata; (3) aspek urutan, yakni aspek kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks; (4) aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan; (5) aspek eksperiensial, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah memiliki untuk memberikan makna kata itu; (6) aspek belajar, yakni aspek kemampuan mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajarinya; (7) aspek berfikir, yakni aspek kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari; dan (8) aspek afektif, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang terpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Smith (dalam Khusnin 2008:2) membagi aspek pemahaman membaca menjadi empat kategori, yaitu (1) pemahaman literal, (2) interprestasi, (3) membaca kritis, (4) membaca secara kreatif. Pemahaman literal merupakan keterampilan pemahaman yang paling sederhana atau paling dasar dan hanya memerlukan sedikit kegiatan berfikir. Keterampilan ini sebagai keterampilan mendapatkan makna kata, gagasan, dan kalimat dalam konteks secara langsung.

Kategori berikutnya adalah interpretasi. Interpretasi melibatkan keterampilan berfikir, yang diperlukan pembaca untuk mengidentifikasi gagasan dan makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam teks. Dalam kategori interpretasi ini, pembaca perlu memiliki kemampuan (a) membuat generalisasi, (b) menentukan hubungan sebab akibat, (c) mengidentifikasi motif-motif, (d)

menemukan hubungan antar bagian-bagian teks. (e) memprediksi kesimpulan, dan (f) membuat perbandingan.

Kategori ketiga dalam paradigma Smith di atas adalah membaca kritis. Dalam membaca kritis ini pembaca tidak hanya sekedar mampu memahami secara literal dan mampu menginterpretasi isi teks, tetapi lebih dari itu, yakni mampu menilai apa yang dibacanya. Ketegori pemahaman yang keempat adalah membaca kreatif. Dalam kategori tersebut, pembaca mencoba menerapkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks ke dalam gagasan yang baru, mengkombinasikan gagasan yang telah dimiliki pembaca dengan gagasan yang telah dimiliki pembaca dengan gagasan yang ada dalam teks, dan mencoba memperluas konsep-konsep yang ada dalam teks yang dibacanya. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa dalam membaca kreatif ini pembaca berusaha secara kreatif menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks.

**2.2.1.4 Jenis-jenis Membaca**

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu melakukan kegiatan membaca, menurut (Harylesmana 2009:1) maka proses membaca dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.

Membaca dalam hati adalah membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya. Secara garis besar, membaca dalam hati dapat dibedakan menjadi dua (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif.

Membaca dalam hati (*silent reading*) adalah membaca yang hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*) yang melibatkan pandangan mata (pandangan, penglihatan) dan ingatan untuk memperoleh informasi. Tarigan (1983:29) mengungkapkan bahwa keterampilan membaca dalam hati merupakan kunci bagi semua ilmu pengetahuan. Bila seseorang dapat membentuk konsep-konsep serta sikap-sikap pribadi, maka hal itu berarti dia telah memperluas kesatuan-kesatuan pikirannya serta memperoleh dasar pendapat, keputusannya. Membaca dalam hati memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara mendalam kepada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan-kebiasaan membaca siswa.

Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Membaca Ekstensif meliputi membaca survai (*survey reading*) adalah kegiatan membaca untuk mengetahui secara sekilas terhadap bacaan yang akan dibaca lebih mendalam. Kegiatan survai merupakan pendahuluan dalam membaca ekstensif. Membaca sekilas atau membaca cepat adalah kegiatan membaca dengan mengandalkan kecepatan gerak mata dalam melihat dan memperhatikan bahan tertulis yang dibacanya dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara cepat. Membaca dangkal pada hakikatnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan.

Membaca jenis ini biasanya dilakukan seseorang membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kesenangan, kegembiraan sebagai pengisi waktu senggang.

Membaca intensif adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya kita kuasai. Yang termasuk dalam membaca intensif adalah membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*).

Membaca telaah isi dapat dibagi menjadi membaca teliti (*close reading*), membaca jenis ini sama pentingnya dengan membaca sekilas, maka sering kali seseorang perlu membaca dengan teliti bahan-bahan yang disukai. Membaca pemahaman (*comprehensiv reading*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, dan pola-pola fisik. Membaca kritis (*critical reading*) adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan, baik makna baris-baris, makna antar baris, maupun makna balik baris. Membaca ide (*reading for ideas*) adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Membaca kreatif adalah membaca kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat, makna antar baris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.

Membaca telaah bahasa (*lingusitic study reading*) dibagi menjadi dua yaitu membaca bahasa (foreign *language*) dan membaca sastra (*literary reading*).

Tujuan utama membaca bahasa adalah memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata. Sedangkan dalam membaca sastra perhatian harus dipusatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seseorang dapat mengenal serta mengerti seluk beluk bahasa dalam suatu karya sastra maka semakin mudah dia memahami isisnya serta dapat membedakan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra. Jenis-jenis membaca dapat digambarkan sebagai berikut:

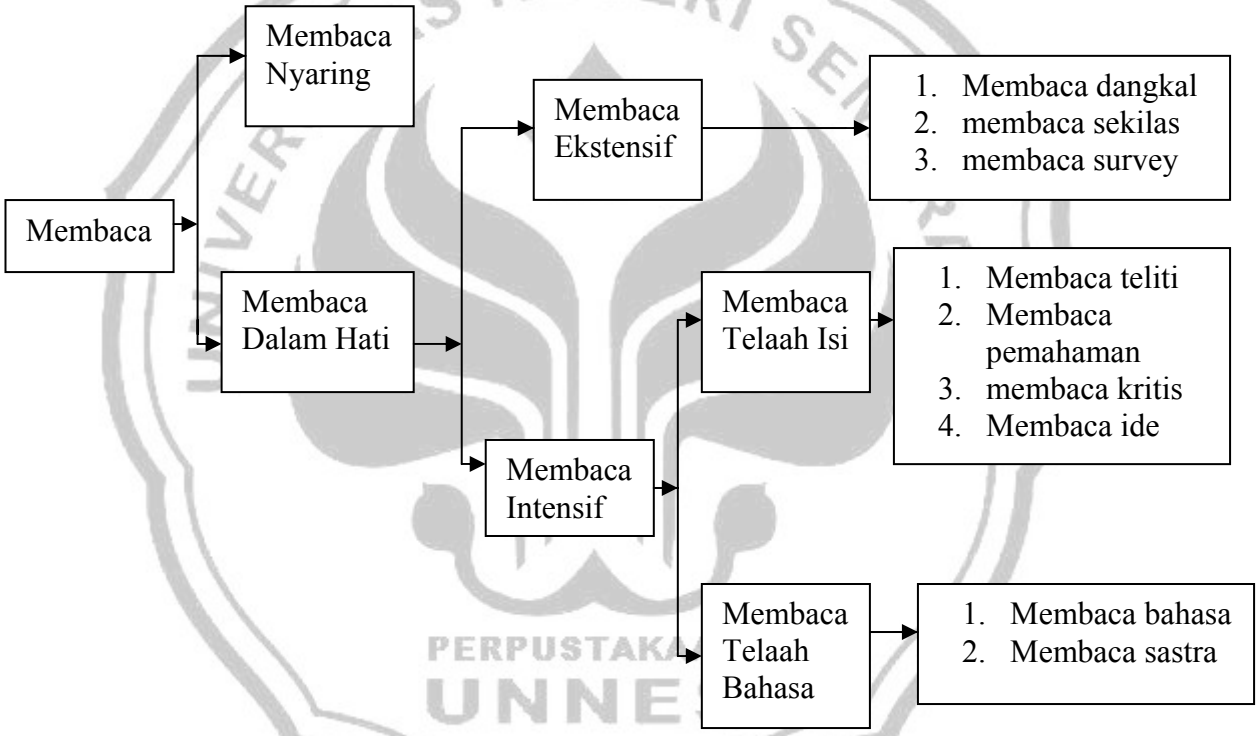


**Gambar 2.1 Jenis-jenis membaca**

### 2.2.2 Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu pendekatan yang memusatkan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan serta minat. Oleh karena itu, dalam mengajarkan keterampilan mambaca nyaring

guru harus memahami proses komunikasi dua arah. Lingkaran komunikasi belum lengkap kalau pendengar belum memberi tanggapan secukupnya terhadap pikiran dan perasaan yang diekpresikan oleh pembaca (Dawson dalam Tarigan 1983:23).

**2.2.2.1 Pengertian Membaca Nyaring**

Menurut Tarigan (1983:22) membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang.

Jadi, untuk melakukan membaca nyaring, pembaca dituntut untuk memenuhi ketepatan mata yang tinggi serta pandangan memelihara kontak mata dengan para pendengar. Pembaca juga harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi pendengar. Membaca nyaring adalah suatu pendekatan yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan (Dawson dalam Tarigan 1983:23). Sedangakan Broughton (dalam Tarigan 1983:23) mengemukakan bahwa membaca nyaring merupakan suatu keterampilan yang serba rumit, kompleks, banyak seluk beluknya. Pertama-tama menuntut pengertian terhadap aksara di atas halaman kertas dan sebagainya, dan kemudian memproduksikan suara yang tepat dan bermakna. Jangan kita lupakan bahwa membaca nyaring itu hakikatnya merupakan suatu masalah lisan atau oral matter. Oleh karena itu maka khusus dalam pengajaran bahasa asing, aktivitas membaca nyaring lebih dekat atau lebih ditujukan pada ucapan (*proununciation*) daripada ke pemahaman (*comprehension*). Mengingat hal tersebut maka bahan bacaan haruslah dipilih yang mengandung isi dan bahasa yang relatif mudah dipahami.

Membaca nyaring merupakan suatu kegiatan membaca lisan yang bermanfaat bagi anak-anak jika maksud dan tujuan membaca nyaring diarahkan dengan baik serta berguna bagi mereka sendiri. Dalam kegiatan ini menyimak tidak dapat dikesampingkan. Maksud dan tujuan dari penyimakan di sini adalah untuk memahami bacaan yang dibacakan orang lain.

Kelompok studi bahasa dan sastra Indonesia (1991:26) menyatakan bahwa membaca nyaring merupakan kegiatan membaca lanjutan yang dimaksudkan untuk membagi informasi dengan orang. Sebelum membaca nyaring, hendaknya pembaca telah menangkap dan memahami informasi, pikiran dan perasaan pengarang yang tertuang dalam bahan bacaan. Kegiatan membaca ini dilakukan dengan menyuarakan (*barking at print*) bahan bacaan dengan kecepatan dan pelafalan seperti orang berbicara.

Crawley dan Mountain (dalam Rahim 2005:123) menjelaskan bahwa membaca nyaring hendaknya mempunyai tujuan tertentu dan tidak menggunakan format *round robin*. Yang dimaksud dengan format *round robin* ialah setiap siswa secara *random* mendapat giliran untuk membaca nyaring saru paragraf. Membaca nyaring pada siswa lebih menfokuskan pada pengenalan kata, menyandi kata (*decoding*) daripada menyimak isi dan memahami apa yang sedang di baca siswa lain. Oleh sebab itu, guru hendaknya memberikan informasi tentang tujuan membaca dalam hati dan membaca nyaring tersebut. Terkait dengan pendapat Crawley dan Mountain, Rubin (dalam Rahim 2005:123) menjelaskan bahwa kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring. Program yang kaya dengan

membaca nyaring dibutuhkan untuk semua siswa karena membantu siswa memperoleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu cerita, mengingat secara terus menerus pengungkapan kata-kata, serta menengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain.

Membaca nyaring adalah sebuah pendekatan yang memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan minat. Oleh karena itu, dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan membaca nyaring guru harus memahami proses komunikasi dua arah. Lingkaran komunikasi belumlah lengkap kalau pendengar belum memberi tanggapan secukupnya terhadap pikiran atau perasaan yang diekspresikan oleh si pembaca.

Membaca nyaring yang dilakukan guru merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Tidak mengherankan, jika cerita favorit yang dibacakan guru atau orang tua lebih diingat siswa dibandingkan dengan cerita yang dibacakan dari buku teks. Selain itu, membaca nyaring sering meransang mereka untuk membaca kembali cerita yang dibacakan guru dan lebih mengakrabkan mereka pada karya sastra. Kegiatan membaca nyaring sangat penting karena banyak keuntungan yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, guru perlu membuat suatu program kegiatan membaca nyaring yang efektif.

Menurut Harylesmana (2009:1) membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan, intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, sikap ataupun pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring adalah suatu keterampilan membaca yang komplek, rumit, dan banyak seluk beluknya, yaitu kegiatan menyuarakan tulisan dari pembaca yang melibatkan penglihatan, ingatan, pendengaran dan ingatan yang bersangkut paut dengan otot-otot manusia yang bertujuan untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang.

**2.2.2.2 Tujuan Membaca Nyaring**

Tujuan umum membaca adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca. Rothlein dan Meinbach (dalam Rahim 2005:125) membaca nyaring untuk anak-anak yang dilakukan setiap hari merupakan sesuatu yang penting untuk mengajar mereka menyimak, berbicara, atau menulis dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka. Tujuan utama membaca nyaring adalah membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memperoleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu dengan baik, memahami suatu cerita, dan mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain.

Harris dan Sipay (dalam Rahim 2005:124) mengemukakan bahwa membaca nyaring mengontribusikan seluruh perkembangan anak dalam banyak cara, di antaranya *pertama*, membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik. *Kedua*, membaca nyaring memberikan latihan komunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan

keterampilan menyimaknya. *Ketiga*, membaca nyaring juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita. *Keempat*, membaca nyaring menyediakan suatu media di mana seorang guru dengan bimbingan bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama lagi dengan anak pemalu.

**2.2.2.3 Manfaat Membaca Nyaring**

Gruber (dalam Tarigan 1983:125) menjelaskan manfaat membaca nyaring untuk anak-anak yaitu: (1) memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif, (2) mengekspos siswa untuk memperkaya kosakata, (3) memberi informasi baru, (4) mengenalkan kepada siswa aliran sastra yang berbeda-beda, (5) memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

Menurut Syafi'ie (dalam Rahim 2005:2), menjelaskan bahwa apabila pembaca menemukan kata-kata yang sulit dicerna maka pembaca disarankan untuk mencoba dengan keras kata-kata tersebut. Membaca dengan keras disini adalah membaca dengan bersuara, sehingga telinga lain pembaca ikut mendengarkan. Membaca dengan keras merupakan kebaikan dari membaca secara batin atau membaca dalam hati. Dengan melakukan kegiatan membaca dengan keras, pembaca akan mendapatkan tenaga baru dalam membaca. Sebab selain melihat, pembaca juga melakukan kegiatan mendengar. Ada kemungkinan, pada saat membaca dengan membatin yang berkerja hanyalah mata, hal ini sangat berbeda dengan membaca nyaring.

**2.2.2.4 Unsur-unsur yang Dinilai dalam Membaca Nyaring**

Menurut Tarigan (1979:24) keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring yaitu (1) mempergunakan ucapan yang tepat, (2) mempergunakan frase yang tepat, dan (3) mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami. Secara garis besarnya yaitu mencakup aspek kelancaran dalam membaca yang membantu pendengar untuk menangkap bacaan yang jelas. Dengan membaca lancar kita dapat mengetahui maksud dan isi bacaan. Kelancaran di sini artinya tidak tersendat-sendat dalam membaca.

Ketepatan dalam penggunaan intonasi yang berperan dalam pemenggalan kata atau kalimat sehingga nantinya menjadi intonasi pengucapan yang benar sesuai konteks pembicaraan.

Ketepatan dalam pelafalan mencakup poin-poin yang mendukung dalam membaca nyaring yaitu point artikulasi dan point jeda. Artikulasi adalah kejelasan pengucapan. Artikulasi yang baik dan jelas nantinya akan berkaitan dengan pelafalan yang berhubungan dengan olah vokal. Seseorang dalam membaca nyaring hendaknya memiliki olah vokal yang baik, jelas dan mudah untuk dipahami. Latihan dasar untuk mengolah vokal anatara lain dengan latihan deklamasi atau menyanyi.

Kenyaringan suara menentukan terdengar tidaknya suara dalam membaca. Membaca nyaring membantu anak dalam menguasai atau memahami frase yang sempurna dan memperhatikan tanda-tanda baca. Karena anak dalam membaca nyaring akan berusaha keras menguasai atau memahami frase-frase yang

sempurna dan memperhatikan tanda-tanda baca waktu anak menginterpretasikan atau menafsirkan bacaan.

### 2.2.3 Media Pembelajaran

Dalam media pembelajaran ini, akan membahas tentang pengertian media dan manfaat media. Media pembelajaran merupakan komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Masing-masing dari komponen itu harus saling mendukung dan melengkapi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

#### 2.2.3.1 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar'. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad 1997:3)

Soeparno (1988:1) menyatakan bahawa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*).

Menurut Sudjana (2002:6) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat meransang untuk belajar. Media adalah alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta meransang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya. Dikatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih

media, yakni: (1) alasan memilih media, kita harus memilih media yang akan kita pergunakan di dalam proses belajar sesuai dengan karateristik setiap media. (2) waktu yang tepat untuk memilih media. Karena penggunaan media mempunyai tujuan dapat menunjang tercapainya tujuan intruksional, maka pemilihan media harus dilakukan setelah kita mengetahui tujuan intruksional, dan dilakukan sebelum kita mengajar. (3) pemilihan media, pada umumnya pemilihan media dilakukan oleh guru. (4) cara memilih media, media yang kita pilih haruslah media yang paling baik. Dalam milih media kita harus mengerti karakteristik setiap media, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memilih media yang sesuai metode, dan yang paling penting adalah sesuai dengan materi serta keadaan siswa (Soeparno 1988:8-10).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian media adalah sumber belajar dan alat bantu yang berupa manusia, benda, peristiwa, metode, teknik yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dapat dikatakan, bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat dan saluran yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran. Jadi, fungsi orang lain untuk perkembangan media pembelajaran adalah untuk memberi motivasi dalam belajar.

**2.2.3.2 Manfaat Media**

Sudjana (2002:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu *pertama*, pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. *Kedua*, bahan

pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran. *Ketiga*, metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga tidak tidak bosan dan tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada jam pelajaran. *Keempat*, siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, demontrasi, memerankan, dan lain-lain.

Djamarah dan Zain (2006:137) menjelaskan bahwa media pembelajaran mempunyai dua fungsi yaitu, (1) sebagai sumber belajar; dan (2) sebagai alat bantu. Media sebagai salah satu sumber belajar dapat membantu guru memperkaya wawasan siswa. Aneka macam bentuk dan jenis media pembelajaran yang digunakan oleg guru dalam pembelajaran menerangkan suatu benda maka, guru harus dapat menunjukan benda yang dijelaskan dihadapan siswa. Dengan menunjukan bendanya seiring penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.

Menurut Atma Jaya (2006:2), secara umum media mempunyai banyak kegunaan, yaitu (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra, (3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar, (4) memungkinkan anak belajar mendiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestiknya, dan (5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu, media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton (dalam Atma Jaya 2006:2), yaitu (1) menyampaikan pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, (2) pembelajaran dapat lebih menarik, (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar, (4) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek, (5) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, (6) proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimanapun diperlukan, (7) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan, dan (8) peran guru berubahan kearah yang positif

### 2.2.4 Media Buku Bergambar

Gambar merupakan media yang sangat disukai anak-anak. Gambar juga dapat menjadi media pembelajaran yang mampu mengajak anak untuk berpikir dan melatih kemampuan psikomotoriknya. Di samping mudah dipeloreh, media gambar juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa. Media buku bergambar ini sangat praktis, disamping tidak membutuhkan biaya yang tinggi, media ini pun mudah didapatkan dimana saja. Buku bergambar dapat ditemukan dimajalah, di toko buku, dan perpustakaan. Keberhasilan membaca pada siswa dapat diperoleh dengan penggunaan buku. Termasuk penggunaan buku bergambar sebagai media dalam membaca karena buku bergambar sangat disukai anak-anak.

#### 2.2.4.1 Pengertian Buku Bergambar

Buku bergambar adalah buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku ini biasanya ditujukan pada anak-anak. Untuk anak-anak usia SD kelas rendah, gambar sangat berperan penting dalam

proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih dapat memotivasi siswa untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, siswa akan terbantu dalam proses memehami dan memperkaya pengalaman dari cerita (Rothlein dalam Hafid 2002:2).

Menurut Stewing (dalam Hafid 2002:2) buku bergambar adalah sebuah buku yang menjajarkan cerita dengan gambar. Buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga mempengaruhi minat siswa untuk membaca cerita. Oleh karena itu, gambar dalam certa anak-anak harus hidup dan komunikatif. Gambar dalam cerita anak-anak harus sesuai dengan tema, latar, perwatakan, dan plot dalam cerita. Buku bergambar yang bagus dapat memberi siswa kesenangan atau hiburan dan pengalaman estetik.

**2.2.4.2 Jenis-jenis Buku Bergambar**

Buku bergambar dapat dikelompokan menjadi beberapa jenis. Rothlein dan Meinbach (dalam Hafid 2002:2) membedakan jenis buku bergambar menjadi lima macam yaitu (1) buku abjad (*alphabet book*), (2) buku mainan (*toys book*), (3) buku konsep (*concept books*), (4) buku bergambar tanpa kata (*wordless picture books*), dan (5) buku cerita bergambar.

Dalam buku alfabet, setiap huruf alfabet dikaitkan dengan suatu ilustrasi objek yang diawali dengan huruf. Ilustrasi harus jelas berkaitan dengan huruf-huruf kunci dan gambar objek dan mudah teridentifikasi. Beberapa buku alfabet diorganisasi pada sekitar tema khusus, seperti peternakan dan transportasi. Buku

alfabet berfungsi untuk membantu siswa, menstimulasi, dan membantu pengembangan kosakata.

Buku mainan menggunakan cara penyajian isi yang tidak sama. Buku mainan terdiri dari buku papan, buku pakaian dan buku pipet tangan. Buku mainan ini mengarahkan siswa untuk lebih memahami teks, dapat mengeksplorasi konsep nomor, kata bersajak dan alur cerita. Buku mainan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif, meningkatkan kemampuan bahasa dan sosialnya, dan mencintai buku. Sikap positif membaca dapat ditumbuhkan dengan buku ini.

Buku konsep adalah buku yang menyajikan konsep dengan menggunakan satu atau lebih contoh untuk membantu pemahaman konsep yang sedang dikembangkan. Konsep-konsep yang ditekankan diajarkan melalui alur cerita atau dijelaskan melalui repetisi dan perbandingan. Melalui berbagai konsep seperti warna, bentuk, ukuran, dapat didemonstrasikan sendiri dengan konsep yang lain.

Buku bergambar tanpa kata adalah buku untuk menyampaikan suatu cerita melalui ilustrasi saja. Buku bergambar tanpa kata terdiri dari berbagai bentuk, seperti buku berupa humor, buku serius, buku informasi, atau buku fiksi. Buku ini mempunyai keunggulan, misalnya untuk mengembangkan bahasa tulis dan lisan secara produktif yang mengikuti gambar.

Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Buku cerita bergambar memberikan kontribusi pada perkembangan sastra anak. Buku bergambar yang baik memuat elemen intrinsik sastra, seperti alur, struktur yang baik, karakter yang baik perubahan gaya, latar, dan tema yang menarik.

Buku ini dapat menimbulkan imajinatif orisional dan mempersiapkan stimulus berpikir kreatif. Buku cerita bergambar dapat memberikan apresiasi bahasa dan mengembangkan komunikasi lisan, mengembangkan proses berpikir kognitif, ungkapan perasaan, dan meningkatkan kepekaan seni. Jenis-jenis buku bergambar yang telah diuraikan di atas dapat memberikan pesan-pesan khusus bagi anak untuk dapat memahami unsur-unsur dalam membaca cerita.

**2.2.4.3 Manfaat Buku Bergambar**

Buku bergambar dapat digunakan untuk membantu anak mengenal lingkungan dan situasi yang berbeda dengan lingkungan mereka. Dengan buku bergambar siswa dapat mengenal karakteristik pelaku, latar, yakni waktu dan tempat terjadinya cerita, serta situasi. Menurut Stewing (dalam Hafid 2002:3) ada tiga manfaat buku bergambar : (1) memberikan masukan bahasa kepada anak-anak, (2) memberikan masukan visual bagi anak-anak, dan (3) menstimulasi kemampuan visual verbal anak-anak. Dengan demikian, melalui media buku bergambar siswa dapat memberikan komentar atau reaksi terhadap gambar, misalnya orang, benda, dan tempat.

Dengan mengajukan dan menggali komentar anak, guru dapat memahami suatu bahasa mereka dan kebiasaan anak dalam bereaksi terhadap buku. Selanjutnya guru dapat membantu mempertajam kemampuan anak untuk mengekspresikan apa yang mereka perhatikan dan juga membantu cara mereka bereaksi terhadap buku bergambar. Menggunakan buku bergambar dapat menstimulasi bahasa verbal. Contoh, seorang guru menggunakan *animal babies* yang terdapat gambar binatang yang mempunyai warna hitam putih.

#### 2.2.4.4 Kriteria Pemilihan Buku Bergambar

Dalam memilih buku bergambar yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, yaitu (1) apakah gambar mendukung teks, (2) apakah gambar jelas dan mudah dibedakan, (3) apakah ilustrasi memperjelas latar, rangkaian cerita, penjiwaan dan karakter, (4) apakah anak mampu mengidentifikasi karakter dan tindakan, (5) apakah gaya dan ketepatan bahasa cocok untuk anak-anak, (6) apakah ilustrasi mengindarkan klise, (7) apakah temanya mempunyai kegunaan, (8) apakah ada ketepatan konsep untuk anak-anak, (9) apakah variasi buku yang telah dipilih merefleksikan keragaman budaya, dan (10) apakah buku yang dpilih merefleksikan berbagai gaya (Rothlein dalam Hafid 2002:4).

### 2.2.5 Teknik *Balainang*

Menurut Subyakto (dalam Haryadi 2006:5) teknik (*technique*) merupakan implementasi dari metode dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik bersifat implementesional, individual, dan situasional. Teknik mengacu pada siasat guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar, teknik merupakan siasat yang digunakan guru dalam melaksanakan fungsi dengan tujuan memperoleh hasil yang optimal. Teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.

Teknik *balainang* (baca, nilai, dan menentukan pemenang) adalah suatu teknik yang dilakukan langsung oleh siswa melalui panduan guru. Dengan membaca, menilai dan menentukan pemenang dalam pembacaan akan membuat siswa memiliki perhatian penuh terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dalam teknik ini kegiatan pembelajaran membaca meliputi: (1) kegiatan baca, (2) nilai, dan (3) menentukan pemenang. Tahap-tahap pembelajaran baca meliputi tahap (1) prabaca, (2) proses membaca, (3) pascamembaca. Tahap prabaca, siswa diberi kesempatan dengan bebas aktif mengembangkan skematanya tentang bacaan yang akan dibacanya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengobservasi gambar, benda-benda atau peristiwa yang memungkinkan mampu meningkatkan pengetahuan yang sesuai dengan bacaan yang akan dibacanya. Sebelum dibuka siswa memperkirakan tentang apa yang akan dibaca, baik yang berhubungan dengan isi, bahasa dan struktur bacaan. Perkiraan pada tahap prabaca akan membimbing siswa pada tahap proses membaca.

Tahap saat proses membaca, siswa membaca sesuai perintah yang disampaikan guru. Ketika guru melakukan perintah untuk membaca, guru sebagai model melakukan kegiatan membaca. Proses membaca dapat berlangsung secara variatif. Ada kemungkinan siswa membaca secara sendiri atau secara berkelompok. Tahap pascamembaca, siswa melakukan kegiatan sebagaimana permintaan guru, misalnya siswa menuliskan ringkasan bacaan, nama pelaku yang disenangi dengan disertai alasan tertentu. Pada tahap pascamembaca siswa mengungkapkan kembali pemahamannya sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Ada sejumlah tujuan yang diperoleh dari kegiatan pascamembaca. Pertama, siswa merefleksikan apa yang dipelajarinya atau yang dialaminya dalam sebuah teks. Kedua, siswa memperluas pemahamannya melalui berpikir kembali terhadap teks yang dibaca. Ketiga, siswa dapat menghubungkan bacaan tidak

hanya kehidupan mereka tetapi juga dengan teks lain yang telah dibaca, lihat, atau didengar.

Kegiatan nilai atau menilai, pelaksanaan penilaian pembelajaran merupakan rangkaian yang belum final, tetapi kegiatan yang harus berkelanjutan disertai tindakan. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menilai adalah: (1) lebih dahulu ditentukan apa yang akan dinilai, (2) memilih teknik menilai yang sesuai dengan tujuan, (3) menilai dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh dengan bermacam-macam teknik menilai, (4) menilai sekadar alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri, (5) menilai dilakukan secara berkesinambungan (Pappas dalam Hafid 2002:8).

Kegiatan menentukan pemenang, siswa yang memperoleh hasil lebih dari standar nilai yang telah ditentukan adalah sebagai pemenang. Dengan pemberian hadiah akan memberi penguatan pada diri siswa. Penguatan merupakan unsur terpenting di dalam belajar karena penguatan itu akan memperkuat perilaku. Pemberian hadiah diharapkan dapat memberikan motivasi siswa untuk terampil membaca.

PERPUSTAKAAN UNNES

### 2.2.6 Pembelajaran Membaca Nyaring dengan Teknik *Balainang* melalui Media Buku Bergambar

Dalam pembelajaran bahasa, media buku bergambar dan teknik *balainang* dapat dijadikan pilihan, khususnya untuk pembelajaran keterampilan membaca nyaring. Pada kenyataan sekarang, mata pelajaran membaca nyaring kurang mendapatkan perhatian khusus dari pendidik. Berdasarkan hasil pengamatan

peneliti, kesulitan siswa dalam membaca nyaring terletak pada penguasaan huruf karena latar belakang pendidikan siswa yang tidak melalui TK terlebih dahulu.

Media buku bergambar dan teknik *balainang* (baca, nilai, dan menentukan pemenang) dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa, dengan panduan guru secara langsung siswa akan mendapatkan kemudahan dalam membaca.

Langkah pembelajaran dengan media buku bergambar dan teknik *balainang* adalah guru memilih buku bergambar sesuai dengan suatu topik pembelajaran, kemudian guru mengenalkan kalimat yang ada pada buku bergambar sebelum siswa membaca nyaring. Guru dan siswa membaca nyaring bersama-sama secara klasikal. Guru menyuruh siswa untuk maju membaca nyaring bacaan buku bergambar tersebut, guru membimbing siswa melakukan kegiatan membaca sesuai dengan pelafalan dan intonasi yang tepat. Ketika siswa maju membaca nyaring, guru dapat mengamati keterampilan siswa dalam membaca nyaring untuk memeberi nilai dan siswa yang lain dapat menanggapi hasil membaca nyaring teman yang maju. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tes tertulis yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi kalimat dan ditutup dengan memberikan kesimpulan tentang pembelajaran membaca nyaring. Pada akhir pembelajaran guru memberikan hadiah kepada pemenang sesuai nilai yang di tentukan.

## 2. 3 Kerangka Berpikir

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik berkaitan dengan membaca gerak mata dan ketajaman penglihatan,

aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf dengan jelas, mampu menggerakan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa yang tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Kemampuan membaca nyaring siswa kelas 1 SD Negeri 3 Karangduren Tengaran Semarang masih rendah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*. Cara pembelajaran media dan teknik ini menitikberatkan pada kemampuan membaca sekaligus kemampuan motorik dan psikomotorik siswa. Siswa tidak hanya dikenalkan pada huruf-huruf, tetapi langsung kalimat utuhnya. Pembelajaran selanjutnya siswa maju berlatih membaca kata menjadi suku kata hingga menjadi kalimat. Dari hal tersebut siswa telah berlatih membaca nyaring sekaligus melatih kemampuan motorik dan psikomotorik siswa. Siswa dapat membolak-balik buku bergambar. Selain itu, dengan media buku bergambar dapat meransang psikomotorik siswa.

Penelitian ini memberikan alternatif terbaik bagi para guru dalam rangka memilih strategi pembelajaran yang tepat, yaitu media buku bergambar dan teknik *balainang*. Media buku bergambar selain berfungsi sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar. Selain itu, media buku bergambar bermanfaat bagi guru karena dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran membaca. Bagi siswa, media buku bergambar dapat menstimulasi kemampuan visual dan verbal siswa, selain itu dapat menarik siswa untuk berlatih membaca nyaring.

Keunggulan media ini adalah terletak pada kepraktisannya yaitu mudah diperoleh, selain itu buku bergambar memiliki karakteristik setiap halaman pasti ada gambar atau ilustrasi, jumlah teksnya yang sedikit sehingga sangat disukai oleh anak-anak TK termasuk Sekolah Dasar. Karena pada pembelajaran membaca di SD, sebaiknya siswa diberikan objek konkret untuk membantu siswa memahami teks. Usia SD berada antara usia 6 sampai 12 tahun. Dworetzky (dalam Hafid 2002:8), menyatakan bahwa anak dalam usia 7 sampai 10 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini cara berpikir siswa masih didasarkan pada bantuan benda (objek) atau peristiwa yang langsung dilihat dan dialaminya. Sehubungan dengan hal itu, buku bergambar akan dapat membantu siswa untuk mengkonkretkan pembelajaran membaca nyaring.

Teknik *balainang* merupakan teknik yang digunakan atau diperuntukan pembaca pemula khususnya dalam membaca nyaring dengan panduan guru langsung dalam mengenal bacaan secara utuh (biasanya kalimat), membaca bagian demi bagian (unsur) bacaan, dan membaca secara utuh kembali.

## 2.4 Hipotesis Tindakan

PERPUSTAKAAN UNNES

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan dipecahkan. Hipotesis hanya bersifat dugaan yang mungkin benar atau justru salah. Berdasarkan paparan kajian pustaka, landasan teori, dan kerangka berpikir dalam penelitian ini, hipotesis tindakan ini adalah: Dengan pembelajaran menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang* keterampilan membaca nyaring siswa kelas 1 SD Negeri 3 Karangduren Tengaran Semarang akan mengalami peningkatan.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006:96) penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran. PTK mengupayakan perbaikan kondisi pembelajaran dan menyelesaikan bermacam-macam permasalahan yang muncul di kelas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diupayakan tindakan praktis berupa penanggulangan permasalahan belajar siswa dan kesulitan mengajar guru. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian yang terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Untuk lebih jelas pengkajian berdaur tersebut digambarkan sebagai berikut:

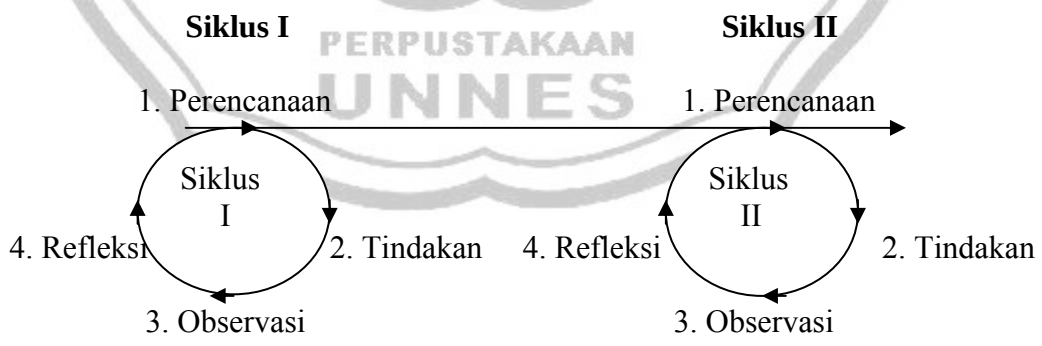


**Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

### 3.1.1 Prosedur Tindakan Pada Siklus I

Prosedur tindakan pada siklus I dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan itu dalam siklus I akan dijelaskan sebagai berikut ini.

#### 3.1.1.1 Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Diperlukan suatu perencanaan yang matang agar tindakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah menyiapkan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan pembelajaran.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal-hal yang didiskusikan berhubungan dengan koordinasi tersebut adalah mengenai masalah waktu pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, dan bagaimana proses pembelajaran.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada tahap perencanaan ini peneliti mengadakan serangkaian kegiatan persiapan. Rencana kegiatan yang akan dilakukan adalah: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan media buku bergambar dengan teknik *balainang*, (2) mempersiapkan media sesuai dengan tingkat kelas siswa, (3) membuat dan mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, wawancara siswa, dan lembar jurnal, (4) mempersiapkan alat dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes, (5) menyiapkan tes membaca nyaring berupa soal

tes unjuk kerja dan tes tulis berdasarkan kalimat sederhana, serta menyusun rancangan evaluasi program.

Pada setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari dua pertemuan. Masing-masing pertemuan beralokasi waktu 35 menit. Dalam siklus I ini pencapaian yang akan dicapai adalah sebesar 69,17 setelah mencapai indikator pencapaian tersebut maka penelitian dilanjutkan siklus II.

**3.1.1.2 Tindakan**

Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi perencanaan. Tindakan adalah perbuatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk perbaikan. Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah melaksanakan pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang* meliputi pendahuluan, tahap kegiatan inti, penutup.

Pada tahap pendahuluan ini, peneliti mengkondisikan siswa agar siap menerima dan tertarik mengikuti pembelajaran. Tahap ini berisi beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mempersiapkan dan mengarahkan siswa supaya siap mengikuti pelajaran dengan baik. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) guru bertanya pada siswa tentang pengalaman membaca nyaring, (2) guru bertanya jawab dengan siswa tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca nyaring, (3) guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran membaca nyaring pada hari itu.

Setelah kegiatan apersepsi dilaksanakan, selanjutnya adalah tahap kegiatan inti. Tahap inti yaitu tahap melaksanakan proses pembelajaran membaca nyaring

dengan menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1) guru menjelaskan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang,* (2) guru mengenalkan kalimat-kalimat yang ada dibuku bergambar kepada siswa, (3) guru bertanya jawab dengan siswa tentang kalimat yang ada pada media buku bergambar, (4) guru menuliskan beberapa kalimat pendek yang ada pada buku bergambar, (5) guru mengajarkan membaca kalimat sederhana kepada siswa dengan teknik *balainang,* yaitu kali pertama siswa membaca kata per kata untuk selanjutnya dapat membaca kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat yang dijadikan penilaian untuk menentukan pemenangnya, (6) guru bersama-sama dengan siswa mengulang membaca kalimat sederhana itu, (7) guru menyuruh siswa satu persatu maju untuk membaca kalimat yang ada di buku bergambar, siswa yang lain mendengarkan, (8)siswa membaca lagi bacaan, yang dapat dilakukan dengan membaca dalam hati, (9) guru membagikan lembar evaluasi kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca kalimat sederhana, lembar evaluasi berupa tes objektif, (10) guru membacakan soal dan siswa menulis jawaban dari soal yang diberikan oleh guru pada lembar evaluasi, (10) siswa mengumpulkan hasil pekerjaaan untuk dinilai oleh guru, (12) guru menanggapi hasil pembelajaran membaca dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang* adalah penutup. Pada tahap ini meliputi beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut: (1) guru dan siswa

menyimpulkan kegiatan belajar dan mendiskusikan manfaat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, (2) guru dan siswa merefleksikan proses dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran membaca nyaring ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran membaca nyaring, (3) sebagai tindak lanjut siswa diberikan tugas untuk membaca kalimat sederhana yang diberikan oleh guru di rumah.

Selama siswa membaca, peneliti mengamati perilaku siswa dan memberi penilaian kepada siswa. Pada tahap ini peneliti mencatat aktivitas siswa serta memandu siswa untuk membaca kalimat sederhana yang telah disajikan. Di setiap akhir pembelajaran guru selalu memberi hadiah kepada pemenang, yaitu siswa yang lulus nilai membaca nyaring dengan simbol bintang dari kertas untuk memacu semangat belajar siswa.

**3.1.1.3 Observasi**

Tahap observasi pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data laku dan sikap siswa dengan mengamati dan mencatat kegiatan yang dilakukan siswa bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Agar hasil penelitian bisa objektif, dalam pelaksanaanya pengamatan juga dibantu oleh guru observer. Pengamatan dilakukan dari awal, selama proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Sasaran yang diamati meliputi sikap siswa terhadap media dan teknik pembelajaran, keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca dan keseriuasan siswa dalam mengerjakan soal.

Tujuan observasi dapat dicapai melalui beberapa cara, yaitu pada saat siswa melakukan tes dan dari hasil nontes. Cara tes digunakan untuk mengetahui

kemampuan siswa dalam membaca nyaring kalimat sederhana dan memahami isi kalimat. Sedangkan data nontes diperoleh melalui empat cara yaitu observasi, jurnal penelitian, wawancara, dan dokumentasi foto.

**3.1.1.4 Refleksi**

Hasil tes siklus I menunjukkan nilai rata-rata semua aspek mengalami peningkatan dibandingkan pratindakan. Akan tetapi nilai semua aspek penilaian masih berada dibawah target yang ditetapkan sebelumnya yaitu hanya mencapai 69,39. Padahal target yang ditetapkan peneliti sebagai nilai ketuntasan belajar adalah 70,00 sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II. Berdasarkan hasil nontes pada siklus I juga belum terlihat perubahan tingkah laku positif yang menonjol. Pada siklus I, masih ada siswa yang bermain-main sendiri saat pembelajaran membaca berlangsung, siswa masih malu-malu membaca dengan suara yang lantang.

Kekurangan yang terjadi pada siklus I ini dapat digunakan sebagai dasar untuk diadakannya langkah perbaikan. Perbaikan dari kekurangan pada siklus I itu diterapkan pada langkah-langkah pembelajaran pada siklus selanjutnya, sehingga pembelajaran yang terjadi kemudian akan lebih baik dari pembelajaran pada siklus I.

**3.1.2 Prosedur Tindakan Pada Siklus II**

Proses tindakan kelas pada siklus II dilakukan berdasarkan perbaikan-perbaikan pada siklus I mengkondisikan siswa agar tenang pada saat pembelajaran membaca nyaring, memberi contoh kembali cara membaca nyaring dengan

bantuan media buku bergambar serta memberi penjelasan mengenai hambatan-hambatan membaca nyaring. Kemudian melakukan tindakan siklus II, langkah-langkah kegiatan siklus II pada dasarnya sama dengan langkah-langkah siklus I. Perbedaannya terletak pada sasaran kegiatan untuk melakukan perbaikan tindakan siklus I sebelumnya. Langkah-langkah siklus I terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaa, tindakan, observasi, dan refleksi.

**3.1.2.1 Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini mempersiapkan rencana pembelajaran yang telah disempurnakan. Kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan refleksi pada siklus I diperbaiki dalam siklus II. Perbaikan-perbaikan dilakukan sebagai bentuk perencanaan meliputi: (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran membaca nyaring melalui media buku bergambar dengan teknik *balainang*, (2) mempersiapkan buku bergambar yang lebih menarik sesuai dengan permintaan dan kesenangan siswa sebagai bahan bacaan siswa, (3) menyusun perbaikan instrumen penelitian berupa lembar observasi, wawancara, lembar jurnal, dan dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes siklus II, (4) menyiapkan perangkat tes membaca nyaring dan tes tulis memahami kalimat sederhana yang akan digunakan dalam evaluasi belajar siklus II, (5) memberikan pengawasan dan pengamatan yang lebih agar siswa dapat tenang dan konsentrasi memperhatikan guru menjelaskan materi sehingga siswa akan lebih faham dan dapat membaca nyaring dengan lancar, dan (6) memberi hadiah yang lebih menarik untuk memotivasi siswa agar lebih semangat dalam kegiatan belajar khususnya membaca nyaring.

### 3.1.2.2 Tindakan

Kegiatan tindakan yang dilakukan pada siklus II meliputi perbaikan-perbaikan yang didasarkan pada tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Tindakan yang akan dilakukan pada siklus II ini secara garis besar adalah melaksanakan kegiatan membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*. Pada tahap ini meliputi tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Pertemuan pertama pada siklus II ini sama seperti siklus I, tahap pertama adalah pendahuluan. Persiapaan yang dilakukan guru antara lain : (1) guru memberikan umpan balik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I, (2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu, yakni siswa mampu membaca nyaring kalimat sederhana, (3) guru memancing siswa agar siswa menyampaikan kesulitan yang dialami saat proses pembelajaran membaca berlangsung.

Tahap selanjutnya pada pertemuan selanjutnya adalah tahap inti. Tahap ini yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*. Tahap ini meliputi beberapa langkah antara lain sebagai berikut: (1) guru menjelaskan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (2) guru mengenalkan kalimat-kalimat yang lebih menarik daripada siklus I yang ada dibuku bergambar kepada siswa, (3) guru bertanya jawab dengan siswa tentang kalimat yang pada media buku bergambar, (4) guru menuliskan beberapa kalimat pendek yang ada pada buku bergambar, (5)

guru mengajarkan membaca kalimat-kalimat sederhana itu kepada siswa dengan teknik *balainang,* (6) guru bersama-sama dengan siswa mengulang membaca kalimat sederhana itu, (7) guru mempersilahkan siswa secara sukarela untuk maju dan membaca kalimat sederhana dengan memberi hadiah dan nilai bonus, siswa yang lain menirukan (8) guru menyuruh siswa lain yang belum maju untuk membaca nyaring kalimat sederhana dan siswa yang lain menirukan membaca (9) guru membagikan lembar evaluasi kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca kalimat sederhana, lembar evaluasi berupa tes objektif, (10) guru membacakan soal dan siswa menulis jawaban dari soal yang diberikan oleh guru pada lembar evaluasi, (11) siswa mengumpulkan hasil pekerjaaan untuk dinilai oleh guru, (12) guru mengulas jawaban yang tepat terhadap jawaban siswa, (13) guru menanggapi hasil pembelajaran membaca dan memberikan umpan balik kepada siswa, (14) guru memberikan hadiah kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi.

Tahap terakhir adalah penutup. Pada tahap ini meliputi: (1) guru bersama-sama siswa mengadakan refleksi sebagai bahan evaluasi, (2) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran membaca nyaring. Di setiap akhir pembelajaran guru selalu memberi hadiah kepada pemenang, yaitu siswa yang lulus nilai membaca nyaring dengan simbol bintang dari kertas untuk memacu semangat belajar siswa.

**3.1.2.3 Observasi**

Pengamatan pada siklus II ini bentuknya sama dengan pengamatan pada siklus I. Pengamatan dilakukan secara cermat sehingga peneliti mempunyai

temuan tindakan. Sasaran observasi atau pengamatan dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan siswa selama penelitian berlangsung. Agar hasilnya lebih objektif, dalam pelaksanaannya observasi dibantu oleh observer. Kegiatan observasi atau pengamatan ini dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran termasuk pembuatan jurnal guru. Pengambilan melalui data tes dan nontes. data tes melalui tes unjuk kerja yang digunakan untuk mengetahui kemapuan membaca nyaring kalimat sederhana dan tes tertulis yang digunakan untuk memahami isi kalimat sederhana serta peningkatannya setelah dilakukan selama dua siklus. Sedangkan data nontes diperoleh dengan menggunakan pedoman sebagai berikut: (1) observasi siswa, aspek-aspek yang diamati pada observasi siklus II sama dengan aspek-aspek yang diamati pada siklua I, (2) jurnal guru, aspek-aspek yang terdapat pada jurnal siklus II sama dengan aspek-aspek yang terdapat pada jurnal siklus I, (3) wawancara, aspek-aspek yang ditanyakan pada wawancara siklus II sama dengan aspek-aspek siklus I, perubahan itu adalah adanya tambahan pertanyaan kesan dan perasaan siswa setelah dua siklus, (4) dokumentasi foto, aspek-aspek yang didokumentasikan sama dengan aspek-aspek pada siklus I.

Pada siklus II ini yang diamati siswa tetap selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan atau observasi masih sama seperti siklus I yaitu memfokuskan pada sikap siswa terhadap media dan teknik pembelajaran, keaktifan siswa dalam pembelajaran, kebiasaan siswa dalam membaca, dan keseriusan siswa dalam mengerjakan soal. Kemajuan-kemajuan yang dicapai serta kelemahan-kelemahan yang masih muncul juga dijadikan sasaran dalam observasi.

### 3.1.2.4 Refleksi

Setelah melakukan tindakan penelitian kelas, peneliti melakukan refleksi. Hasil refleksi ini digunakan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pembelajaran membaca nyaring, peneliti dapat melakukan refleksi terhadap rencana selanjutnya atau rencana awal siklus II. Refleksi siklus I digunakan untuk mengubah strategi dan sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus II. Hasil tes membaca lancar kalimat sederhana siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata pada siklus II ini mencapai 79,3 dalam kategori baik. Artinya, nilai tersebut telah mencapai terget ketuntasan yang diharapkan. Dengan demikian, terlihat perubahan peningkatan membaca nyaring siswa kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang* secara optimal.

Pembelajaran terasa lebih menarik dan menyenangkan, siswa yang sebelumnya tidak terbiasa belajar dengan menggunakan buku bergambar, pada siklus II ini siswa sudah mulai senang bahkan mulai berebut untuk maju membaca nyaring. Pembelajaran dengan menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang* ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa. Siswa yang sama sekali belum terampil membaca, setelah mengikuti pembelajaran dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang* sudah mulai terampil dalam membaca. Penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan, setiap pertemuan 2x35 menit ini sudah menghasilkan pencapaian pembelajaran secara maksimal.

Dari hal tersebut tidak dilanjutkan pada siklus III, karena pada siklus II ini, perbaikan yang dilakukan menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dari siklus I. Sikap dan perilaku siswa yang negatif sudah berkurang, siswa dapat terkondisikan dengan baik.

**3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah keterampilan membaca nyaring siswa SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang. Anak usia Sekolah Dasar merupakan masa-masa menghadapi kesulitan terbesar dalam membaca. Mereka yang bersekolah dengan keterampilan verbal yang kurang, pengetahuan abjad yang kurang perlu mendapatkan dan pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa.

Jumlah siswa kelas 1 tahun pelajaran 2009/ 2010 sebanyak 28 siswa, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Dari 28 siswa kelas 1, sebanyak 15 siswa yang bukan lulusan Taman Kanak-kanak (TK), artinya ke-15 siswa tersebut tidak terlebih dahulu sekolah di TK, 5 siswa yang tinggal kelas. Kelas 1 banyak menghadapi masalah yaitu kurang terampil dalam membaca nyaring. Pada tahun ajaran 2009/2010 guru pengampu kesulitan dalam menjalankan tugasnya, selain kurangnya media banyak siswa kelas 1 yang mengalami kesulitan membaca dikarenakan kemampuan siswa mengenal huruf masih rendah. Kenyataan tersebut juga berdasarkan hasil pretes membaca yang kurang memuaskan.

**3.3 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan

membaca nyaring siswa kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang dan penggunaan media buku bergambar melalui teknik *balainang* untuk pembelajaran membaca nyaring. Dalam penelitian ini ada dua variabel penelitan, yang pertama adalah keterampilan membaca siswa, dan media buku bergambar melalui teknik *balainang*. Kedua variabel ini kemudian dipadupadankan menjadi sebuah judul dan permasalahan yang diangkat menjadi sebuah penelitian. Tentang kedua variabel, berikut ini adalah penjelasannya.

**3.3.1 Variabel Keterampilan Membaca Nyaring**

Keterampilan membaca nyaring dapat diartikan sebagai lanjutan dari keterampilan membaca permulaan. Membaca nyaring pada siswa SD kelas I yaitu menekankan pada penggunaan ucapan, frase yang tepat (bukan kata demi kata) dan penggunaan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami serta dapat menguasai tanda-tanda baca sederhana.

Sesuai dengan kompetensi dasar membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas tiga sampai lima kata, maka target keterampilan membaca nyaring yang diharapkan adalah siswa mampu membaca lancar kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat. Selain aspek tersebut keterampilan siswa memahami isi kalimat sederhana juga dibutuhkan untuk melengkapi kompetensi dasar. Untuk itu, selain siswa dituntut terampil dalam membaca kalimat sederhana juga terampil dalam memahami isi kalimat sederhana yang dibacanya. Penilaian membaca nyaring dalam penelitian ini merupakan gabungan antara hasil tes unjuk kerja dalam membaca nyaring kalimat sederhana dengan hasil tes tertulis memahami kalimat sederhana dengan perbandingan 3:1. Aspek penilaiannya yaitu

kelancaran, kenyaringan suara saat membaca, ketepatan dalam pelafalan, ketepatan dalam menggunakan intonasi, dan mengerti atau paham isi kalimat sederhana yang dibaca tersebut.

Penelitian dikatakan berhasil jika hasil belajar membaca nyaring siswa secara individu memperoleh nilai 70 dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal 65 dari 80% jumlah siswa satu kelas sesuai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan untuk siswa SD se-Kabupaten Semarang. Dari pedoman tersebut, peneliti dapat menyimpulkan membaca nyaring siswa kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang berhasil mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Siswa dikatakan mendapat hasil yang sangat baik jika skor masing-masing aspek berjumlah 85-100, hasil baik jika masing-masing aspek mendapay skor 70-84, hasil cukup jika masing-masing aspek mendapat skor 55-69, hasil yang kurang jika masing-masing aspek membaca mendapat skor 40-54, hasil sangat kurang jika masing-masing aspek mendapat skor 0-39.

### 3.3.2 Variabel Media Buku Bergambar Melalui Teknik *Balainang*

Teknik yang digunakan dalam membaca nyaring adalah teknik *balainang* dengan bimbingan guru dalam membaca bacaan secara utuh. Latihan dengan teknik ini melatih kemahiran membaca nyaring. Teknik ini dalam wujud aktivitas bimbingan serta perangsangan yang digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca nyaring kalimat sederhana dan kemampuan memahami isi dari kalimat sederhana tersebut.

Peneliti menggunakan teknik *balainang* yang diformulasikan dengan menggunakan media buku bergambar untuk mempermudah siswa membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Dengan media buku bergambar, akan memudahkan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring. Media buku begambar dapat membantu guru mencapai tujuan intruksional, termasuk dalam keterampilan membaca nyaring bagi siswa kelas I SD karena media buku bergambar mudah, murah dan bermanfaat. Bagi siswa buku bergambar memberikan objek konkret untuk membantu siswa memahami teks.

**3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan intrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang keterampilan membaca nyaring siswa, sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengungkapkan perubahan tingkah laku siswa yang berupa lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan dokumentasi foto.

**3.4.1 Instrumen Tes**

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang ini berupa tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan siswa dalam membaca lancar kalimat sederhana dan tes tertulis untuk mengukur keterampilan memahami isi kalimat sederhana yang dibaca siswa. Penilaian tersebut harus menunjukkan pencapaian indikator dalam pembelajaran membaca nyaring adalah (1) mampu membaca lancar kalimat sederhana, (2) mampu membaca dengan intonasi yang

tepat, (3) mampu membaca dengan pelafalan yang tepat, (4) mampu membaca dengan nyaring, (5) mampu memahami isi kalimat sederhana. Aspek atau penilaian tes meliputi tes unjuk kerja (N1) dan tes tulis (N2). Sehingga hasil perolehan nilai dari aspek pertama dan kedua, kemudian diolah dalam bentuk nilai akhir dengan rumus:

**Tabel 3.1 Penilaian Tes Membaca Nyaring**

| No. | Aspek Penilaian | Skor maksimal |
|---|---|---|
| 1. | Unjuk kerja | 30 |
| 2. | Tes tulis | 10 |
| | Jumlah | 40 |

$$NA = \frac{N1+N2}{4} \times 10$$

Keterangan:
NA = Nilai Akhir
N1 = Nilai tes unjuk kerja
N2 = Nilai tes tulis

Sesuai KD membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas tiga sampai lima kata, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada hasil dari tes unjuk kerja membaca nyaring kalimat sederhana tersebut. Tes unjuk kerja dan tes tertulis berbanding 3:1 sehingga nilai akhir didapat dari jumlah skor siswa yang diperoleh dari skor tes unjuk kerja ditambah dengan hasil tes tertulis dibagi empat kali sepuluh.

Melalui pedoman tersebut, dapat diketahui hasil keterampilan siswa dalam membaca nyaring kalimat sederhana dan tulis. Apabila dalam siklus I masih

kurang atau belum sesuai dengan target yang ditentukan, maka diadakan tindakan pada siklus II.

**3.4.1.1 Tes Unjuk Kerja**

Tes unjuk kerja membaca lancar beberapa kalimat sederhana dilakukan satu kali dalam tiap siklus selama pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek penilaian membaca nyaring kalimat sederhana disesuaikan dengan kriteria aspek-aspek penilaian dalam landasan teori dan indikator yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran membaca nyaring.

Kriteria penilaian tes unjuk kerja siswa dalam membaca nyaring menggunakan rubrik penilaian. Indikator keberhasilannya adalah siswa mampu membaca lancar kalimat sederhana. Pedoman penilaianya didasarkan pada kelancaran dalam membaca, kenyaringan suara, ketepatan dalam pelafalan, ketepatan dalam penggunaan intonasi dalam membaca kalimat sederhana, seperti tabel berikut ini:

**Tabel 3.2 Aspek skor Penilaian Membaca Nyaring Kalimat Sederhana**

| NO | Aspek-aspek yang dinilai | Skor Maksimal |
|---|---|---|
| 1. | Kelancaran dalam membaca | 10 |
| 2. | Ketepatan dalam penggunaan intonasi | 10 |
| 3. | Ketepatan dalam pelafalan | 5 |
| 4. | Kenyaringan suara | 5 |
| | Jumlah | 30 |

Penjabaran masing-masing aspek penilaian tes unjuk kerja membaca lancar beberapa kalimat sederhana dengan skor dan kategori penilaian dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.3 Aspek Penilaian, Skor, Kriteria dan Kategori Membaca Nyaring Beberapa Kalimat Sederhana**

| No | Aspek Penilaian | Skor | Kriteria | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Kelancaran dalam membaca (A1) | 10 | Lancar dalam membaca | Sangat baik |
| | | 8 | Lancar dalam membaca tetapi masih ada bacaan yang diulang | Baik |
| | | 6 | Ada beberapa pengulangan dalam membaca, tetapi nafas teratur | Cukup |
| | | 4 | Tersendat-sendat dalam membaca nafas tersengal-sengal dan banyak pengulangan | Kurang |
| | | 1 | Tidak lancar sama sekali dalam membaca | Kurang sekali |
| 2. | Ketepatan dalam penggunaan intonasi (A2) | 10 | Terdapat variasi irama dan tekanan | Sangat Baik |
| | | 8 | Terdapat variasi irama tetapi masih terdapat penggunaan tekanan kurang tepat | Baik |
| | | 6 | Terdapat variasi irama tetapi penggunaan tekanan tidaktepat | Cukup |
| | | 4 | Irama dan tekanan monoton | Kurang |
| | | 1 | Tidak menggunakan variasi irama dan tekanan sama sekali dalam membaca | Kurang sekali |
| 3. | Ketepatan dalam pelafalan (A3) | 5 | Tidak terdapat kesalahan dalam pelafalan | Sangat baik |
| | | 4 | Terdapat 1 kesalahan dalam melafalkan | Baik |
| | | 3 | Terdapat 2 kesalahan dalam melafalkan | Cukup |
| | | 2 | Terdapat banyak kesalahan dalam melafalkan | Kurang |
| | | 1 | Tidak dapat melafalkan bacaan dengan tepat | Kurang sekali |
| 4. | Kenyaringan suara (A4) | 5 | Suara nyaring artinya volume suara dapat dijangkau oleh semua pendengar (siswa) dari awal hingga akhir membaca | Sangat baik |
| | | 4 | Volume suara dapat dijangkau oleh semua pendengar namun masih kurang maksimal | Baik |
| | | 3 | Volume suara hanya dapat dijangkau sebagian pendengar | Cukup |

| No. | Aspek Penilaian | Skor | Kriteria | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| | | 2 | Volume suara hanya dapat dijangkau pada kata-kata tertentu saja oleh sebagian pendengar | Kurang |
| | | 1 | Volume suara lirih tidak dapat didengar | Kurang sekali |

Aspek penilaian tersebut sebagai pedoman guru untuk memberikan penilaian membaca nyaring. Dapat dijelaskan bahwa pada aspek kelancaran dalam membaca (A1), kategori sangat baik dengan kriteria lancar dalam membaca dengan skor 10, kategori baik dengan kriteria lancar dalam membaca tetapi masih ada bagian yang diulang dengan skor 8, kategori cukup dengan kriteria ada pengulangan pembacaan dengan skor 6, kategori kurang dengan krteria tersengal-sengal dan banyak pengulangan dengan skor 4, kategori kurang sekali dengan kriteria tidak lancar sama sekali dalam membaca dengan skor 1.

Aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi (A2), kategori sangat baik dengan kriteria terdapat variasi irama dan tekanan dengan skor 10, kategori baik dengan kriteria terdapat variasi irama tetapi maish terdapat penggunaan tekanan kurang tepat dengan skor 8, kategori cukup dengan kriteria terdapat variasi irama tetapi penggunaan tekanan sering tidak tepat dengan skor 6, kategori kurang dengan kriteria irama dan tekanan monoton dengan skor 4, kategori kurang sekali dengan kriteria tidak menggunakan variasi irama dan tekanan sama sekali dalam membaca dengan skor 1.

Aspek ketepatan dalam pelafalan (A3), kategori sangat baik dengan kriteria tidak terdapat kesalahan dalam pelafalan dengan skor 5, kategori baik dengan kriteria terdapat 1 kesalahan dalam melafalkan skor 4, kategori cukup dengan kriteria terdapat 2 kesalahan dalam melafalkan skor 3, kategori kurang

dengan krtiteria terdapat banyak kesalahan dalam melafalkan dengan skor 2, kategori kurang dengan kriteria tidak dapat melafalkan bacaan dengan tepat dengan skor 1.

Aspek kenyaringan suara dalam membaca (A4), kategori sangat baik dengan kriteria kenyaringan volume suara dapat dijangkau oleh semua pendengar dari awal sampai akhir dengan skor 5, kategori baik dengan kriteria kenyaringan volume suara dapat dijangkau oleh semua pendengar namun kurang maksimal dengan skor 4, kategori cukup dengan kriteria kenyaringan volume suara dapat dijangkau oleh sebagian pendengar dengan skor 3, kategori kurang dengan kriteria kenyaringan volume suara hanya dapat dijangkau pada kata-kata tertentu saja oleh sebagian pendengar dengan skor 2, kategori kurang sekali dengan kriteria kenyaringan volume suara sangat lemah tidak dapat didengar dengan skor 1.

Dari data skor yang diperoleh diubah dalam bentuk rumus berikut ini.

$$NI = A1 + A2 + A3 + A4$$

PERPUSTAKAAN
UNNES

Keterangan:

NI = Nilai tes unjuk kerja

A1 = Aspek kelancaran dalam membaca

A2 = Aspek intonasi kata atau kalimat yang benar

A3 = Aspek ketepatan dalam pelafalan

A4 = Aspek kenyaringan suara

Melalui pedoman tersebut, dapat diketahui hasil tes unjuk kerja membaca nyaring siswa. Hasil tes unjuk kerja merupakan nilai aspek satu dan diberi nama N`1. tes dilakukan satu kali dalam tiap siklus yang dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung.

**Tabel 3.4 Uraian Kategori dan Rentang Nilai Akhir**

| No | Kategori | Rentang Nilai |
|---|---|---|
| 1. | Sangat baik | 85-100 |
| 2. | Baik | 70-84 |
| 3. | Cukup | 55-69 |
| 4. | Kurang | 40-54 |
| 5. | Sangat kurang | 0-39 |

Profil penilaian tersebut dapat diketahui siswa yang berhasil mencapai kategori amat baik, baik, cukup, kurang, dan gagal. Dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 85-100 masuk dalam kategori sangat baik, nilai rentang 70-84 masuk dalam kategori baik, nilai dengan 55-69 masuk dalam ketegori cukup, nilai dengan rentang 40-54 masuk dalam kategori kurang, dan nilai dengan rentang 0-39 masuk dalam kategori sangat kurang.

**3.4.1.2 Tes Tertulis**

PERPUSTAKAAN UNNES

Tes tulis dalam memahami isi kalimat sederhana dilakukan tiap siklus dilakukan setelah siswa melakukan tes unjuk kerja membaca nyaring kalimat sederhana. Tes tulis digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami isi kalimat sederhana yang dibacanya.

Bentuk soal-soal tes tertulis berupa objektif dengan jumlah soal lima, tiap soal mempunyai skor dua, seperti yang dipaparkan dibawah ini.

**Tabel 3.5 Aspek Penilaian, Skor, Kriteria, dan Kategori Kemampuan Siswa Memahami Isi Kalimat Sederhana**

| Aspek Penilaian | Skor | Kriteria | Kategori |
|---|---|---|---|
| Pemahaman isi bacaan | 10 | Dari lima pertanyaan semua dapat dijawab dengan benar dan tepat | Sangat Baik |
| | 8 | Dari lima pertanyaan dapat dijawab dengan benar | Baik |
| | 6 | Dari lima pertanyaan hanya 3 yang dapat dijawab | Cukup |
| | 4 | Dari lima pertanyaan hanya 1 dan 2 yang dapat dijawab | Kurang |
| | 1 | Dari lima pertanyaan salah semua dalam menjawab | Sangat kurang |

Melalui pedoman tersebut dapat diketahui hasil tes memahami isi kalimat sederhana yang merupakan nilai aspek kedua. Tes dilakukan satu kali dalam tiap siklus yang dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung.

### 3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan berbentuk pedoman observasi, pedoman jurnal, pedoman wawancara, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto. Data nontes digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang.*

PERPUSTAKAAN UNNES

### 3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan siswa sebagai pedoman dalam mengamati tingkah laku dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini adalah pada aktivitas pembelajaran, yaitu saat aktivitas siswa dalam membaca nyaring kalimat sederhana dan memahami isi kalimat sederhana. Perilaku yang diamati meliputi perilaku positif dan negatif yang berkaitan dengan pembelajaran membaca nyaring. Aspek-aspek yang diamati dalam membaca nyaring adalah sebagai berikut: (1) memperhatikan penjelasan dari guru, (2) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, (3) tertarik dengan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca nyaring, (4) tidak tertarik dengan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca nyaring, (5) antusias siswa mengikuti pembelajaran membaca nyaring, (6) malas mengikuti pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang,* (7) melaksanakan perintah guru membaca nyaring kalimat sederhana, (8) tidak mau maju ke depan kelas membaca nyaring kalimat sederhana, (9) tenang saat temannya tampil membaca nyaring kalimat sederhana, (10) ramai sendiri saat temannya tampil membaca nyaring kalimat sederhana.

Pengamatan untuk siswa digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik pada siklus I dan siklus II. Pada tahap observasi ini peneliti dibantu oleh tiga observer untuk mengoptimalkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan

tersebut siswa diamati apakah siswa bersikap positif dalam pembelajaran membaca nyaring ataukah negatif terhadap pembelajaran membaca nyaring.

**3.4.2.2 Pedoman Jurnal Guru**

Jurnal guru merupakan catatan harian guru selama penelitian berlangsung. Lembar guru digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi selama pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang.*

Pedoman jurnal guru berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlangsung secara tertulis. Aspek pertanyaan dalam jurnal guru meliputi: (1) respon siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (2) respon siswa terhadap media buku bergambar dan teknik *balainang* terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana, (3) keseriuasan siswa mengikuti pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (4) situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran membaca nyaring, (5) keefektifan dan keefisienan media buku bergambar dan teknik *balainang* yang digunakan dalam membaca nyaring.

**3.4.2.3 Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara digunakan untuk mencari, menilai dan mengambil data mengenai perubahn perilaku siswa melalui pertanyaan secara langsung dan terpimpin. Pertanyaan yang diberikan guru digunakan untuk memperoleh respon siswa terhadap. Wawancara dilakukan diluar jam pelajaran. Adapun pertanyaan

sebagai berikut: (1) perasaan siswa saat mengikuti pembelajaran keterampilan membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (2) pendapat siswa mengenai media dan teknik yang digunakan dalam membaca nyaring, (3) kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang,* (4) tanggapan siswa saat mengikuti pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (5) kesan siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*.

**3.4.2.4 Dokumentasi Foto**

Dokumentasi foto merupakan data berupa gambar-gambar yang diambil oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mendukung kelengkapan dan memperjelas data tentang kejadian yang sebenarnya dilapangan. Dokumentasi dilakukan pada saat (1) kegiatan awal pembelajaran keterampilan membaca nyaring, (2) saat guru memeperkenalkan media buku bergambar, (3) saat siswa merespon kegiatan pembelajaran membaca nyaring, (4) aktivitas siswa dalam membaca nyaring, (5) siswa melaksanakan tes unjuk kerja membaca nyaring beberapa kalimat sederhana, (6) saat siswa mendapat hadiah sebagai pemenang.

**3.5 Uji Instrumen**

Dalam penelitian ini, instrumen yang diujikan berupa tes dan nontes. uji tes tersebut dilakukan dengan uji validitas isi dan uji validitas permukaan. Uji validitas isi dilakukan dengan menyesuaikan aspek yang akan dinilai berdasarkan

landasan teoretis yang ada, dan kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

Uji validitas permukaan dilakukan dengan cara mengonsultasikan instrumen tersebut dengan guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas tersebut yang digunakan untuk penelitian.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan nontes untuk mengukur peningkatan keterampilan siswa dalam membaca nyaring kalimat sederhana dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang.*

#### 3.6.1 Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Teknik yang digunakan berupa tes unjuk kerja dan tes tertulis dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II. Bentuk tes unjuk kerja berupa aktivitas siswa membaca nyaring kalimat sederhana, sedangkan bentuk tes tertulis berupa pemahaman siswa terhadap isi kalimat sederhana.

##### 3.6.1.1 Tes Unjuk Kerja

Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam membaca nyaring kalimat sederhana. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I dilakukan tes yaitu pada pertemuan kedua. Pengambilan data tes unjuk kerja membaca kalimat sederhana dilakukan dengan menugaskan siswa maju satu per satu untuk membaca kalimat nyaring sederhana yang telah disiapkan oleh guru. Langkah-langkah pelaksanaan tes yaitu: (1)

menyiapkan bahan tes yang berupa kalimat sederhana, (2) melaksanakan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mebaca nyaring kalimat sederhana, (3) memberikan penilaian berdasarkan aspek yang telah ditentukan dan kriteria skor yang telah ditetapkan.

**3.6.1.2 Tes Tertulis**

Tes tertulis digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam memahami isi kalimat sederhana yang dibaca. Bentuk soal berupa pilihan ganda yang berjumlah lima soal. Tiap butir soal memiliki skor satu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data tes tertulis adalah sebagai berikut: (1) guru membimbing siswa untuk membaca kalimat sederhana yang sebelumnya telah dibaca siswa saat membaca nyaring, (2) guru membantu siswa membaca teks bacaa, (3) guru membagi lembar jawaban, (4) siswa diminta mengerjakan soal tertulis pada lembar jawaban yang telah disediakan, (5) siswa menjawab pertanyaan dengan memilih jawaban a atau b, (6) siswa mengumpulkan hasil kerja, (7) peneliti mengukur kemampuan memahami isi kalimat sederhana berdasarkan hasil tes siklus I dan siklus II.

Kemudian dari hasil perolehan nilai aspek pertama dan kedua dalam bentuk nilai akhir dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{N1+N2}{4} \times 10$$

Keterangan:

NA= nilai akhir

N1= nilai tes unjuk kerja

N2= nilai tes tertulis

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui kelemahan-kelemahan siswa. Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada hasil tes maka diberikan suatu pembelajaran dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang* sebagai modal untuk menghadapi tes siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I dianalisis untuk memperbaiki tindakan pada siklus II. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui ada tidaknya peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik balainang siswa kelas 1 SD negeri 3 Karangduren Tengaran setelah mengikuti pembelajaran dengan media dan teknik tersebut. Apabila tidak terjadi peningkatan berarti media dan teknik yang digunakan kurang tepat.

**3.6.2 Teknik Nontes**

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya pada saat pembelajaran. Teknik pengumpulan data nontes yang digunakan berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

**3.6.2.1 Observasi**

Observasi pada penelitian ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dibantu tiga pengamat lain mengamati segala aktivitas siswa selama proses pembelajaran, baik siklus I maupun siklus II. Diharapkan dengan menggunakan pengamat lain untuk membantu peneliti maka hasil observasi akan lebih akurat. Adapun tahap penelitiannya yaitu: (1) mempersiapkan lembar observasi yang berisi beberapa pertanyaan tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran, (2) melaksanakan observasi selama proses pembelajaran yaitu mulai dari penjelasan guru, proses belajar mengajar sampai dengan siswa maju

membaca nyaring di depan kelas, (3) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan.

Observasi dilakukan pada siswa kelas 1 dengan tujuan untuk mengetahui sikap, perilaku, dan respon siswa terhadap pembelajaran. Observasi yang dilakukan peneliti yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terpimpin di mana dalam melakukan observasi peneliti dibantu oleh pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya. Dalam praktik peneliti hanya memberikan tanda *chek list* (√) pada pedoman observasi yang telah dibuat.

**Contoh pengisian lembar observasi:**

Apabila subjek penelitian 1 berperilaku memperhatikan penjelasan guru dan subjek penelitian 2 berperilaku melaksanakan perintah guru untuk membaca lancar kalimat sederhana, maka tanda *chek list* (√) diisikan di aspek no.2 untuk subjek penelitian 1 dan di aspek no.7 untuk perilaku subjek 2.

**Tabel 3.6 Contoh Pengisian Lembar Observasi**

| **Subjek Penelitian** | **Aspek Observasi** | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** |
| R 001 | | √ | | | | | | | | |
| R 002 | | | | | | | √ | | | |

### 3.2.6.2 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran membaca nyaring, tanya jawab dilakukan secara langsung dan terpimpin. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif. Yakni,

untuk memperoleh informasi tertentu tentang seberapa jauh responden berantusias dalam pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan media buku bergambar melalui *balainang* yang berkaitan dengan variabel penelitian. Wawancara ditujukan 9 perwakilan siswa yaitu 3 siswa yang memperoleh nilai tertinggi, 3 siswa yang memperoleh nilai sedang, dan 3 siswa yang memperoleh nilai terendah. Hal ini berdasarkan nilai tes siklus I dan berdasarkan observasi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Acuan pertanyaan dalam wawancara yaitu tentang perasaan siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang* dan perasaan siswa ketika membaca nyaring ditampilkan di depan kelas.

**Contoh pengisian hasil wawancara:**

Untuk pertanyaan, perasaan siswa saat mengikuti pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*. Bila siswa menjawab senang, maka pewawancara menulis sebagai berikut:

**Tabel 3.7 Contoh Pengisian Hasil Wawancara**

| No. | Pertanyaan | Jawaban Siswa |
|---|---|---|
| 1 | Senang atau tidak belajar membaca dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang* | Saya merasa senang, karena bisa membaca dan membolak-balik buku bergambar |

**3.6.2.3 Jurnal Guru**

Setiap akhir pertemuan kegiatan belajar mengajar, guru membuat jurnal pembelajaran pada pertemuan tersebut. Jurnal guru berisi pendapat guru mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kelas dan berisi deskripsi keadaan

kelas/respon yang ditunjukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan apakah kegiatan tersebut sesuai dengan satuan kegiatan harian atau tidak. Jurnal guru diisi oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia atau guru kelas saat penelitian secara tertulis dilembar jurnal.

**Tabel 3.8 Contoh Pengisian Jurnal Guru**

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana respon siswa terhadap materi pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang* | Siswa merasa senang dengan pembelajaran ini karena media dan teknik yang digunakan sangat menarik yaitu buku bergambar |

**3.6.2.4 Dokumentasi Foto**

Dokumentasi foto digunakan untuk memperoleh data nontes yang berupa gambar yang diambil peneliti pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II berlangsung. Dokumentasi foto dilakukan oleh teman sejawat dengan cara mengambil gambar berupa foto. Pengambilan gambar merupakan hasil pemotretan aktivitas siswa dan peneliti selama pembelajaran. Cara ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai situasi kelas, respon, dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat pengambilan dokumentasi foto adalah: (1) kegiatan awal pembelajaran, (2) saat guru memperkenalkan media buku bergambar, (3) saat siswa merespons kegiatan pembelajaran membaca nyaring, (4) aktivitas siswa membaca nyaring dengan

media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (5) siswa melaksanakan tes unjuk kerja membaca nyaring kalimat sederhana, (6) ketika siswa mendapat hadiah sebagai pemenang.

**3.7 Teknik Ananlisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif dan kualitatif. Berikut dijelaskan paparan tentang teknik kuantitatif dan kualitatif.

**3.7.1 Teknik Kuantitatif**

Data kuantitatif diperoleh dari hasil membaca nyaring kalimat sederhana. Data-data hasil tes tersebut dianalisis menggunakan statistika deskritif, yaitu perhitungan angka-angka dengan menggunakan rumus statistika dan dideskripsikan. Adapun langkah-langkah perhitungan data tes sebagai berikut: (1) merekap skor yang diperoleh siswa, (2) menghitung skor kumulatif dari semua aspek, (3) menghitung skor rata-rata, (4) menghitung presentase.

$$\mathbf{NP = \frac{NK \times 100\%}{R}}$$

Keterangan:

NP: Nilai prosentase

NK: Nilai Kumulatif

R : Jumlah Responden

Hasil perhitungan skor siswa kemudian dibandingkan antara hasil siklus I dan siklus II. Hasil perbandingan tersebut akan memberikan gambaran presentase peningkatan kemampuan membaca nyaring kalimat sederhana dengan menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

### 3.7.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk memberi gambaran perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang* dengan mengacu pada data nontes yaitu observasi, wawancara, jurnal guru dan dokumentasi foto.

Data hasil observasi diuraikan secara deskripsi dengan menganalisis aspek-aspek pengamatan yang telah diisi berdasarkan kenyataan di lapangan. Data wawancara dianalisis dengan mencermati kembali hasil catatan kemudian disimpulkan kemudian dideskripsikan. Data jurnal dianalisis dengan cara membaca keseluruhan jurnal yang telah diisi guru, karena tidak mungkin siswa kelas 1 menulis jurnal pada akhir pembelajaran.

Hasil analisis tersebut berguna untuk, (1) mengetahui siswa yang mengalami kesulitan, (2) mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran membaca di sekolah, (3) mengetahui peningkatan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*.

PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYAa

## 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang peneliti uraikan meliputi hasil tes dan nontes, baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini meliputi keseluruhan hasil penelitian siklus I maupun siklus II. Penguraian hasil penelitian tes unjuk kerja membaca nyaring kalimat sederhana disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan penguraian hasil nontes disajikan dalam bentuk data kualitatif. Sistem penyajian data hasil tes membaca nyaring kalimat sederhana pada siklus I dan siklus II berupa angka yang disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan analisis atau penjelasan dari laporan tabel tersebut. Selanjutnya, untuk data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat secara deskritif. Data nontes yang dipaparkan pada siklus I dan siklus II meliputi observasi, wawancara, jurnal guru, dan dokumentasi foto.

### 4.1.1 Kondisi Awal

Kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang merupakan sekolah yang terletak di daerah pedesaan yang dilihat dari segi sarana prasarananya jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berada di daerah perkotaan. Salah satu contohnya adalah adanya perpustakaan yang tidak berjalan dengan fungsinya, tidak tersediannya buku ajar untuk pelajaran bahasa Indonesia yang tidak sesuai materi tentang membaca kelas I akibatnya guru sering menggunakan teknik dan media yang kurang tepat. Teknik pembelajaran guru belum menyesuiakan dengan kemampuan siswa, karakteristik siswa, keadaan

siswa, dan keinginan siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil survei pendahuluan yang peneliti lakukan di kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang tentang bagaimana siswa memperoleh pelajaran membaca. Guru hanya mengajarkan mengeja dan siswa mengutarakan. Teknik tersebut tentunya kurang tepat karena semua siswa mempunyai tingkat pemahaman dan keterbacaan yang sama. Bagi siswa yang belum dapat membaca lancar hal tersebut sangat menyiksa tetapi sebaliknya untuk siswa yang lancar membaca bukan menjadi masalah.

Penelitian di kelas I telah dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian akan diuraikan pada bagian ini meliputi hasil penelitian siklus I dan siklus II. Sistem penyajian data hasil tes membaca nyaring pada siklus I dan siklus II berupa angka yang disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan analisis atau penjelasan dari tabel tersebut. Selanjutnya, untuk data nontes dipaparkan dari siklus I dan siklus II meliputi observasi, wawancara, jurnal guru, dan dokumentasi foto.

### 4.1.2 Hasil Penelitian Prasiklus

Kondisi awal keterampilan membaca nyaring siswa sebelum menggunakan teknik dan media yang akan disajikan peneliti dilakukan tindakan tes awal. Hasil tes awal keterampilan membaca nyaring pada prasiklus akan digunakan di paparkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Tes Kumulatif Prasiklus**

| No. | Nilai | Kategori | Frek | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 85-100 | Sangat baik | 2 | 167 | 7,1 | $X = \frac{1796}{28}$ = 64,14 (Cukup) |
| 2. | 70-84 | Baik | 7 | 499 | 25 | |
| 3. | 55-69 | Cukup | 18 | 1085 | 64,3 | |
| 4. | 40-54 | Kurang | 1 | 45 | 3,6 | |
| 5. | 0-39 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah | | | 28 | 1548 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca nyaring siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran masih tergolong kurang. Hal ini terbukti dari hasil nilai yang diperoleh siswa dalam membaca nyaring rata-rata memperoleh nilai 64,14 dalam kategori cukup. Dari 28 siswa hanya 2 siswa yang memperoleh nilai sangat baik dengan rentang 85-100 atau sebesar 7,1%. Siswa yang memperoleh nilai kategori 70-84 berjumlah 7 siswa atau sebesar 25%. Siswa yang memperoleh nilai kategori cukup dengan rentang 55-69 sebanyak 18 siswa atau sebesar 64,3%. Siswa yang mendapat nilai kategori sangat kurang dengan rentang 40-54 sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,6%. Siswa yang mendapat nilai dengan ketegori sangat kurang dengan rentang 0-39 sebanyak 0 siswa atau sebesar 0%. Adapun hasil masing-masing aspek-aspek secara rinci akan dibagi menjadi subbab, yaitu subbab hasil membaca nyaring beberapa kalimat dan subbab hasil pemahaman terhadap kalimat sederhana. Diagram 1 berikut akan menguaraikan secara lebih jelas mengenai nilai kumulatif yang diperoleh masing-masing siswa pada prasiklus.

PERPUSTAKAAN

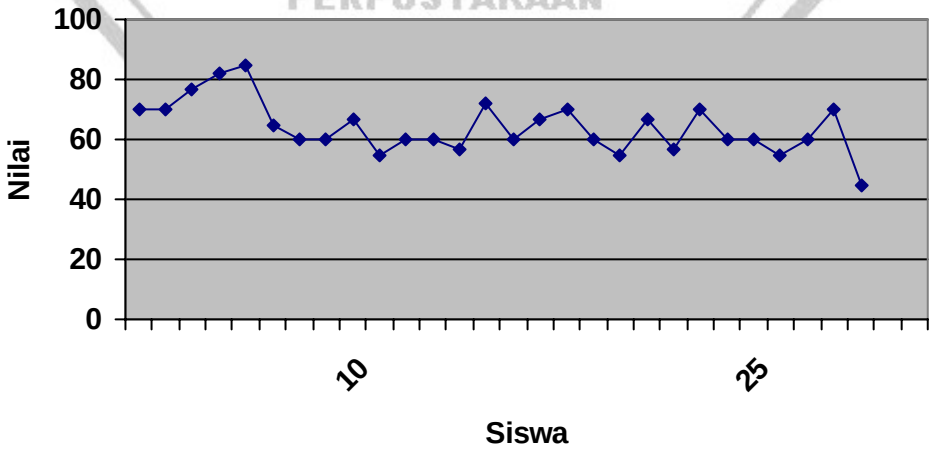


**Grafik 4.1. Nilai Kumulatif Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Prasiklus**

Hasil nilai kumulatif seperti terlihat pada grafik 4.1 terdiri atas lima aspek. Penggabungan nilai tes membaca nyaring beberapa kalimat dan pemahaman terhadap isi kalimat sederhana meliputi seluruh aspek dari kedua tes tersebut. Aspek-aspek yang melingkup dalam penilaian kumulatif ada lima aspek yaitu: (1) aspek kelancaran dalam membaca, (2) aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi, (3) aspek ketepatan dalam pelafalan, (4) aspek kenyaringan suara, (5) aspek pemahaman terhadap isi kalimat sederhana. Pada grafik garis di atas dapat dijelaskan dari 28 siswa, terdapat 2 siswa dengan nomor presensi 4 dan 5 yang memperoleh nilai sangat baik dengan rentang 85-100 atau sebesar 7,1%. Terdapat 7 siswa atau sebesar 25% yang memperoleh nilai kategori 70-84 yaitu siswa dengan presensi 1, 2, 3, 14, 17, 22, 27. Terdapat 18 siswa atau sebesar 64,3% yang memperoleh nilai kategori cukup dengan rentang 55-69 yaitu siswa dengan presensi 6, 7, 8, 9, 10, 11 , 12, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26. Terdapat 1 siswa atau sebesar 25% yang mendapat nilai kategori sangat kurang dengan rentang 40-54 yaitu siswa dengan presensi 28. Tidak terdapat siswa atau sebesar 0% yang mendapat nilai dengan ketegori sangat kurang dengan rentang 0-39 yaitu siswa dengan presensi 28.

**4.1.2.1 Hasil Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Prasiklus**

Tes dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam membaca nyaring kalimat sederhana tersebut secara umum dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

**Tabel 4.2 Nilai Akhir Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Prasiklus**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 85-100 | Sangat baik | 0 | 0 | 0,00 | $X = \frac{1654}{28} = 59,07$ (Kurang) |
| 2. | 70-84 | Baik | 3 | 266 | 10,7 | |
| 3. | 55-69 | Cukup | 12 | 762 | 42,9 | |
| 4. | 40-54 | Kurang | 13 | 666 | 46,4 | |
| 5. | 0-39 | Kurang sekali | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 1654 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca nyaring siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran masih tergolong kurang. Hal ini dibuktikan dengan nilai prasiklus rata-rata mencapai 59,07 dari 28 siswa. Rincian data tersebut dijelaskan sebagai berikut: tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang 85-100 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik dengan rentang 70-84 berjumlah 3 siswa atau sebesar 10,7%. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup dengan rentang 55-69 berjumlah 12 siswa atau sebesar 42,9%. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dengan rentang 40-54 berjumlah 13 siswa atau sebesar 46,4%. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sekali dengan rentang 0-39 berjumlah 0 siswa atau sebesar 0%.

PERPUSTAKAAN UNNES

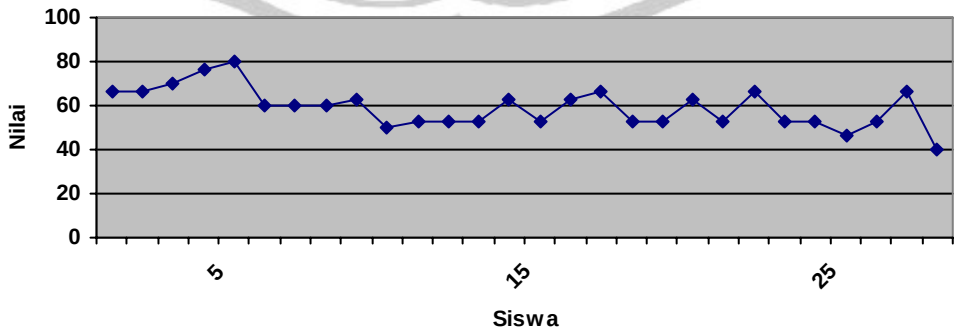


**Grafik 4.2. Nilai Akhir Membaca Lancar Kalimat Sederhana Prasiklus**

Hasil nilai akhir tes unjuk kerja membaca nyaring kalimat sederhana, seperti pada grafik di atas terdiri atas empat aspek, yaitu (1) aspek kelancaran dalam membaca, (2) aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi, (3) aspek ketepatan dalam pelafalan, (4) aspek kenyaringan suara. Pada grafik garis tersebut dapat dijelaskan dari 28 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang 85-100 berjumlah 0 siswa atau sebesar 0%. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik dengan rentang 70-84 berjumlah 3 siswa atau sebesar 10,7% dengan nomor presensi 3, 4 dan 5. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup dengan rentang 55-69 berjumlah 12 siswa atau sebesar 42,9% dengan nomor presensi 1, 2, 6, 7, 8, 9, 14, ,16, 17, 20, 22, 27. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dengan rentang 40-54 berjumlah 13 siswa atau sebesar 46,4% dengan nomor presensi 10, 11, 12, 13, 15, 18, 19, 21, 23, 24, 25, 26, 28. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sekali dengan rentang 0-39 berjumlah 0 siswa atau sebesar 0%.

**4.1.2.1.1 Hasil Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kelancaran Membaca (A1)**

PERPUSTAKAAN UNNES

Hasil membaca nyaring kalimat sederhana aspek kelancaran dalam membaca prasiklus. Aspek kelancaran dalam membaca merupakan aspek yang paling penting dalam pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana, oleh karena itu aspek ini untuk perhitungan nilai berbobot yang paling tinggi bila dibanding dengan aspek lain, yaitu nilai paling rendah 1 dan maksimal 10. Adapun perhitungan nilai yaitu skor yang diperoleh siswa dari aspek kelancaran

dalam membaca dibagi skor maksimal dikalikan 100. Tabel 4.3 berikut ini berisi nilai yang di dapat siswa untuk aspek kelancaran dalam membaca.

**Tabel 4.3 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kelancaran dalam Membaca (A1)**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 10 | Sangat baik | 0 | 0 | 0,00 | $X = \frac{170}{28} = 6{,}07$ (cukup) |
| 2. | 8 | Baik | 7 | 52 | 25 | |
| 3. | 6 | Cukup | 18 | 106 | 64,3 | |
| 4. | 4 | Kurang | 3 | 12 | 10,7 | |
| 5. | 1 | Kurang sekali | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 170 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa dari 28 siwa belum ada yang memperoleh nilai antara 10 atau dalam kategori sangat baik pada aspek kelancaran dalam membaca. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik berjumlah 7 siswa atau 25%. Siswa yang memperoleh nilai cukup berjumlah 18 siswa atau 64,3%. Terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang atau sebesar 10,7% dalam aspek kelancaran membaca.

**4.1.2.1.2 Hasil Tes membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Penggunaan Intonasi (A2)**

Hasil tes membaca nyaring kalimat sederhana aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi prasiklus. Aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi merupakan aspek yang penting skornya sama dengan aspek kelancaran dalam membaca, yaitu paling rendah 1 dan maksimal 10. Adapun perhitungan nilai, yaitu nilai yang diperoleh siswa dari aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi dijumlahkan dengan aspek yang lain kemudian dibagi nilai maksimal dikalikan

100. Tabel 4.4 berikut ini berisi nilai yang di dapat siswa untuk aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi.

**Tabel 4.4 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Penggunaan Intonasi (A2).**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 10 | Sangat baik | 0 | 0 | 0 | $X = \frac{153}{28} = 5{,}46$ (Cukup) |
| 2. | 8 | Baik | 5 | 37 | 17,9 | |
| 3. | 6 | Cukup | 13 | 78 | 46,4 | |
| 4. | 4 | Kurang | 10 | 38 | 35,7 | |
| 5. | 1 | Kurang sekali | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah | | | 28 | 153 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelakan bahwa kemampuan membaca nyaring siswa belum terdapat siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik berjumlah 5 siswa atau sebesar 17,9%. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup berjumlah 13 siswa atau sebesar 46,4%. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang berjumlah 10 siswa atau sebesar 35,7%, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai kategori kurang sekali dengan rentang 0-39.

PERPUSTAKAAN UNNES

**4.1.2.1.3 Hasil Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Pelafalan (A3)**

Hasil tes membaca nyaring kalimat sederhana aspek ketepatan dalam pelafalan prasiklus. Aspek ketepatan dalam pelafalan merupakan aspek yang menyangkut benar dan salah dalam pengujaran sebuah kata sehingga aspek ini berbobot berbeda dengan aspek lainnya, yaitu nilai paling rendah 1 dan maksimalnya 5. Adapun perhitungan nilai, yaitu nilai yang diperoleh siswa dari aspek ketepaan dalam pelafalan dijumlahkan aspek yang lain kemudian dibagi

nilai maksimal diklaikan 100. Tabel 4.5 ini berisi nilai yang didapat siswa untuk aspek ketepatan dalam pelafalan.

**Tabel 4.5 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Pelafalan (A3).**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 5 | Sangat Baik | 0 | 0 | 0 | $X = \frac{89}{28} = 3,17$ (cukup) |
| 2. | 4 | Baik | 6 | 24 | 21,4 | |
| 3. | 3 | Cukup | 21 | 63 | 75 | |
| 4. | 2 | Kurang | 1 | 2 | 3,6 | |
| 5. | 1 | Kurang Sekali | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah | | | 28 | 89 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar masih kurang baik dalam hal pelafalan saat membaca nyaring kalimat sederhana. Hal ini terbukti dari 28 siswa tidak ada yang memperoleh nilai sangat baik. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik berjumlah 6 siswa atau sebesar 21,4%. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup berjumlah 21 siswa atau sebesar 75%. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang berjumlah 1 siswa atau sebesar 3,6%.

**4.1.2.1.4 Hasil Tes membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kenyaringan Suara (A4)**

Hasil tes membaca lancar kalimat sederhana aspek kenyaringan suara prasiklus. Aspek kenyaringan merupakan aspek penting pula, karena aspek tersebut merupakan aspek penilaian dalam membaca, karena itu aspek ini untuk perhitungan nilai kumulatif berbobot sama dengan aspek ketepatan dalam pelafalan, yaitu nilai paling rendah 1 dan maksimal 5. Adapun perhitungan nilai, yaitu nilai yang diperoleh siswa dari aspek kenyaringan suara dijumlahkan dengan

aspek yang lain kemudian dibagi nilai maksimal dikalikan 100. Tabel 4.6 berikut ini berisi nilai yang didapat siswa untuk aspek kenyaringan suara.

**Tabel 4.6 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kenyaringan Suara (A4).**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 5 | Sangat baik | 0 | 0 | 0,00 | $X = \frac{84}{28} = 3$ (cukup) |
| 2. | 4 | Baik | 8 | 32 | 28,6 | |
| 3. | 3 | Cukup | 12 | 36 | 42,8 | |
| 4. | 2 | Kurang | 8 | 16 | 28,6 | |
| 5. | 1 | Kurang sekali | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 84 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa sebagian siswa cukup baik dalam hal kenyaringan suara saat membaca lancar kalimat sederhana. Terdapat 0 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik atau sebesar 0%. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik sebanyak 8 siswa atau sebesar 28,6%. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 12 siswa atau sebesar 42,8%. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori kurang berjumlah 8 siswa atau sebesar 28,6%. Tidak terdapat siswa dalam kategori kurang sekali.

PERPUSTAKAAN UNNES

**4.1.2.1.5 Hasil Tes Pemahaman Terhadap Isi Kalimat Sederhana Prasiklus**

Hasil pemahaman siswa mengenai isi kalimat sederhana, melalui tes tullis yang terdiri atas lima soal dalam bentuk pilihan ganda termasuk dalam kategori baik. Pada tabel 4.7 berikut ini diuaraikan secara rinci hasil pemahaman siswa terhadap isi kalimat sederhana yang sebelumnya sudah dibaca siswa melalui kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana.

**Tabel 4.7 Hasil Akhir Pemahaman terhadap Isi Kalimat Sederhana Prasiklus**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 10 | Sangat baik | 4 | 40 | 14,2 | |
| 2. | 8 | Baik | 19 | 152 | 67,9 | X= 222 / 28 |
| 3. | 6 | Cukup | 5 | 30 | 17,9 | |
| 4. | 4 | Kurang | 0 | 0 | 0,00 | = 7,92 |
| 5. | 1 | Sangat Kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 222 | 100 | (Baik) |

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan kemampuan siswa dalam memahami isi kalimat sederhana melalui tes tulis hasilnya masuk dalam kategori baik. Terdapat 4 siswa atau sebesar 14,2% yang memperoleh nilai sangat baik dengan rentang 10. Terdapat 19 siswa atau sebesar 67,9% yang memperoleh nilai baik dengan rentang 8. Terdapat 5 siswa atau sebesar 17,9% yang memperoleh nilai cukup dengan rentang 6. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai kategori kurang dengan rentang 4. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang berjumlah 0 atau sebesar 0%. Grafik berikut akan menguaraikan secara jelas nilai akhir pemahaman terhadap isi bacaan yang diperoleh siswa pada prasiklus

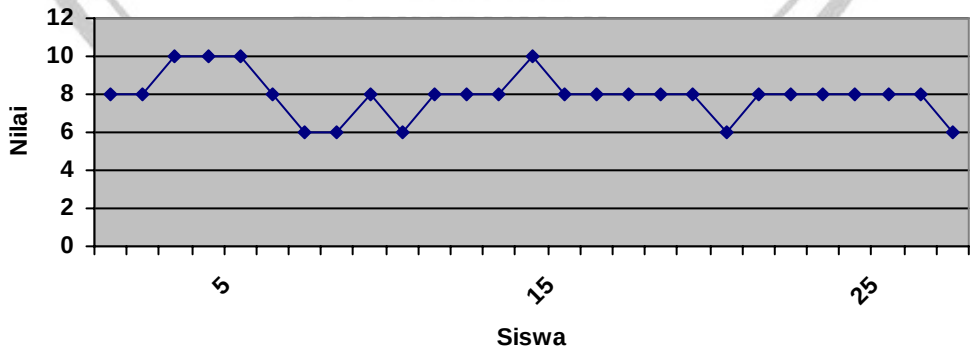


**Grafik 4.3 Nilai Akhir Pemahaman terhadap Isi Kalimat Sederhana Prasiklus**

Hasil tes tulis memahami isi kalimat sederhana dari grafik dapat dilihat adanya hasil yang baik. Dari grafik garis dapat dijelaskan, terdapat 4 siswa atau sebesar 14,2% yang memperoleh nilai sangat baik dengan rentang 10 yaitu siswa dengan nomor presensi 3, 4, 5, 14. Terdapat 19 siswa atau sebesar 67,9% yang memperoleh nilai baik dengan rentang 8 yaitu siswa dengan nomor presensi 2, 6, 1, 2, 6, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27. Terdapat 5 siswa atau sebesar 17,9% yang memperoleh nilai cukup dengan rentang 6 yaitu siswa dengan nomor presensi 7, 8, 10, 19, 28. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai kategori kurang dan sangat kurang.

Dengan demikian dapat disimpulkan rendahnya keterampilan membaca nyaring siswa tersebut disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam siswa itu sendiri meliputi rendahnya semangat belajar siswa pada pembelajaran membaca nyaring yang monoton sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik. Sebagian besar siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran yang tidak melalui pendidikan taman kanak-kanak terlebih dahulu. Dalam membaca nyaring siswa masih banyak yang belum lancar melafalkan kalimat sederhana serta sebagian siswa masih kurang membaca nyaringnya.

Faktor eksternal disebabkan oleh teknik dan media yang digunakan guru cenderung tidak bervariasi. Guru masih menggunakan metode lama yaitu mengeja sehingga siswa bosan dan kurang tertarik, selain itu siswa ramai sendiri sering muncul bahkan sikap pasif siswa menyebabkan pembelajaran monoton.

**4.1.2.2 Hasi Nontes Prasiklus**

Hasil nontes meliputi beberapa hal, antara lain: observasi, jurnal guru, dan wawancara. Masing-masing aspek data hasil nontes akan dijabarkan sebagai berikut:

**4.1.2.2.1 Obsevarsi Prasiklus**

Dalam hasil observasi ini meliputi perilaku siswa selama kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana beberapa kalimat sederhana dan perilaku siswa selama tes tertulis memahami isi kalimat sederhana. Hal ini dilakukan guna mengetahui kemampuan awal dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Adapun aspek yang diamati dalam observasi membaca nyaring kalimat sederhana meliputi: (1) memperhatikan penjelasan dari guru, (2) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, (3) antusias mengikuti pembelajaran membaca nyaring, (4) malas mengikuti pembelajaran membaca nyaring, (5) aktif menirukan guru saat membaca nyaring kalimat sederhana, (6) tidak menirukan guru membaca nyaring beberapa kalimat sederhana, (7) melaksanakan perintah guru untuk tampil di depan kelas membaca nyaring, (8) tidak melaksanakan perintah guru membaca nyaring kalimat sederhana di depan kelas, (9) tenang saat temannya membaca nyaring di depan kelas, (10) ramai sendiri saat temannya membaca nyaring di depan kelas.

Adapun aspek yang diamati saat tes tertulis memahami isi kalimat sederhana meliputi 10 aspek yaitu: (1) meperhatikan penjelasan guru saat diterangkan soal tertulis, (2) tidak memperhatikan penjelasan guru saat diterangkam soal tes tertulis, (3) tenang saat mengerjakan soal tes tertulis, (4)

ramai saat mengerjakan soal tes tertulis, (5) mengerjakan sendiri soal tes tertulis, (6) menyontek hasil pekerjaan temannya, (7) serius dalam mengerjakan soal, (8) malas dalam mengerjakan soal, (9) mengerjakan semua soal, (10) tidak mengerjakan soal.

Hasil kegiatan observasi prasiklus menunjukkan bahwa siswa terlihat kurang antusias terhadap pembelajaran membaca nyaring. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, sebagian siswa terlihat malas melaksanakan perintah guru untuk membaca di depan kelas. Tidak semua siswa menirukan ketika guru membaca nyaring, siswa lebih senang bermain dengan teman sebangkunya. Hal ini karena siswa merasa tidak tertarik dengan pembelajaran membaca nyaring sehingga kelas menjadi gaduh ketika siswa maju ke depan untuk membaca nyaring kalimat sederhana.

Pada saat kegiatan tes tertulis prasiklus, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka terlihat tidak siap untuk melaksanakan tes tertulis. Hal ini dapat dilihat ketika guru membacakan soal terlihat siswa kebingungan sehingga kelas menjadi ramai. Pada saat tes tertulis hampir semua siswa mencontek hasil pekerjaan temannya. Masih ada siswa yang mengerjakan soal hanya tiga nomor saja.

**4.1.2.2.2 Jurnal Guru Prasiklus**

Jurnal guru yang digunaan dala penelitian ini adalah jurnal guru, tidak digunakan jurnal siswa karena siswa pada kelas tersebut rata-rata belum bisa menulis dengan lancar. Data yang diperoleh ini merupakan ungkapan guru selama pembelajaran berlangsung.

Dapat dijelaskan, pada prasiklus ini guru belum puas terhadap hasil serta prsoses pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa terlihat malas mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Dapat dilihat dari hasil tes membaca nyaring kalimat sederhana banyak siswa yang tidak tampil membaca nyaring.

Banyak siswa yang tidak memeperhatikan penjelasan guru. Ketika pembelajaran berlangsung siswa lebih senang bermain sendiri sehingga menganggu teman yang sedang membaca nyaring di depan kelas. Bahkan ada seorang siswa yang menangis ketika guru meminta untuk membaca nyaring di depan kelas.

Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring disebabkan karena tidak adanya media yang digunakan sehingga siswa merasa jenuh. Pada kegiatan prasiklus ini, guru hanya menggunakan buku pelajaran bahasa Indonesia kelas I yang diberikan oleh guru kelas.

**4.1.2.2.3 Wawancara Prasiklus**

Hasil wawancara prasiklus dilakukan terhadap 6 siswa secara acak. Adapun pertanyaanya meliputi: (1) perasaan siswa saat mengikuti pembelajaran, (2) kesulitan yang dialami siswa saat pembelajaran, (3) tawaran peneliti untuk menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran membaca nyaring.

Siswa dengan nilai tertinggi, mengungkapkan bahwa mereka tidak begitu tertarik dengan pembelajaran. Mereka juga merasa kesulitan untuk membaca nyaring kalimat sederhana karena tidak begitu mengerti dengan kalimatnya sebab bahan bacaan belum pernah mereka dengar. Mereka terlihat senang ketika peneliti

menawarkan menggunakan media buku bergambar sebagai bahan bacaan untuk pembelajaran selanjutnya. Siswa dengan nilai sedang, mengungkapkan bahwa mereka juga tidak tertarik dengan pembelajaran membaca nyaring, ketika ditanya alasannya mereka tidak menjawab dan hanya tersenyum. Siswa dengan nilai rendah mengungkapkan hal yang sama dengan siswa yang mendapat nilai tertinggi dan nilai sedang. Namun, mereka mengatakan takut ketika dumunta maju membaca nyaring di depan kelas karena mereka belum lancar membacanya.

**4.1.3 Hasil Penelitian Siklus I**

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 April 2009 pukul 07.00-08.30 WIB, dilaksanakan di kelas I. Aktivitas yang peneliti lakukan meliputi (1) memberi penjelasan mengenai pembelajaran membaca nyaring beberapa kalimat sederhana yang akan dilaksanakan, (2) bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman membaca, menjelaskan manfaat dan kompetensi yang akan dicapai, (3) memberi penjelasanan pada awal pembelajaran mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran membaca, (4) menjelaskan kepada siswa tentang teknik dan media yang akan diajarkan, (5) pemberian contoh oleh guru cara membaca yang baik, (6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan kelas sekaligus mendampingi serta mengobservasi siswa yang sedang membaca nyaring dan juga siswa yang menyimak kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana. Pada saat mengobservasi terlihat siswa deret paling depan semangat untuk maju ke depan kelas untuk membaca nyaring. Mereka tampak bersemangat untuk melaksanakan membaca nyaring kalimat sederhana. Setelah kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana, (7) guru kemudian melaksanakan

kegiatan tes tertulis untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami kalimat sederhana. Tes tertulis ini terdiri atas lima soal dalam bentuk pilihan ganda. Pada saat tes tertulis, guru juga mendampingi dan mengobservasi siswa dibantu oleh guru kelas, dan (8) pada akhir pembelajaran, guru dan siswa melaksanakan refleksi dengan melakukan diskusi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Data hasil tes merupakan data penentu keterampilan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Dari tes tersebut dapat diketahui tingkat keterampilan siswa dalam membaca nyaring beberapa kalimat sederhana dan pemahaman terhadap kalimat sederhana. Tes keterampilan ini dilakukan dalam dua jenis, yaitu tes unjuk kerja dan tes tertulis.

**4.1.3.1 Hasil Penelitian Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus I**

Tes dilaksanakan untuk mengetahui keterampilan membaca nyaring kalimat sederhana. Data hasil tes merupakan data penentu keterampilan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Dari hasil tes ini dapat diketahui tingkat keterampilan siswa dalam membaca nyaring beberapa kalimat sederhana dan pemahaman terhadap isi kalimat sederhana. Hasil keterampilan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana dan pemahaman terhadap isi kalimat sederhana ini, kemudian dikumulatifkan untuk memperoleh gambaran keterampilan sesungguhnya dari siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat membaca lancar kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat serta memahami isi kalimat sederhana.

Pengabungan dua tes tersebut, berdasarkan pertimbangan peneliti yang menganggap penting keterampilan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana

serta pemahaman terhadap isi kalimat sederhana. Penilaian kumulatif meliputi lima aspek, yaitu: (1) aspek kelancaran dalam membaca, (2) aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi, (3) aspek ketepatan dalam pelafalan, (4) aspek kenyaringan suara, (5) aspek pemahaman terhadap isi kalimat sederhana. Secara umum, hasil nilai kumulatif siswa SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.8 Tes Kumulatif Siklus I**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 85-100 | Sangat baik | 2 | 179 | 7,1 | $X = \frac{1943}{28} = 69,39$ (Cukup) |
| 2. | 70-84 | Baik | 13 | 991 | 46,4 | |
| 3. | 55-69 | Cukup | 12 | 773 | 43 | |
| 4. | 40-54 | Kurang | 1 | 45 | 3,5 | |
| 5. | 0-39 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 1943 | 100 | |

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil tes kumulatif membaca nyaring beberapa kalimat sederhana dan pemahaman terhadap isi kalimat sederhana mencapai bobot total 1943 dengan nilai rata-rata 69,39 dalam kategori cukup. Dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian pada siklus I ini belum mengalami peningkatan atau belum memenuhi target penelitian dan masih harus ditingkatkan pada siklus II. Dari 28 siswa, terdapat 2 siswa atau sebesar 7,1% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100, terdapat 13 siswa atau sebesar 46,4% yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang 70-84. Terdapat pula 12 siswa atau sebesar 43% yang memperoleh nilai dengan kategori cukup dengan rentang 55-69. Siswa yang masuk dalam kategori kurang berjumlah 1 siswa atau sebesar 3,5% dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang. Masih rendahnya nilai kumulatif

PERPUSTAKAAN UNNES

siswa ini hampir dialami oleh sebagian besar dalam aspek ketepatan pelafalan, intonasi dan kenyaringan suara yang rata-rata masih lemah. Selain itu, penyebab rendahnya nilai membaca karena mereka masih malu-malu ketika maju ke depan kelas, rasa takut ketika peneliti mendekati karena belum terbiasa dengan peneliti. Untuk pemahaman terhadap isi kalimat sederhana sebagian siswa baik yaitu siswa memperoleh nilai rata-rata 8,92% dalam kategori baik. Hasil tes kumulatif dalam tabel 4.8 tersebut merupakan gabungan lima aspek keterampilan sebagaimana telah diuraikan. Grafik 4.4 berikut akan menguraikan secara jelas mengenai nilai kumulatif yang diperoleh masing-masing siswa pada siklus I.

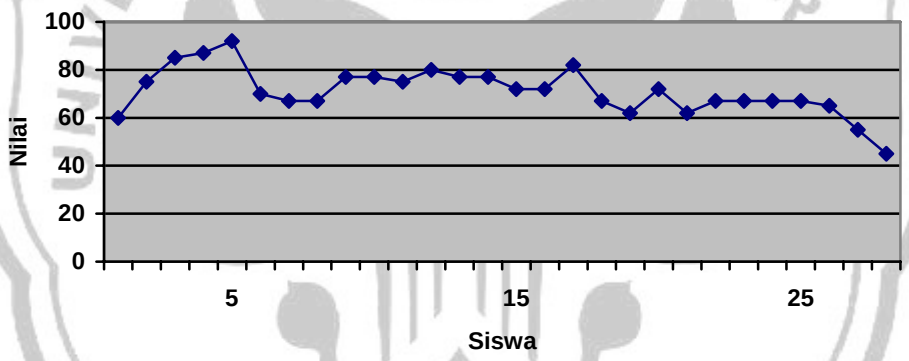


**Grafik 4.4 Nilai Kumulatif Membaca Lancar Kalimat Sederhana dan Pemahaman terhadap Isi Kalimat Sederhana Siklus I**

Hasil nilai kumulatif seperti terlihat pada tabel 4.4 terdiri atas lima aspek. Penggabungan nilai tes membaca nyaring beberapa kalimat sederhana dan pemahaman terhadap isi kalimat sederhana meliputi seluruh aspek dari kedua tes tersebut. Aspek-aspek yang melingkup dalam penilaian kumulatif ada lima aspek, yaitu: (1) aspek kelancaran dalam membaca, (2) aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi, (3) aspek ketepatan dalam pelafalan, (4) aspek kenyaringan

suara, (5) aspek pemahaman terhadap isi kalimat sederhana. Pada diagram garis di atas dapat dijelaskan dari 28 siswa, terdapat 2 siswa atau sebesar 7,1% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 yaitu siswa dengan nomor presensi 4 dan 5, terdapat 13 siswa atau sebesar 46,4% yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang 70-84 yaitu siswa dengan nomor presensi 2, 3, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20. Terdapat pula 12 siswa atau sebesar 43% yang memperoleh nilai dengan kategori cukup dengan rentang 55-69 yaitu siswa dengan nomor presensi 1, 7, 8, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27. Siswa yang masuk dalam kategori kurang berjumlah 1 siswa atau sebesar 3,5% yaitu siswa dengan nomor presensi 28, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang.

**4.1.3.1 Hasil Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus I**

Tes dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam membaca nyaring kalimat sederhana. Hasil tes membaca nyaring kalimat sederhana tersebut secara umum dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

**Tabel 4.9 Nilai Akhir Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus I**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 85-100 | Sangat baik | 3 | 270 | 10,7 | $X = \frac{1926}{28}$ = 68,78 (Cukup) |
| 2. | 70-84 | Baik | 6 | 460 | 21,4 | |
| 3. | 55-69 | Cukup | 18 | 1146 | 64,3 | |
| 4. | 40-54 | Kurang | 1 | 50 | 3,6 | |
| 5. | 0-39 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 1926 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dijelaskan bahwa secara klasikal nilai membaca nyaring siswa mencapai nilai total 1926 dengan rata-rata 68,78 dalam kategori cukup. Siswa sudah cukup mempunyai keterampilan membaca nyaring

kalimat sederhana meskipun masih ada siswa yang masih kurang lancar dalam keterampilan tersebut. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 berjumlah 3 siswa atau sebesar 10,71%. Terdapat 6 siswa atau sebesar 21,4% yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang 70-84. Terdapat pula 18 siswa atau sebesar 64,3% yang memperoleh nilai dengan kategori cukup dengan rentang 55-69. Siswa yang masuk dalam kategori kurang berjumlah 1 siswa atau sebesar 3,6%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai kategori sangat kurang. Grafik 4.5 akan menguraikan secara jelas nilai akhir yang diperoleh maisng-masing siswa pada siklus I.

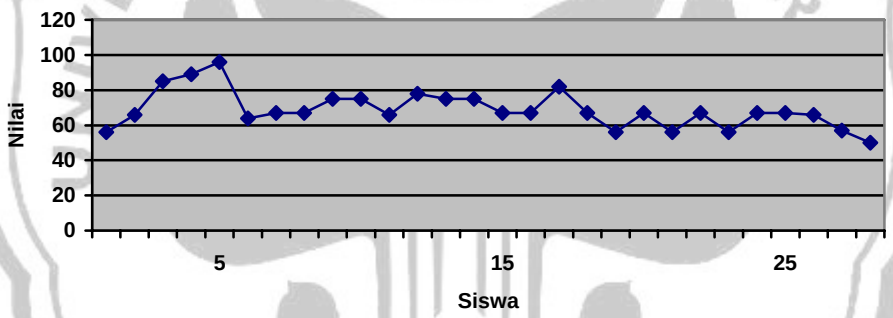


**Grafik 4.5. Nilai Akhir Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus I**

PERPUSTAKAAN UNNES

Hasil nilai akhir unjuk kerja membaca nyaring kalimat sederhana, seperti terlihat pada grafik di atas terdiri dari empat aspek, yaitu (1) aspek kelancaran dalam membaca, (2) aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi, (3) aspek ketepatan dalam pelafalan, (4) aspek kenyaringan suara. Pada grafik di atas dapat dijelaskan dari 28 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 berjumlah 3 siswa atau sebesar 10,71% yaitu siswa dengan nomor presensi 3, 4, 5. Terdapat 6 siswa atau sebesar 21,4% yaitu siswa dengan nomor presensi 9, 10, 12, 13, 14, 17 yang memperoleh nilai dalam

kategori baik dengan rentang 70-84. Terdapat 18 siswa atau sebesar 64,3% yang memperoleh nilai dengan kategori cukup dengan rentang 55-69 yaitu siswa dengan nomor presensi 1, 2, 6, 7, 8, 11, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27. Siswa yang masuk dalam kategori kurang berjumlah 1 siswa atau sebesar 3,6% yaitu siswa nomor presensi 28 dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai kategori sangat kurang.

**4.1.3.1.1 Hasil Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kelancaran Membaca (A1)**

Aspek kelancaran dalam membaca merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana, oleh karena itu aspek ini untuk pembelajaran membaca nyaring memiliki bobot yang paling tinggi dengan aspek lain, yaitu nilai paling tinggi 10 dan nilai paling rendah 1. Tes dilakukan untuk mengetahui keterampilan membaca nyaring kalimat sederhana aspek kelancaran dalam membaca. Hasil tes membaca tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini.

**Tabel 4.10 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kelancaran dalam membaca (A1).**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 10 | Sangat baik | 0 | 0 | 0,00 | $X = \frac{196}{28} = 7$ (Baik) |
| 2. | 8 | Baik | 18 | 137 | 64,3 | |
| 3. | 6 | Cukup | 10 | 59 | 35,7 | |
| 4. | 4 | Kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| 5. | 1 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 196 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa siswa secara klasikal memperoleh total nilai 196 dengan rata-rata 7 dengan kategori baik. Siswa sudah

baik mempunyai keterampilan membaca nyaring meskipun masih terdapat siswa yang masih kurang lancar dalam keterampilan tersebut. Tidak ada siswa yang memperoleh nilia dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memperoleh nilai kategori baik berjumlah 18 siswa atau sebesar 64,3%. Siswa yang memperoleh nilai kategori cukup berjumlah 10 siswa atau sebesar 35,71%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang dan sangat kurang.

**4.1.3.1.2 Hasil Tes membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Penggunaan Intonasi (A2)**

Aspek ini memiliki nilai kumulatif yang sama dengan aspek kelancaran dalam membaca, yaitu nilai paling rendah 1 dan nilai maksimal 10. Tabel 4.11 berikut ini berisi nilai yang di dapat siswa untuk aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi.

**Tabel 4.11 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Penggunaan Intonasi (A2)**

| No. | Nilai | Kategrori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 10 | Sangat baik | 0 | 0 | 0,00 | $X = \frac{174}{28} = 6,21$ (Cukup) |
| 2. | 8 | Baik | 10 | 74 | 35.7 | |
| 3. | 6 | Cukup | 15 | 88 | 53,6 | |
| 4. | 4 | Kurang | 3 | 12 | 10,7 | |
| 5. | 1 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 174 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup baik dalam hal penggunaan intonasi saat membaca kalimat sederhana Hal itu terbukti nilai total siswa 174 dengan rata-rata 6,21. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik tidak ada atau sebesar 0%. Siswa yang memperoleh nilai kategori baik berjumlah 10 siswa atau sebesar 35,7%. Siswa

yang memperoleh nilai kategori cukup berjumlah 15 siswa atau sebesar 53,6%. Siswa yang memperoleh nilai kurang berjumlah 3 siswa atau sebesar 10,7% dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang. Hal ini disebabkan karena siswa belum bisa menggunakan intonasi dengan baik sehingga terkesan monoton.

**4.1.3.1.3 Hasil Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Pelafalan (A3)**

Aspek ketepatan dalam pelafalan merupakan aspek yang penting. Hal karena aspek pelafalan menyangkut benar dan salah dalam pengujaran sebuah kata, sehingga aspek ini memiliki nilai paling rendah 1 dan nilai maksimal 5. Tabel 4.12 berikut ini berisi nilai yang didapat siswa untuk aspek ketepatan dalam pelafalan.

**Tabel 4.12Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Pelafalan (A3).**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 5 | Sangat baik | 2 | 10 | 7,1 | $X = \frac{90}{28} = 3,21$ (Cukup) |
| 2. | 4 | Baik | 5 | 20 | 17,9 | |
| 3. | 3 | Cukup | 18 | 54 | 64,3 | |
| 4. | 2 | Kurang | 3 | 6 | 10,7 | |
| 5. | 1 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 90 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup baik dalam hal pelafalan saat membaca kalimat sederhana. Hal ini tidak terlepas dari bacaan atau kalimat sederhana, sehingga siswa tidak merasa kesulitan saat menghafal karena kalimat sudah sering mereka dengar. Terbukti dari nilai total siswa sebesar 90 dengan rata-rata 3,21. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik berjumlah 2 siswa atau sebesar 7,1%. Siswa yang

memperoleh nilai kategori baik berjumlah 5 siswa atau sebesar 17,9%. Siswa yang memperoleh nilai kategori cukup berjumlah 18 siswa atau sebesar 64,3%. Siswa yang memperoleh nilai kurang berjumlah 3 siswa atau sebesar 10,7% dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang.

**4.1.3.1.4 Hasil Tes membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kenyaringan Suara (A4)**

Aspek kenyaringan suara merupakan aspek yang sama penting. Oleh karena itu, aspek ini untuk perhitungan kumulatif memiliki bobot yang sama dengan ketepatan dalam pelafalan yaitu skor maksimal 5 dan nilai paling rendah 1. Tabel 4.13 berikut ini berisi nilai yang didapat siswa untuk aspek kenyaringan suara.

**Tabel 4.13 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kenyaringan Suara (A4).**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 5 | Sangat baik | 2 | 10 | 7,14 | $X=\frac{92}{28}$ = 3,38 (Cukup) |
| 2. | 4 | Baik | 7 | 28 | 25 | |
| 3. | 3 | Cukup | 17 | 51 | 60,72 | |
| 4. | 2 | Kurang | 2 | 4 | 7,142 | |
| 5. | 1 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 92 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup baik dalam hal kenyaringan suara saat membaca kalimat sederhana. Hal ini terbukti dari nilai total siswa sebesar 92 dengan rata-rata 3,38. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik berjumlah 2 siswa atau sebesar 7,14%. Siswa yang memperoleh nilai kategori baik berjumlah 7 siswa atau

sebesar 25%. Siswa yang memperoleh nilai kategori cukup berjumlah 17 siswa atau sebesar 60,72%. Siswa yang memperoleh nilai kurang berjumlah 2 siswa atau sebesar 7,142% dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang.

**4.1.3.1.5 Hasil Tes Pemahaman Terhadap Isi Kalimat Sederhana**

Hasil pemahaman siswa mengenai isi kalimat sederhana, melalui tes tulis terdiri atas lima soal bentuk pilihan ganda termasuk dalam kategori sangat baik. kemampuan siswa dalam memahami isi kalimat sederhana tersebut tidak terlepas dari media dan partisipasi peneliti dalam membimbing siswa membaca, sehingga hasil yang dicapai dalam pemahaman terhadap isi bacaan pun hasilnya sangat baik meskipun masih terdapat siswa yang hasil tes pemahaman terhadap isi kalimat sederhana dengan nilai kurang, namun prosentasinya relatif kecil. Pada tabel 4.14 berikut ini diuraikan secara jelas nilai yang di dapat siswa terhadap isi kalimat sederhana yang sebelumnya sudah dibaca siswa melalui kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana.

**Tabel 4.14 Nilai Akhir Pemahaman Terhadap Isi Kalimat Siklus I.**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 10 | Sangat baik | 17 | 170 | 60,7 | $X = \frac{250}{28} = 8,92$ (Baik) |
| 2. | 8 | Baik | 8 | 64 | 28,6 | |
| 3. | 6 | Cukup | 2 | 12 | 7,1 | |
| 4. | 4 | Kurang | 1 | 4 | 3,6 | |
| 5. | 1 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 250 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah baik dalam hal pemahaman terhadap isi kalimat sederhana. Hal ini terbukti dari nilai total siswa sebesar 250 dengan rata-rata 8,92. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik berjumlah 17 siswa atau sebesar 60,7%. Siswa yang

memperoleh nilai kategori baik berjumlah 8 siswa atau sebesar 28,6%. Siswa yang memperoleh nilai kategori cukup berjumlah 2 siswa atau sebesar 7,1%. Siswa yang memperoleh nilai kurang berjumlah 1 siswa atau sebesar 3,6% dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang. Grafik berikut akan menguaraikan secara jelas nilai akhir memahami isi kalimat sederhana masing-masing siswa pada siklus I.

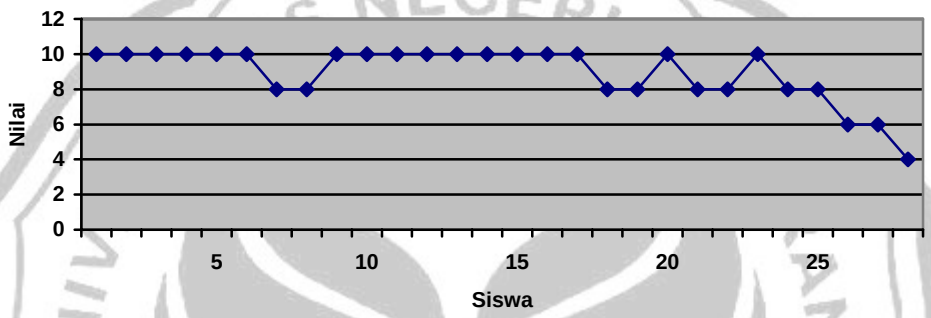


**Grafik 4.6 Nilai Akhir Memahami Isi Kalimat Sederhana Siklus I**

Hasil tes tulis memahami isi kalimat sederhana dari grafik dapat dilihat adanya hasil yang baik. Dari grafik tersebut dapat dijelaskan, terdapat 17 siswa atau sebesar 60,7% yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 10 yaitu siswa dengan nomor presensi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17. Siswa yang memperoleh nilai kategori baik dengan rentang nilai 8 berjumlah 8 siswa atau sebesar 28,6% yaitu siswa dengan nomor presensi 7, 8, 18, 19, 24, 25. Siswa yang memperoleh nilai kategori cukup dengan rentang nilai 6 berjumlah 2 siswa atau sebesar 7,1% yaitu siswa dengan nomor presensi 26 dan 27. Siswa yang memperoleh nilai kurang dengan rentang nilai 4 berjumlah 1

siswa atau sebesar 3,6% yaitu siswa dengan nomor presensi 28 dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang.

**4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus I**

Pada siklus I ini data penelitian nontes didapatkan dari hasil observasi, wawancara, jurnal guru, dan dokumentasi foto. Hasil selangkapnya dijelaskan pada uraian berikut ini.

**4.1.3.2 1 Observasi Siklus I**

Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk mengetahui keseluruhan perilaku siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, observasi ini dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran membaca nyaring dan tes tertulis berlangsung dengan bantuan guru kelas agar observasi dapat maksimal.

Terdapat dua kegiatan yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku siswa selama kegiatan tes unjuk kerja dan tes tertulis. Hal ini dilakukan untuk mengungkap segala perilaku yang dilakukan selama pembelajaran. Adapun aspek yang menjadi sasaran observasi pada kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana terdiri dari 12 aspek, antara lain: (1) memperhatikan penjelasan dari guru, (2) tidak memperhatikan penjelasan guru, (3) tertarik dengan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca nyaring, (4) tidak tertarik dengan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca nyaring, (5) antusias mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (6) malas mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (7) aktif menirukan guru membaca nyaring kalimat sederhana, (8) tidak menirukan guru

membaca nyaring kalimat sederhana, (9) melaksanakan perintah guru membaca nyaring, (10) tidak mau maju membaca nyaring di depan kelas, (11) tenang saat temannya tampil membaca nyaring, (12) ramai sendiri saat temannya membaca nyaring.

Adapun aspek yang diamati saat aktivitas tes tertulis saat mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi kalimat sederhana, terdapat 10 aspek, meliputi: (1) memperhatikan penjelasan dari guru, (2) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, (3) tenang saat mengerjakan soal tes tertulis, (4) ramai saat mengerjakan tes tertulis, (5) mengerjakan sendiri soal tes tertulis, (6) mencontek hasil pekerjaan, (7) serius dalam mengerjakan, (8) malas mengerjakan, (9) mengerjakan semua soal, (10) tidak mengerjakan soal.

**Tabel 4.15 Observasi Siklus I**

| No. | Aspek Observasi | Bobot | % |
|---|---|---|---|
| 1. | Membaca nyaring kalimat sederhana | | |
| | Aspek 1 | 17 | 60,71 |
| | Aspek 2 | 11 | 39,28 |
| | Aspek 3 | 19 | 67,85 |
| | Aspek 4 | 8 | 28,57 |
| | Aspek 5 | 17 | 60,71 |
| | Aspek 6 | 11 | 39,28 |
| | Aspek 7 | 18 | 64,28 |
| | Aspek 8 | 10 | 35,71 |
| | Aspek 9 | 20 | 71,42 |
| | Aspek 10 | 8 | 28,57 |
| | Aspek 11 | 15 | 53,57 |
| | Aspek 12 | 13 | 46,42 |

PERPUSTAKAAN UNNES

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2. | Tes tertulis memahami isi kalimat sederhana | | |
| | Aspek 1 | 19 | 67,85 |
| | Aspek 2 | 9 | 32,14 |
| | Aspek 3 | 19 | 67,85 |
| | Aspek 4 | 9 | 32,14 |
| | Aspek 5 | 20 | 71,42 |
| | Aspek 6 | 8 | 28,57 |
| | Aspek 7 | 28 | 100 |
| | Aspek 8 | 0 | 0 |
| | Aspek 9 | 28 | 100 |
| | Aspek 10 | 0 | 0 |

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dijelaskan bahwa hasil observasi menunjukkan perilaku siswa yang positif dan negatif. Selama melakukan kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana tidak semua siswa berperilaku baik. hal ini terbukti, terdapat 11 siswa atau sebesar 60,71% yaitu siswa dengan nomor presensi 6, 8, 10, 17, 18, 20, 21, 23, 26, 27, 28 yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Mereka kurang memperhatikan penjelasan guru dan cenderung ramai sendiri. Secara umum siswa yang kurang memperhatikan adalah siswa laki-laki. Meskipun demikian mereka tetap mengikuti pembelajaran membaca. Jadi, meskipun terlihat kurang memperhatikan peneliti yakin mereka bisa melaksanakan kegiatan membaca nyaring.

Perilaku lain yang perlu diperhatikan adalah ketertarikan pada media yang digunakan. Ada 8 siswa dengan nomor presensi 8, 16, 17, 18, 20, 23, 26, 27, 28 atau sebesar 28,57% kurang tertarik dengan media karena tempat duduk mereka dibagian paling belakang sehingga kurang antusias mengikuti pembelajaran sehingga mereka bermain-main dengan alat tulis dan teman sebangkunya. Sebagian besar siswa antusias mengikuti pembelajaran, terdapat 11 siswa dengan nomor presensi 6, 7, 8, 10, 17, 18, 20, 23, 24, 26, 28 atau sebesar 39,28% yang

kurang antusias. Hal ini karena ada satu siswa yang memang pasif di kelas dan yang lainnya senang bermain-main sendiri. Siswa juga aktif menirukan guru membaca, namun ada 10 siswa dengan nomor presensi 6, 7, 8, 10, 20, 24, 25, 26, 27, 28 atau sebesar 35,71% yang tidak ikut menirukan guru membaca nyaring kalimat sederhana.

Sebagian besar siswa antusis untuk maju ke depan kelas untuk membaca nyaring kalimat sederhana, bahkan mereka berebut untuk maju. Ada 8 siswa dengan nomor presensi 7, 8, 9, 23, 25, 26, 27, 28 atau sebesar 28,57% yang takut maju ke depan kelas. Ada 13 siswa dengan nomor presesnsi 6, 8, 9, 10, 17, 18, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28 atau sebesar 46,42% yang ramai sendiri saat temannya membaca nyaring. Siswa tidak berani tampil ke depan kelas disebabkan karena siswa merasa malu, mereka takut diejek temannya. Sikap negatif lainnya ditunjukkan ketika temannya tampil ada beberapa siswa yang ramai sendiri. Selain itu, mereka juga ikut menirukan bacaan siswa yang sedang maju ke depan dengan suara yang keras sehingga menggangu siswa yang tampil.

Selain sikap dan perilaku siswa saat kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana, ada juga sikap yang diamati saat kegiatan tes tertulis memahami kalimat sederhana. Pada kegiatan tes tertulis sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru hanya 9 siswa atau sebesar 32,14% dengan nomor presensi 8, 10, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28 yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Meskipun demikian, semua siswa mengerjakan semua soal tes yang diberikan guru.

Sebagian siswa ada yang ramai saat mengerjakan soal tes, siswa yang ramai berjumlah 8 atau sebesar 28,57% dengan nomor presensi 8, 10, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28. Hal ini karena siswa tersebut kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga membuat siswa tersebut tidak mengerti, namun mereka berani menanyakan soal yang kurang jelas itu. Sebagian siswa ada yang mencontek saat mengerjakan soal tes, berjumlah 8 siswa atau sebesar 28,57% dengan nomor presensi 10, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28. Meskipun ada siswa yang salah dalam menjawab pertanyaan, namun hasil rata-rata yang diperoleh dalam kategori baik.

**4.1.3.2.2 Jurnal Guru Siklus I**

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal guru, tidak digunakan jurnal siswa karena siswa pada kelas-kelas awal belum bisa menulis dengan lancar. Data yang diperoleh ini merupakan ungkapan guru selama pembelajaran keterampilan membaca nyaring kalimat sederhana. Berikut ini dijelaskan hasi jurnal tersebut, yaitu: (1) respon siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (2) respon siswa terhadap media buku bergambar dan teknik *balainang* terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana, (3) keseriusan siswa mengikuti pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (4) situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran membaca nyaring, (5) keefektifan dan keefisienan media buku bergambar dan teknik *balainang* yang digunakan dalam membaca nyaring.

Dapat dijelaskan bahwa respon siswa sangat positif dan guru cukup puas dengan situasi pembelajaran. Hal ini terbukti ketika peneliti meminta siswa maju ke depan kelas siswa pada baris deret depan sangat antusias dengan mengangkat tangan untuk menjadi siswa yang pertama maju. Namun, ada hal yang kurang berkenan di hati peneliti saat pembelajaran membaca berlangsung yaitu ada beberapa siswa yang suaranya lemah sehingga tidak terdengar sampai belakang, guru menilai hal ini perlu mendapat perhatian agar suara siswa lebih keras dan dapat di dengar oleh semua siswa yang ada di kelas.

Respon siswa terhadap media dan teknik pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana adalah mereka tertarik dengan media dan teknik yang diajarkan sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Keseriusan siswa mengikuti pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana adalah hampir semua siswa serius mengikuti pembelajaran, namun ada beberapa siswa yang masih ramai sendiri dan tidak selalu memperhatikan penjelasan guru. Situasi kelas saat pembelajaran, siswa tertarik dengan media pembelajaran karena siswa menyimak bacaan yang nantinya digunakan dalam pembelajaran membaca dan tes tertulis. Dengan demikian media buku bergambar termasuk efektif digunakan dalam pembelajaran membaca nyaring karena dapat mempermudah siswa dalam membaca nyaring dan memahami isi kalimat sederhana.

Situasi atau suasana kelas dengan diterapkannya media buku bergambar dan teknik *balainang* adalah secara umum dari awal sampe akhir pembelajaran sudah tampak positif. Namun, siswa belum sepenuhnya dapat berkonsentrasi

dengan baik. Masih ada siswa yang ribut sendiri, bermain dan bertengkar dengan teman sebangkunya sehingga menggangu teman yang lainnya.

Jurnal ini berisi segala yang dirasakan guru selama pembelajaran berlangsung berdasarkan curahan perasaan ketika mengajar. Dapat dijelaskan guru cukup puas dengan situasi pembelajaran pada siklus I. Hal ini disebabkan siswa terlihat antusias mengikuti jalannya pembelajaran membaca nyaring. Terbukti ketika peneliti meminta siswa untuk maju membaca di depan kelas, siswa begitu antusias sekali dengan mengangkat tangan setinggi-tingginya dan berebut maju. Hal lain yang membuat siswa sangat antusias adalah siswa lebih suka dengan media dan teknik yang diajarkan peneliti.

Ada beberapa hal lain yang kurang berkenan di hati guru ketika melihat siswa saat membaca nyaring masih ada yang suaranya tidak sampai ke belakang sehingga guru menganggap masih perlu adanya perbaikan. Selain itu rasa takut siswa yang berlebihan membuat siswa tidak berani maju ke depan sehingga harus ditemani oleh guru. Siswa tersebut merasa malu jika ditertawakan temannya ketika maju membaca nyaring di depan. Kepuasan lain adalah situasi kelas dengan diterapkannya media dan teknik ini adalah siswa lebih senang dan tertarik karena mereka lebih perhatian dari pada teknik yang bersifat tradisional. Pendapat guru mengenai media dan teknik tersebut dapat memudahkan siswa dalam membaca dan juga dalam memahami isi kalimat sederhana dan yang lebih penting siswa merasa senang. Kelemahan dalam penelitian ini adalah pada persiapan penelitian yang membutuhkan waktu cukup lama.

**4.1.3.2.3 Wawancara Siklus I**

Pada siklus I Ini, wawancara dilakukan terhadap 6 siswa. Dengan perincian 2 siswa yang memperoleh nilai tertinggi dengan nomor presensi 5 dan 4, 2 siswa yang mendapat nilai sedang dengan nomor presensi 16 dan 14, dan 2 siswa yang mendapat nilai rendah nomor presensi 28 dan 27. Adapun hal-hal yang diungkapkan pada wawancara adalah sebagai berikut. (1) perasaan siswa saat mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*. (2) pendapat siswa mengenai media buku bergambar. (3) kesulitan yang dialami saat membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*. (4) tanggapan siswa saat mengikuti pembelajaran membaca nyaring. (5) kesan siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*.

Berdasarkan analisis data, dapat dijelaskan bahwa perasaan siswa saat mengikuti pembelajaran hampir sama, secara umum siswa merasa senang. Perasaan siswa dapat dibuktikan dari hasil wawancara. Ungkapan mengenai senang tidaknya siswa belajar membaca dengan media buku bergambar dan teknik *balainang* diungkapkan oleh siswa dengan nilai tertinggi yaitu 92 dan 87 (sangat baik). Siswa peraih juara I dan II ini menyatakan senang dengan pembelajaran membaca nyaring, menurutnya media buku bergambar yang digunakan bagus karena dapat bersemangat dalam membaca. Ia merasa pembelajaran dengan media buku bergambar dan teknik *balainang* bisa menjadikan siswa lebih santai dan mudah memahami bacaan karena di dalamnya ada gambar yang menarik dan juga mendapat juara jika nilainya bagus. Siswa dengan nilai sedang yaitu 72 dan 77,

mengungkapkan bahwa mereka juga tertarik dan senang dengan pembelajaran. Menurutnya media buku bergambar yang digunakan sangat bagus, karena gambar-gambarnya dapat dimengerti. Siswa dengan nilai rendah yaitu 44 dan 55, mengungkapkan bahwa mereka tidak suka dengan pembelajarannya. Alasannya siswa tersebut kesulitan dalam membaca karena belum lancar membaca sehingga sering ketinggalan ketika diminta guru menirukan bersama-sama.

Ungkapan siswa mengenai media buku bergambar diungkapkan siswa dengan nomor presensi 5 dan4 yang memperoleh nilai 92 dan 87 (sangat baik). siswa peraih juara I dan II ini menyatakan media buku bergambar sangat bagus lebih mudah membacanya karena ada gambar yang membantu memahami kata-kata. Perasaan yang sama juga diungkapkan oleh siswa dengan nilai sedang dengan nomor presensi 16 dan 14. Mereka menyatakan bagus, dengan media buku mereka tertarik untuk membaca.

**4.1.3.2.4 Dokumentsi Foto Siklus I**

Dokumentasi foto yang diambil pada siklus I meliputi: (1) kegiatan awal pembelajaran, (2) saat guru memperkenalkan media buku bergambar, (3) aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru, (4) aktivitas siswa membaca nyaring kalimat sederhana, (5) siswa melaksanakan tes unjuk kerja membaca nyaring kalimat sederhana, (6) aktivitas siswa mengerjakan tes tertulis, (7) ketika siswa mendapat hadiah sebagai pemenang. Dokumentasi ini sebagai bukti pelaksanaan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Deskripsi dokumentasi foto pada siklus I disajikan sebagai berikut.

**Gambar 4.1 Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus I**

Gambar 4.1 diambil pada awal pembelajaran siklus I berlangsung. Pada saat guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran, terlihat tidak semua siswa memperhatikan penjelasan guru. Bahkan siswa yang duduk di depan pun tidak memperhatikan tetapi bermain sendiri dengan membuka-buka buku dan mengajak bicara teman sebangkunya.

**Gambar 4.2 Guru Memperkenalkan Media Buku Bergambar**

Gambar 4.2 terlihat guru sedang memperkenalkan media buku bergambar kepada siswa pada saat pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana. Tampak dalam media buku bergambar sangat menarik.

**Gambar 4.3 Aktivitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru**

Gambar 4.3 diambil saat siswa mendengarkan penjelasan guru. Dalam gambar siswa sangat tenang saat pembelajaran. Terlihat juga siswa yang duduk paling depan tidak fokus karena sering bermain sendiri. Gambar selanjutnya adalah gambar 4.4 saat siswa membaca nyaring.

**Gambar 4.4 Aktivitas Siswa Membaca Nyaring Bersama-sama**

Gambar 4.4 terlihat siswa sangat bersemangat dalam membaca nyaring. Salah satu siswa maju ke depan membaca nyaring dan siswa yang lain menyimak kemudian menirukan bersama-sama. Terlihat siswa yang duduk paling belakang tidak ikut menirukan.

**Gambar 4.5 Siswa Melaksanakan Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana**

Gambar 4.5 terlihat siswa sedang melakukan tes membaca nyaring di depan kelas. tampak siswa tidak takut untuk maju di depan. Namun, ada siswa yang belum berani maju sehingga minta ditemani oleh guru.

**Gambar 4.6 Siswa Melaksanakan Tes Tertulis**

Gambar 4.6 terlihat siswa sedang mengerjakan tes tertulis. Pada gambar di atas terlihat siswa yang duduk di belakang mencontek hasil pekerjaan temannya. Sedangkan siswa yang sudah selesai mengerjakan ramai sendiri sehingga kelas menjadi gaduh.

**Gambar 4.7 Ketika Siswa Mendapat Hadiah Sebagai Pemenang**

Gambar 4.7 diambil saat siswa tampil sebagai pemenang. Pada saat guru kelas memberi penghargaan dan ucapan selamat kepada siswa karena memperoleh nilai yang paling baik. hal ini dilakukan untuk memberi motivasi kepada siswa agar lebih semangat dan berprestasi lagi.

**4.1.3.4 Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil tes dan nontes yang telah dilakukan dapat diungkapkan bahwa siklus I target penelitian masih belum tercapai. Hal ini terlihat dari hasil tes kumulatif siswa yang baru mencapai rata-rata 69,39 dan untuk hasil tes membaca mencapai rata-rata 68,78. Berdasarkan hasil nontes diungkapkan bahwa sikap dan perilaku siswa masih harus diperbaiki, suasana kelas masih terlihat kurang kondusif. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru masih sangat rendah yaitu 60,71%. Siswa yang tertarik dengan media buku bergambar sebanyak 19 siswa atau sebesar 67,85%. Masih terlihat siswa sering bicara sendiri dan bermain sebesar 46,42% sehingga membuat kelas gaduh menjadi titik kelemahan pada siklus I. Pada tes tertulis memahami isi kalimat sederhana siklus I, terlihat siswa

yang mencontek hasil pekerjaan temannya sebesar 28,57%, terdapat pula siswa yang menganggu siswa lain ketika pekerjaannya telah selesai dan tidak memperhatikan penjelasan guru sebesar 32,14%. Hal ini juga yang menjadi titik kelemahan siklus I yang perlu dicarikan solusinya. Ketika siswa melakukan tes membaca nyaring masih ada siswa yang suaranya tidak sampai ke belakang. Selain itu rasa takut siswa yang berlebihan membuat siswa tidak berani maju ke depan sehingga harus ditemani guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa beberapa diantaranya mengaku senang namun ada juga siswa yang mengalami kesulitan membaca sehingga perlu adanya perbaikan untuk siklus II agar pertemuan yang akan datang tidak terulang lagi. Dilihat dari hasil dokumentasi foto masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, padahal siswa tersebut duduk di depan. Ada juga siswa yang bermain sendiri saat siswa yang lain maju membaca nyaring di depan kelas. siswa masih menolak perintah guru untuk membaca nyaring di depan bahkan ada siswa yang tidak menirukan membaca nyaring dan mencontek ketika melaksanakan tes tertulis. Masih rendahnya nilai membaca nyaring siswa dikarenakan pembelajaran keterampilan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar masih baru, sehingga cara pembelajaran seperti ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Kebanyakan siswa masih malu-malu untuk berlatih membaca nyaring di depan kelas. Hal ini disebabkan siswa masih kurang percaya diri dan masih belum lancar dalam membaca. Ada juga siswa yang merasa terganggu karena kelas ramai, sehingga siswa tersebut ketika membaca nyaring suaranya tidak terdengar jelas.

Masalah ini dapat diatasi dengan: (1) guru harus memberikan penjelasan ulang dan lebih memberikan media yang lebih menarik agar siswa dapat membaca nyaring lebih baik lagi; (2) guru harus lebih memberikan penguatan dan motivasi yang tinggi kepada siswa; (3) bila perlu guru memberikan reward atau hadiah yang lebih menarik kepada siswa yang membaca dengan suara yang keras dan baik, karena dengan reward siswa akan mudah terangsang dan semangat dalam belajar membaca, umumnya siswa SD cenderung menyukai reward; (4) untuk melatih mental siswa agar lebih berani untuk membaca nyaring di depan kelas, sebaiknya guru kelas dan peneliti menyiapkan teknik *balainang* yang lebih optimal misalnya penilaian tidak hanya dari guru saja dan peneliti tetapi juga dari teman-temannya; (5) buku bergambar yang dimiliki siswa adalah bukan buku bergambar yang asli melainkan fotokopi, sehingga tidak berwarna dan bisa dimanfaatkan untuk kegiatan siswa yaitu mewarnai gambar, kegiatan tersebut dilakukan ketika siswa yang lain sedang tampil membaca nyaring di depan kelas dan kegiatan mewarnai gambar dilakukan dengan tujuan agar siswa bisa terkondisikan dan suasana kelas menjadi kondusif; (6) gambar yang terdapat dalam buku bergambar harus lebih menarik lagi, yaitu gambar tentang hal yang mendidik dan menarik perhatian siswa untuk dapat membaca nyaring.

Dengan demikian, perlu diadakan siklus II agar nilai siswa dapat mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil nontes siklus I, sudah ada perubahan tingkah laku positif siswa yang menonjol. Pada pembelajaran siklus I, masih ada siswa yang berbicara sendiri dengan temannya, ada juga yang sibuk keliling tempat

duduk teman-temannya, siswa masih malu-malu dan kurang percaya diri saat membaca nyaring di depan kelas.

**4.1.4 Hasil Penelitian Siklus II**

Setelah melaksanakan siklus I, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai target penelitian, yaitu minimal ketuntasan rata-rata kelas mencapai 70 atau dalam kategori baik. pada siklus I baru mencapai nilai rata-rata klasikal 69,39 dan untuk hasil tes membaca mencapai rata-rata 68,78 atau masih dalam kategori cukup. Oleh karena hasil yang diperoleh pada siklus I masih belum sesuai target penelitian maka dilaksanakan penelitian siklus II pada tanggal 17 April 2009.

Dengan adanya perbaikan pembelajaran pada siklus I yang mengarah pada peningkatan proses dan hasil belajar, maka hasil penelitian yang berupa nilai tes dapat meningkat. Peningkatan nilai tes siswa terjadi baik pada pelaksanaan tes unjuk kerja dan tes tertulis memahami isi kalimat sederhana.

Sebagaimana siklus I, penguraian hasil penelitian membaca nyaring kalimat sederhana dan tes tertulis memahami isi kalimat sederhana disajikan dalam data kuantitatif sedangkan penguraian hasil nontes disajikan dalam bentuk deskriptif data kualitatif. Berikut ini akan diuraikan secara rinci hasil tes dan nontes membaca nyaring kalimat sederhana pada siswa SD Negeri Karangduren 3 Tengaran.

Hasil tes membaca nyaring kalimat sedehana pada siklus II merupakan perbaikan pada siklus I. Secara umum, hasil nilai kumulatif siswa kelas I SD

Negeri Karangduren 3 Tengaran pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini.

**Tabel 4.16 Tes Kumulatif Siklus II**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 85-100 | Sangat baik | 15 | 1325 | 53,6 | $X = \frac{2220}{28} = 79,3$ (Baik) |
| 2. | 70-84 | Baik | 11 | 772 | 39,3 | |
| 3. | 55-69 | Cukup | 2 | 123 | 7,1 | |
| 4. | 40-54 | Kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| 5. | 0-39 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 2220 | 100 | |

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa hasil tes kumulatif membaca nyaring kalimat sederhana dan pemahaman terhadap isi kalimat sederhana mencapai total nilai 2220 dengan rata-rata 79,3 dalam kategori baik. Dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian siklus II ini mengalami peningkatan atau memenuhi target penelitian. Dari 28 siswa, terdapat 15 siswa atau 53,6% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Terdapat 11 siswa atau 39,3% yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang 70-84. Terdapat 2 siswa atau sebesar 7,1% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69. Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori kurang atau 0% dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang. Untuk pemahaman terhadap kalimat sederhana sudah sangat baik yaitu siswa memperoleh nilai rata-rata 9,07 dalam kategori sangat baik. Hasil tes kumulatif dalam tabel 24 tersebut merupakan hasil gabungan lima aspek keterampilan sebagaimana diuraikan di subbab siklus II. Adapun hasil masing-masing aspek-aspek secara rinci akan dibagi menjadi dua subbab, yaitu subbab hasil membaca nyaring beberapa kalimat sederhana dan subbab hasil tes

PERPUSTAKAAN UNNES

pemahaman terhadap isi kalimat sederhana. Grafik 4.7 berikut akan menguraikan secara jelas mengenai hasil nilai kumulatif yang diperoleh masing-masing siswa pada siklus I.

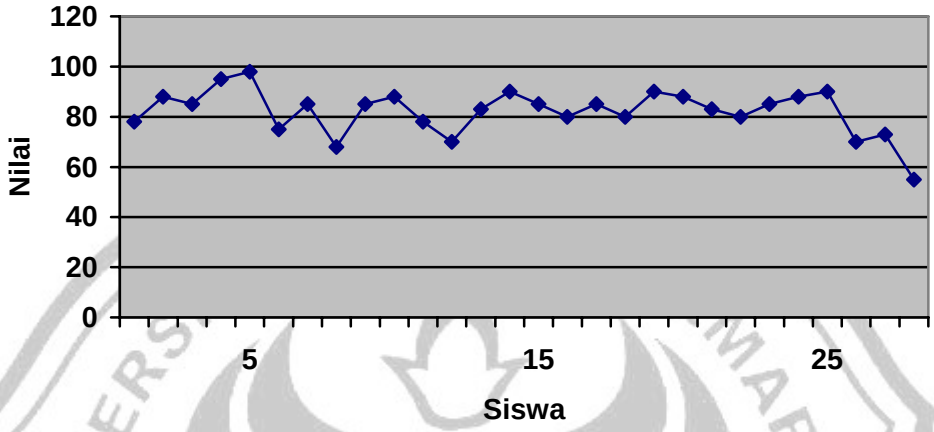


**Grafik 4.7 Nilai Kumulatif Membaca Nyaring Dan Pemahaman Terhadap Isi Kalimat Sederhana Siklus II**

Hasil nilai kumulatif seperti pada grafik 4.7 terdiri dari lima aspek. Penggabungan nilai tes membaca nyaring dan tes pemahaman terhadap isi kalimat sederhana meliputi seluruh aspek dari kedua aspek tersebut. Pada grafik garis tersebut dapat dijelaskan dari 28 siswa, terdapat 15 siswa atau 53,6% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 yaitu siswa dengan nomor presensi 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 14, 15, 17, 19, 20, 23, 24, 25. Terdapat 11 siswa atau 39,3% yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang 70-84 yaitu siswa dengan nomor presensi 1, 6, 11, 12, 13, 16, 18, 21, 22, 26, 27. Terdapat 2 siswa atau sebesar 7,1% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 yaitu siswa dengan nomor presensi 8 dan 28.

Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori kurang atau 0% dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang.

**4.1.4.1 Hasil Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus II**

Tes dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam membaca nyaring kalimat sederhana. Hasil tes membaca nyaring kalimat sederhana tersebut secara rinci dapat dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini.

**Tabel 4.17 Nilai Akhir Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus II**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 85-100 | Sangat baik | 5 | 451 | 17,8 | $X = \frac{2207}{28} = 78,8$ (Baik) |
| 2. | 70-84 | Baik | 21 | 1629 | 75 | |
| 3. | 55-69 | Cukup | 2 | 127 | 7,2 | |
| 4. | 40-54 | Kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| 5. | 0-39 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 2207 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dijelaskan bahwa nilai akhir membaca nyaring kalimat sederhana mencapai total nilai 2207 dengan rata-rata 78,8 dalam kategori baik. Dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian siklus II ini mengalami peningkatan atau memenuhi target penelitian. Dari 28 siswa, terdapat 5 siswa atau 17,8% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Terdapat 21 siswa atau 75% yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang 70-84. Terdapat 2 siswa atau sebesar 7,2% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69. Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori kurang atau 0% dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang. Grafik 4.8 akan menguraikan secara jelas nilai akhir yang diperoleh masing-masing siswa pada siklus II.

PERPUSTAKAAN UNNES

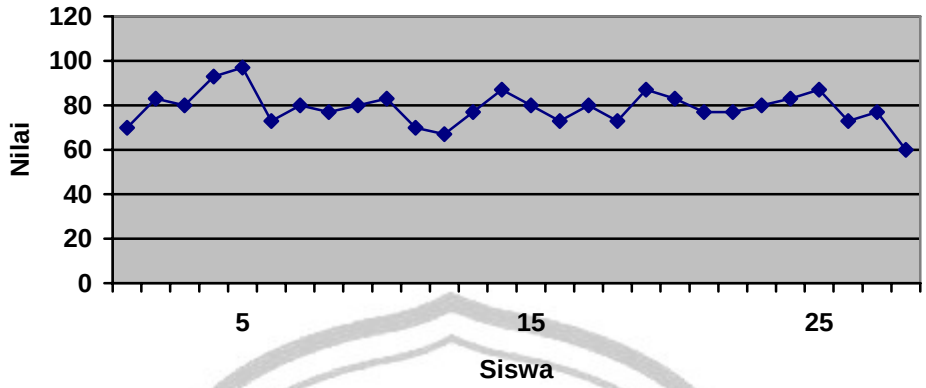


**Grafik 4.8 Nilai Akhir Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Siklus II**

Hasil nilai akhir tes unjuk kerja membaca nyaring kalimat sederhana, seperti terlihat pada grafik 4.8 terdiri atas empat aspek, yaitu (1) aspek kelancaran dalam membaca, (2) aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi, (3) aspek ketepatan dalam pelafalan, dan (4) aspek kenyaringan suara. Pada grafik garis tersebut dapat dijelaskan dari 28 siswa, terdapat 5 siswa atau 17,8% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 yaitu siswa dengan nomor presensi 4, 5, 14, 19, 25. Terdapat 21 siswa atau 75% yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang 70-84 yaitu siswa dengan nomor presensi 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27. Terdapat 2 siswa atau sebesar 7,2% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 yaitu siswa dengan nomor presensi 12 dan 28. Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori kurang atau 0% dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang. Berikut ini akan disajikan hasil tes unjuk kerja membaca nyaring per aspek dan hasil tes tertulis aspek pemahaman terhadap isi kalimat sederhana.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

#### 4.1.4.1.1 Hasil Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kelancaran Membaca (A1)

Aspek kelancaran dalam membaca merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana, oleh karena itu aspek ini untuk pembelajaran membaca nyaring memiliki bobot yang paling tinggi dengan aspek lain, yaitu nilai paling tinggi 10 dan nilai paling rendah 1. Tes dilakukan untuk mengetahui keterampilan membaca nyaring kalimat sederhana aspek kelancaran dalam membaca. Hasil tes membaca tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut ini.

**Tabel 4.18 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kelancaran dalam Membaca (A1)**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 10 | Sangat baik | 8 | 74 | 28,6 | $X = \frac{225}{28} = 8{,}03$ (Baik) |
| 2. | 8 | Baik | 16 | 127 | 57,1 | |
| 3. | 6 | Cukup | 4 | 24 | 14,3 | |
| 4. | 4 | Kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| 5. | 1 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 225 | 100 | |

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan tabel 4.18 dapat dijelaskan sebagian besar siswa sudah lancar dalam membaca nyaring kalimat sederhana. Hal ini tidak terlepas dari media yang digunakan, sehingga memudahkan siswa membaca nyaring kalimat sederhana tersebut. Hal ini terbukti dari 28 siswa mencapai total nilai 225 dengan rata-rata 8,03 dalam kategori baik. Dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian siklus II ini mengalami peningkatan atau memenuhi target penelitian. Dari 28 siswa, terdapat 8 siswa atau 28,6% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik. Terdapat 16 siswa atau 57,1% yang memperoleh nilai dalam kategori baik. Terdapat 4

siswa atau sebesar 14,3% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori kurang atau 0% dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang dalam aspek kelancaran membaca.

**4.1.4.1.2 Hasil Tes membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Penggunaan Intonasi (A2)**

Aspek ini memiliki nilai kumulatif yang sama dengan aspek kelancaran dalam membaca, yaitu nilai paling rendah 1 dan nilai maksimal 10. Tabel 4.19 berikut ini berisi nilai yang di dapat siswa untuk aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi.

**Tabel 4.19 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan Dalam Penggunaan Intonasi (A2)**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 10 | Sangat baik | 9 | 83 | 32,1 | $X = \frac{225}{28} = 8{,}03$ (Baik) |
| 2. | 8 | Baik | 15 | 118 | 53,6 | |
| 3. | 6 | Cukup | 4 | 24 | 14,3 | |
| 4. | 4 | Kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| 5. | 1 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 225 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.19 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah baik dalam hal penggunaan intonasi saat membaca nyaring kalimat sederhana. Hal ini terbukti dari 28 siswa mencapai total nilai 225 dengan rata-rata 8,03 dalam kategori baik. Dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian siklus II ini mengalami peningkatan atau memenuhi target penelitian. Terdapat 9 siswa atau 32,1% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik. Terdapat 15 siswa atau 53,6% yang memperoleh nilai dalam kategori baik. Terdapat 4 siswa atau sebesar 14,3% yang

memperoleh nilai dalam kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori kurang atau 0% dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang dalam aspek penggunaan intonasi.

**4.1.4.1.3 Hasil Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Pelafalan (A3)**

Aspek ketepatan dalam pelafalan merupakan aspek yang penting. Hal karena aspek pelafalan menyangkut benar dan salah dalam pengujaran sebuah kata, sehingga aspek ini memiliki nilai paling rendah 1 dan nilai maksimal 5. Tabel 4.20 berikut ini berisi nilai yang didapat siswa untuk aspek ketepatan dalam pelafalan.

**Tabel 4.20 Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Ketepatan dalam Pelafalan (A3)**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 5 | Sangat baik | 3 | 15 | 10,714 | $X = \frac{106}{28} = 3,79$ (Cukup) |
| 2. | 4 | Baik | 16 | 64 | 57,143 | |
| 3. | 3 | Cukup | 9 | 27 | 32,143 | |
| 4. | 2 | Kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| 5. | 1 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 106 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup dalam aspek pelafalan saat membaca nyaring kalimat sederhana. Hal ini terbukti dari 28 siswa mencapai total nilai 106 dengan rata-rata 3,79 dalam kategori cukup. Terdapat 3 siswa atau 10,714% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik. Terdapat 16 siswa atau 57,143% yang memperoleh nilai dalam kategori baik. Terdapat 9 siswa atau sebesar 32,143% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori

kurang atau 0% dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang dalam aspek ketepatan pelafalan.

**4.1.4.1.4 Hasil Tes membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kenyaringan Suara (A4)**

Aspek kenyaringan suara merupakan aspek yang sama penting. Oleh karena itu, aspek ini untuk perhitungan kumulatif memiliki bobot yang sama dengan ketepatan dalam pelafalan yaitu skor maksimal 5 dan nilai paling rendah 1. Tabel 4.21 berikut ini berisi nilai yang didapat siswa untuk aspek kenyaringan suara.

**Tabel 4.21 Tes membaca Nyaring Kalimat Sederhana Aspek Kenyaringan Suara (A4)**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 5 | Sangat baik | 4 | 20 | 14,3 | $X = \frac{106}{28} = 3,79$ (Cukup) |
| 2. | 4 | Baik | 14 | 56 | 50 | |
| 3. | 3 | Cukup | 10 | 30 | 35,7 | |
| 4. | 2 | Kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| 5. | 1 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 106 | 100 | |

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan tabel 4.21 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup dalam aspek kenyaringan suara saat membaca nyaring kalimat sederhana. Hal ini terbukti dari 28 siswa mencapai total nilai 106 dengan rata-rata 3,79 dalam kategori cukup. Terdapat 4 siswa atau 14,3% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik. Terdapat 14 siswa atau 50% yang memperoleh nilai dalam kategori baik. Terdapat 10 siswa atau sebesar 35,7% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori kurang

atau 0% dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang dalam aspek kenyaringan suara.

**4.1.4.1.5 Hasil Tes Pemahaman Terhadap Isi Kalimat Sederhana Siklus II**

Hasil pemahaman siswa terhadap isi kalimat sederhana melalui tes tertulis yang terdiri atas lima soal bentuk pilihan ganda termasuk dalam kategori sangat baik. Pada tabel 4.22 berikut ini akan dijelaskan secara rinci hasil pemahaman siswa terhadap isi kalimat sederhana yang sebelumnya sudah dibaca siswa melalui kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana.

**Tabel 4.22 Nilai Akhir Pemahaman Terhadap Isi Kalimat Sederhana Siklus II**

| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi | Bobot | % | Rata-rata |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 10 | Sangat baik | 21 | 210 | 75 | $X = \frac{254}{28}$ = 9,07 ( Sangat Baik) |
| 2. | 8 | Baik | 3 | 24 | 10,714 | |
| 3. | 6 | Cukup | 2 | 12 | 7,143 | |
| 4. | 4 | Kurang | 2 | 8 | 7,143 | |
| 5. | 1 | Sangat kurang | 0 | 0 | 0,00 | |
| Jumlah | | | 28 | 254 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah sangat baik dalam memahami isi kalimat sederhana melalui tes tertulis. Hal ini terbukti dari 28 siswa mencapai total nilai 255 dengan rata-rata 9,07 dalam kategori sangat baik. Terdapat 21 siswa atau 75% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 10. Terdapat 3 siswa atau 10,714% yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang 8. Terdapat 2 siswa atau sebesar 7,143% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 6. Terdapat 2 siswa atau sebesar 7, 143% yang masuk dalam kategori kurang dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang

PERPUSTAKAAN UNNES

atau 0%. Grafik berikut akan menguraikan secara jelas nilai kumulatif yang diperoleh maisng-masing siswa pada siklus II.

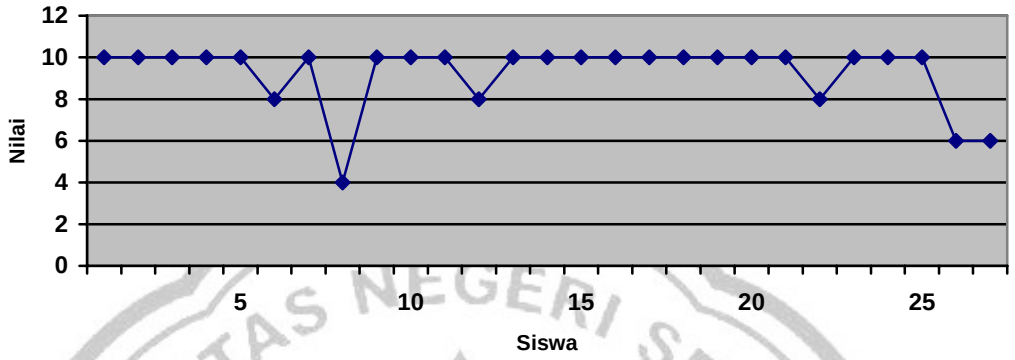


**Grafik 4.9 Nilai Akhir Memahami Isi Kalimat Sederhana Siklus II**

Hasil tes tertulis memahami isi kalimat sederhana dari grafik 4.9 dapat dilihat adanya hasil yang sangat baik. Dari grafik tersebut dapat dijelaskan terdapat 21 siswa atau 75% yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 10 yaitu siswa dengan nomor presensi 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, . Terdapat 3 siswa atau 10,714% yang memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang 8 yaitu siswa dengan nomor presensi 6, 12, 22. Terdapat 2 siswa atau sebesar 7,143% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 6 yaitu siswa dengan nomor presensi 26 dan 27. Terdapat 2 siswa atau sebesar 7, 143% yang masuk dalam kategori kurang dengan rentang 4 yaitu siswa dengan nomor presensi 8 dan 28 dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang atau 0%.

**4.1.4.2 Hasil Nontes Siklus II**

Hasil nontes merupakan hasil yang didapat melalui observasi, jurnal guru, wawancara dan dokumentasi foto. Hasil nontes ini akan mendeskripsikan tentang perubahan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*. Berikut ini akan diuraikan hasil nontes membaca nyaring kalimat sederhana pada siklus II.

**4.1.4.2.1 Observasi Siklus II**

hasil observasi siklus II ini dapat diketahui perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih positif dibanding pada siklus I. Aspek yang menjadi sasaran pada kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana terdiri dari 12 aspek, antara lain: (1) memperhatikan penjelasan dari guru, (2) tidak memperhatikan penjelasan guru, (3) tertarik dengan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca nyaring, (4) tidak tertarik dengan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca nyaring, (5) antusias mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (6) malas mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (7) aktif menirukan guru membaca nyaring kalimat sederhana, (8) tidak menirukan guru membaca nyaring kalimat sederhana, (9) melaksanakan perintah guru membaca nyaring, (10) tidak mau maju membaca nyaring di depan kelas, (11) tenang saat temannya tampil membaca nyaring, (12) ramai sendiri saat temannya membaca nyaring.

Adapun aspek yang diamati saat aktivitas tes tertulis saat mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi kalimat sederhana, terdapat 10 aspek,

meliputi: (1) memperhatikan penjelasan dari guru, (2) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, (3) tenang saat mengerjakan soal tes tertulis, (4) ramai saat mengerjakan tes tertulis, (5) mengerjakan sendiri soal tes tertulis, (6) mencontek hasil pekerjaan, (7) serius dalam mengerjakan, (8) malas mengerjakan, (9) mengerjakan semua soal, (10) tidak mengerjakan soal.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II ini, terdapat beberapa perilaku siswa yang terdeskripsi. Secara umu hasil observasi dapat dilihat pada tabel 4.23 berikut

**Tabel 4.23 Observasi Siklus II**

| No. | Aspek Observasi | Bobot | % |
|---|---|---|---|
| 1. | Membaca nyaring kalimat sederhana | | |
| | Aspek 1 | 26 | 92,8 |
| | Aspek 2 | 2 | 7,1 |
| | Aspek 3 | 28 | 100 |
| | Aspek 4 | 0 | 0 |
| | Aspek 5 | 27 | 96,43 |
| | Aspek 6 | 1 | 3,57 |
| | Aspek 7 | 28 | 100 |
| | Aspek 8 | 0 | 0 |
| | Aspek 9 | 28 | 100 |
| | Aspek 10 | 0 | 0 |
| | Aspek 11 | 26 | 92,8 |
| | Aspek 12 | 2 | 7,1 |
| 2. | Tes tertulis memahami isi kalimat sederhana | | |
| | Aspek 1 | 26 | 92,8 |
| | Aspek 2 | 2 | 7,1 |
| | Aspek 3 | 27 | 96,43 |
| | Aspek 4 | 1 | 3,57 |
| | Aspek 5 | 28 | 100 |
| | Aspek 6 | 0 | 0 |
| | Aspek 7 | 28 | 100 |
| | Aspek 8 | 0 | 0 |
| | Aspek 9 | 28 | 100 |
| | Aspek 10 | 0 | 0 |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dalam observasi siklus II ini tidak semua perilaku siswa baik. Namun, bila dibandingkan dengan siklus I hasilnya lebih positif pada siklus II. Saat awal pembelajaran, yaitu saat guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dan tes tertulis memahami kalimat sederhana, terdapat 2 siswa atau sebesar 7,1% siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, yaitu siswa dengan nomor presensi 27 dan 28. Hal ini karena tempat duduk mereka berada di belakang, sehingga mereka bermain sendiri dengan teman sebangku. Meskipun kurang memperhatikan mereka tetap melaksanakan kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana.

Secara umum semua siswa tertarik dengan media buku bergambar, hal ini karena buku bergambar sangat diminati siswa sekolah dasar karena gambar yang ditampilkan menarik dan meransang daya pikir mereka, semua siswa memperhatikan penjelasan guru dan tidak membuat gaduh seperti pada siklus I. Sikap antusias terhadap pembelajaran ditunjukkan oleh 27 siswa atau sebesar 96,43%, sedangkan siswa yang kurang antusias terhadap pembelajaran adalah seorang siswa atau sebesar 3,57% dengan nomor presensi 28. Sikap antusias siswa dapat dilihat dari ekspresi siswa saat mengikuti pembelajaran.

Semua siswa juga aktif menirukan guru membaca nyaring, sikap positif juga ditunjukkan ketika guru meminta siswa membaca nyaring di depan kelas, mereka terlihat sangat antusias dan bersemangat namun, tidak berebut seperti pada siklus I. Pada siklus II ini, mereka kelihatan lebih tertib dengan mengacungkan jari terlebih dahulu. Sikap ramai sudah mulai berkurang ketika temannya sedang membaca nyaring di depan kelas, hanya 2 siswa atau 7,2% yang masih ramai

sendiri sedangkan yang lain ikut menirukan siswa yang sedang membaca di depan kelas.

Selain sikap dan perilaku siswa saat kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana, ada juga sikap yang diamati, yaitu sikap saat mengerjakan soal tes tertulis. Sikap positif ditunjukkan pada semua aspek yang diobservasi pada tes tertulis, kecuali masih adanya 2 siswa atau sebesar 7,1% yaitu siswa dengan nomor presensi 20 dan 28 yang bercerita sendiri saat guru menjelaskan langkah-langkah mengerjakan tes tertulis memahami isi kalimat sederhana. Semua siswa tenang saat mengerjakan soal hanya seorang siswa yang masih ramai sendiri. Sudah tidak terdapat siswa yang mencontek hasil pekerjaan teman seperti pada siklus I. Semua siswa juga terlihat antusias dalam mengerjakan tes tertulis memahami isi kalimat sederhana.

**4.1.4.2.2 Jurnal Guru Siklus II**

Sama seperti siklus I, pada siklus II jurnal pada penelitian ini hanya ada satu, yaitu jurnal guru. Jurnal guru berisi ungkapan dan perasaan guru selama pembelajaran membaca dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar berlangsung. Jurnal guru diisi oleh guru kelas, karena guru kelas juga terlibat dalam pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar dan peneliti ingin mengetahui perasaan guru kelas menerapkan pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar yang dilakukan oleh peneliti. Jurnal guru berisi segala hal yang dirasakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang terdapat dalam jurnal guru, yaitu (1) respon siswa terhadap pembelajaran membaca

nyaring kalimat sederhana dengan teknik balainang melalui media buku bergambar, (2) respon siswa terhadap media buku bergambar dan teknik *balainang* terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana, (3) keseriusan siswa mengikuti pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhnaa dengan menggunkaan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (4) situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran membaca nyaring, (5) keefektifan dan keefisienan media buku bergambar dan teknik *balainang* yang digunakan dalam membaca nyaring.

Berdasarkan objek yang diamati dan dirasakan guru kelas saat menjalankan pembelajaran siklus II hal yang tertuang dalam jurnal, dapat dijelaskan bahwa guru sependapat dengan teknik dan media yang diterapkan oleh peneliti karena media yang digunakan cukup menarik, karena media tersebut bisa diterapkan untuk dilakukan pembelajaran yang sama pada kelas lain, apalagi ketika siswa diminta membaca nyaring, hal ini dapat meningkatkan mental siswa. Guru sudah merasa senang karena semua siswa bisa membaca nyaring dalam kategori baik walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai kategori baik. Ketika guru meminta siswa untuk membaca nyaring bersama-sama siswa sudah dapat terkondisikan dan berjalan dengan lancar, namun hal itu tidak bertahan lama karena siswa lebih memilih belajar membaca nyaring sendiri-sendiri dan suasana kelas kembali ramai. Ketika guru melihat siswa membaca nyaring berdasarkan media buku bergambar dengan antusias, guru merasa senang, karena siswa sudah menunjukan respon positif terhadap pembelajaran membaca nyaring. Namun, guru menyarankan peneliti agar selalu memberi penguatan yang

optimal kepada siswa, supaya bisa merangsang emosi siswa agar dapat membaca nyaring lebih baik lagi, buku bergambar yang disediakanpun harus lebih menarik lagi. Menurut guru pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* media buku bergambar yang dilakukan peneliti selama dua siklus sudah cukup membantu guru untuk mengatasi masalah siswa yang kurang lancar membaca nyaring. Guru melihat adanya perubahan perilaku positif pada siswa ketika mengikuti pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar pada siklus II. Siswa terlihat sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat dan konsentrasi. Raut wajah siswa terlihat senang saat melaksanakan pembelajaran. Hal lain yang menunjukan perubahan tersebut adalah kehadiran siswa selama proses pembelajaran membaca nyaring pada siklus II selalu lengkap dan tidak ada siswa yang absen. Pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar pada siswa SD sudah inovatif dan membuat siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan.

Guru sangat puas terhadap pembelajaran pada siklus II, karena siswa lebih antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana. Hal ini terlihat dari ekspresi siswa ketika guru meminta siswa maju ke depan untuk membaca nyaring. Siswa tidak malu-malu lagi ketika membaca di depan kelas yang berbeda sekali dengan siklus I. Hal yang sama juga ditunjukkan siswa yaitu sikap siswa yang tadinya ramai sendiri ketika temannya membaca nyaring sekarang sudah berkurang. Hal semula menjadi perhatian guru pada siklus I, yaitu suara siswa yang masih lemah tidak terjadi pada siklus II. Masih adanya

beberapa siswa yang suaranya lemah namun sebagian besar siswa suaranya sudah baik, karena sudah tidak malu-malu seperti pada siklus I. Keadaan siswa tidak gaduh seperti pada siklus I, ketika guru meminta siswa untuk menirukan bacaan siswa yang maju di depan kelas. Hal ini merupakan perbaikan pada siklus I, karena pada siklus I siswa masih ada yang ribut sendiri. Mereka terlihat senang dengan media yang digunakan, mereka juga merasa lebih mudah membaca dengan menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang* karena selain mudah membacanya siswa dapat termotivasi untuk membaca dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi.

**4.1.4.2.3 Wawancara Siklus II**

Kegiatan wawancara dilaksanakan setelah selesai pembelajaran pada siklus II. Sama halnya dengan siklus I, Wawancara dilakukan terhadap 6 siswa, peneliti mengambil 6 siswa dengan perincian 2 siswa yang memperoleh nilai tertinggi, 2 siswa yang mendapat nilai sedang, dan 2 siswa yang mendapat nilai rendah. Adapun hal-hal yang diungkapkan pada wawancara adalah sebagai berikut. (1) perasaan siswa saat mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (2) pendapat siswa mengenai media buku bergambar, (3) kesulitan yang dialami saat membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (4) tanggapan siswa saat mengikuti pembelajaran membaca nyaring, (5) kesan siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*. Seperti wawancara siklus I, pada siklus II sebelum dimulai wawancara peneliti menjelaskan tujuan wawancara kepada siswa yang

akan diwawancarai. Tujuan wawancara yaitu untuk mengetahui hambatan atau kesulitan yang dialami siswa ketika mengikuti pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar. Siswa yang diwawancarai pada siklus II tidak sama persis seperti pada siswa yang di wawancarai pada siklus I, ada beberapa siswa lain yang lebih unggul dari siswa yang pernah unggul pada siklus I, wawancara dilakukan secara terpisah ditempat yang berbeda-beda dan hal ini dilakukan agar siswa dapat leluasa mengungkapkan keluh kesahnya mengikuti pelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah mengungkapkan perasaan senang ketika memperoleh pelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, jawaban dari siswa pada siklus II hampir sama dengan jawaban siswa pada siklus I, hanya ada sedikit perbedaan, yaitu siswa yang memperoleh nilai tertinggi mengaku sangat senang membaca dengan menggunakan media buku bergambar yang diberikan peneliti karena gambarnya bagus dan menarik apalagi saat siswa di minta untuk membaca nyaring di depan kelas siswa sangat senang. Pada saat peneliti menanyakan bagaimana perasaan siswa ketika melakukan membaca bersama dengan guru dan teman sebangkunya, semua menjawab senang karena bisa bekerja sama dan bisa membantu teman yang kesulitan membaca nyaring. Kemudian kesulitan yang dihadapi ketiga siswa tersebut, yaitu perasaan grogi dan malu sama teman-teman. Ketika siswa melihat teman yang lain membaca nyaring di depan kesan mereka senang dan ingin cepat-cepat maju membaca nyaring, tapi ada hal lain yaitu

mereka mengatakan teman-teman yang lain lucu ketika membaca nyaring di depan karena suaranya kecil dan ada yang tidak bisa membaca nyaring dengan lancar. Menurut mereka kriteria buku bergambar yang diinginkan yaitu gambar tentang buah-buahan, sayur-sayuran dan hewan, karena gambar-gambar tersebut lucu dan unik.

Jawaban pertanyaan siswa yang memperoleh nilai tertinggi juga hampir sama dengan jawaban siswa yang memperoleh nilai sedang. Perbedaannya hanya teletak pada tingkat kesulitan yang dialami siswa yang memperoleh nilai sedang atau cukup. Kesulitan atau hambatan yang dialami siswa yang memperoleh nilai cukup, yaitu mereka susah untuk mengeluarkan suara yang keras atau nyaring karena suara mereka sudah maksimal seperti itu. Saat membaca nyaring di depan kelas juga membuat siswa tidak dapat konsentrasi dengan baik. Apalagi ditambah suasana kelas yang kadang tidak kondusif dan ramai membuat siswa tersebut malas untuk membaca nyaring, karena tidak diperhatikan oleh teman-temannya.

Pada siklus II, siswa yang mendapat nilai terendah adalah siswa yang sama seperti siswa pada siklus I, kedua siswa tersebut tidak mengalami perubahan dalam bersaing dengan teman-temannya, posisi mereka statis yaitu selalu mendapat nilai yang terendah. Hal ini dikarenakan kedua siswa tersebut memang sudah bawaan dari rumah dengan memiliki sifat yang pendiam dan pemalu. Ketika diwawancarai siswa yang memperoleh nilai terendah dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada dua siswa yang mendapat nilai terendah semua siswa menjawab mereka sudah senang dengan media buku bergambar yang di dapat karena gambarnya bagus dan lucu. Pada saat peneliti menanyakan bagaimana

perasaan siswa ketika melakukan membaca bersama dengan guru dan teman sebangkunya, semua menjawab senang karena bisa bekerja sama dan bisa membaca nyaring bersama-sama. Kemudian kesulitan yang dihadapi kedua siswa tersebut, yaitu perasaan grogi, malu sama teman-teman, takut membaca nyaring di di depan kelas, dan tidak bisa mengeluarkan suara yang keras karena takut, sehingga suara tidak bisa keras. Ketika siswa membaca nyaring dengan dibantu siswa lain malah takut. Namun, ketika melihat teman yang lain membaca nyaring di depan kesan mereka senang dan ingin bisa membaca nyaring seperti mereka , tapi ada hal lain yang membuat mereka punya semangat untuk membaca nyaring yaitu ketika peneliti memberikan hadiah pada siswa yang berani maju untuk membaca dan bagi siswa pemenang yang mendapat nilai paling bagus. Menurut mereka kriteria buku bergambar yang diinginkan yaitu gambar tentang buah-buahan, sayur-sayuran, alam dan hewan, karena gambar-gambar tersebut lucu dan unik.

Ungkapan umum semua siswa mengenai media buku bergambar yaitu siswa menyatakan media buku bergambar sangat bagus lebih mudah membacanya karena ada gambar yang membantu memahami kata-kata. Perasaan yang sama juga diungkapkan oleh semua siswa mereka juga menyatakan lebih mudah membaca nyaring dengan teknik balainang melalui media buku bergambar.

**4.1.4.2.4 Dokumentasi Siklus II**

Dokumentasi foto siklus II masih dilakukan pada saat pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana berlangsung. Deskripsi dokumentasi foto pada siklus II adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.8 Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus II**

Gambar 4.8 merupakan situasi saat peneliti yang bertindak sebagai guru menjelaskan proses kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana dan memahami isi kalimat sederhana. Terlihat siswa begitu apersiatif mendengarkan penjelasan guru.

**Gambar 4.9 Guru Memperkenalkan Media Buku Bergambar**

Gambar 4.9 menunjukkan guru sedang memperkenalkan media buku bergambar kepada siswa sebagai media yang digunakan dalam membaca nyaring.

**Gambar 4.10 Aktivitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru**

Gambar 4.10 merupakan situasi saat peneliti bertindak sebagai guru menjelaskan proses kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*. Tampak juga dalam gambar siswa begitu antusias mendengarkan penjelasan guru.

**Gambar 4.11 Aktivitas Siswa Membaca Nyaring Bersama-sama**

Gambar 4.11 di atas merupakan gambar siswa sedang membaca nyaring kalimat sederhana menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*. Gambar di atas terlihat siswa sudah tidak malu-malu lagi untuk membaca. Tampak dalam gambar guru mendampingi untuk menilai kemampuan siswa dalam membaca nyaring. Selain itu siswa yang tidak membaca juga tidak ramai seperti pada siklus I.

**Gambar 4.12 Siswa Melaksanakan Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana**

Gambar 4.12 menunjukkan siswa sedang melaksanakan tes unjuk kerja membaca nyaring kalimat sederhana menggunakan media buku bergambar.

PERPUSTAKAAN

**Gambar 4.13 Siswa Melaksanakan Tes Tertulis**

Gambar 4.13 menunjukkan kegiatan siswa sedang melaksanakan tes tertulis pemahaman isi kalimat sederhana. Pada siklus II siswa begitu serius mengerjakan soal. Meskipun masih ada siswa yang menganggu siswa lain dalam mengerjakan namun hal itu masih bisa diatasi tidak seperti pada siklus I.

**Gambar 4.14 Ketika Siswa Mendapat Hadiah Sebagai Pemenang**

Gambar 4.14 menunjukkan siswa pada saat siswa tampil sebagai pemenang. Terlihat guru kelas memberi penghargaan dan ucapan selamat kepada siswa karena memperoleh nilai yang paling baik. Hal ini dilakukan untuk memberi motivasi kepada siswa agar lebih semangat dan berprestasi lagi. Selain itu dengan ini diharapkan dapat memotivasi siswa yang lainnya agar lebih rajin lagi belajar.

**4.1.4.3 Refleksi Siklus II**

Hasil tes keterampilan membaca nyaring kalimat sederhana siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata kumulatif pada siklus II ini mencapai 79,3 dalam kategori baik dan untuk nilai akhir membaca nyaring mencapai nilai rata-rata 78,8

dalam kategori baik. Artinya, nilai tersebut mencapai target ketuntasan yang diharapkan. Perilaku siswa pun mengalami perubahan ke arah positif. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini sangat bermanfaat dan membantu siswa mencapai hasil yang diinginkan, sehingga siklus berikutnya tidak perlu dilakukan.

**4.2 Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi pembahasan mengenai perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui buku bergambar pada siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang dan setelah siswa mengikuti pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar. Pembahasan ini didasarkan pada hasil penelitian prasiklus, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil analisis penelitian prasiklus dan siklus I, perilaku atau respon siswa dalam pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar belum memuaskan dan belum mencapai kategori yang baik. Pada siklus I masih ada siswa yang menunjukkan sikap negatif terhadap pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar. Selain itu, keterampilan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui buku bergambar juga masih rendah. Hal ini terlihat dari perolehan nilai tes membaca dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar yang berada dalam kategori cukup, yaitu siswa masih mendapat nilai dibawah 70 dan belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditargetkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan agar perilaku siswa selama proses

pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar mengalami perubahan ke arah positif dan diikuti peningkatan kemampuan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar pada siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang. Perlakuan itu diwujudkan dalam pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar. Peningkatan tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif dan perolehan nilai tes keterampilan membaca nyaring siswa dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar sudah memenuhi target yang diharapkan. Siswa sudah mencapai nilai pada kategori baik, yaitu dengan nilai tuntas minimal 70. Peningkatan dan perubahan perilaku siswa yang diperoleh dari hasil tes dan nontes akan dijabarkan pada bagian berikut ini.

### 4.2.1 Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring dengan Teknik *Balainang* melalui Media Buku Bergambar pada Siswa Kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran

Peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa pada penelitian ini dideskriptifkan melalui data kuantitatif untuk mengetahui peningkatan rata-rata kemampuan siswa mengubah teks wawancara siswa menjadi narasi baik dari kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Pada kegiatan pembelajaran membaca nyaring beberapa kalimat sederhana prasiklus dan siklus I terlihat kemampuan siswa dalam membaca nyaring belum mencapai target yang diharapkan yaitu 70. Nilai rata-rata kemampuan membaca

nyaring prasiklus baru mencapai 64,14 dan pada siklus I mencapai nilai 69,39. Kegiatan pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana pada siklus I telah dioptimalkan dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar namun hasil yang diperoleh belum memuaskan.

Keadaan tersebut disebabkan masih banyaknya siswa yang kurang lancar dalam membaca sehingga suaranya tidak begitu nyaring yang akhirnya mempengaruhi pelafalan dan intonasi dalam kegiatan membaca nyaring. Sebagian besar siswa masih malu ketika diminta membaca nyaring di depan kelas, hal ini karena siswa belum begitu terbiasa dengan peneliti. Pengunaan teknik *balainang* melalui media buku bergambar menjadikan siswa lebih aktif bila dibandingkan pada prasiklus.

Pada siklus II, pembelajaran juga menerapkan teknik *balainang* dan media buku bergambar yang sama namun lebih dioptimalkan pada keinginan siswa, karena pada siklus I penggunaan teknik dan media belum optimal sehingga mereka kesulitan dalam membacanya. Setelah hal itu dilakukan pada siklus II, ternyata cara tersebut mampu membuat siswa lebih memperbaiki kekurangan pada siklus I. Pada siklus I siswa terlihat gaduh saat temannya maju namun, hal tersebut tidak terulang pada siklus II, karena siswa yang tidak maju membaca diminta untuk menirukan apa yang sedang siswa maju lakukan. Peningkatan keterampilan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana dapat dilihat dari kenaikan rata-rata dari siklus II yang mencapai nilai 79,3 dan melebihi batas minimal yang harus dicapai rata-rata siswa (70). Bila dibanding dengan siklus I

yaitu 69,39 menjadi 79,3 pada siklus II berarti siswa mengalami peningkatan sebesar 9.91 poin atau sebesar 14,3%.

Lebih rinci, peningkatan keterampilan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana setelah mendapatkan pengajaran dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar dilihat tiap-tiap aspek penilaian disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.24 Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring**

| No. | Aspek | Skor rata-rata | | | Peningkatan (%) | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | PS | SI | SII | PS-SI | SI-SII | PS-SII |
| 1. | Kelancaran | 6,07 | 7 | 8,03 | 15,32 | 14,71 | 32,3 |
| 2. | Intonasi | 5,46 | 6,21 | 8,04 | 13,73 | 29,5 | 47,25 |
| 3. | Pelafalan | 3,17 | 3,21 | 3.79 | 1,3 | 18,06 | 19,6 |
| 4. | Kenyaringan | 3 | 3,38 | 3,79 | 12,7 | 12,1 | 26,33 |
| 5. | Pemahaman Isi | 7,92 | 8,92 | 9,07 | 12,62 | 1,9 | 14,52 |
| Rata-rata | | 64,14 | 69,39 | 79,3 | 8,19 | 14,3 | 23,63 |

Data pada tabel tersebut merupakan rekapitulasi hasil tes keterampilan membaca nyaring kalimat sederhana prasiklus, siklus I, dan siklus II. Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor aspek kelancaran pada prasiklus sebesar 6,07 setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 7 atau meningkat sebesar 15,32%. Rata-rata skor aspek intonasi pada prasiklus sebesar 5,46 setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 6 ,21 atau meningkat sebesar 13,73%. Rata-rata skor aspek pelafalan pada prasiklus sebesar 3,17 setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 3,21 atau meningkat sebesar 1,3%. Rata-rata skor aspek kenyaringan pada prasiklus sebesar 3 setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 3,38 atau meningkat sebesar 12,7%. Rata-rata skor aspek pemahaman

terhadap isi kalimat sederhana pada prasiklus sebesar 7,92 setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 8,92 atau meningkat sebesar 12,62%.

Rata-rata skor aspek kelancaran pada siklus II sebesar 8,03 atau meningkat sebesar 14,71% dari siklus I dan 32,3% dari prasiklus. Rata-rata skor aspek intonasi pada siklus II sebesar 8,04 atau meningkat sebesar 29,5% dari siklus I dan 47,25% dari prasiklus. Rata-rata skor aspek pelafalan pada siklus II sebesar 3,79 atau meningkat sebesar 18,06% dari siklus I dan 19,6% dari prasiklus. Rata-rata skor aspek kenyaringan pada siklus II sebesar 3,79 atau meningkat sebesar 12,1% dari siklus I dan 26,33% dari prasiklus. Rata-rata skor aspek pemahaman terhadap isi kalimat sederhana pada siklus II sebesar 9,07 atau meningkat sebesar 1,9% dari siklus I dan 14,52% dari prasiklus. Secara jelas peningkatan tiap aspek keterampilan membaca nyaring dan pemahaman dapat dilihat pada grafik berikut ini.

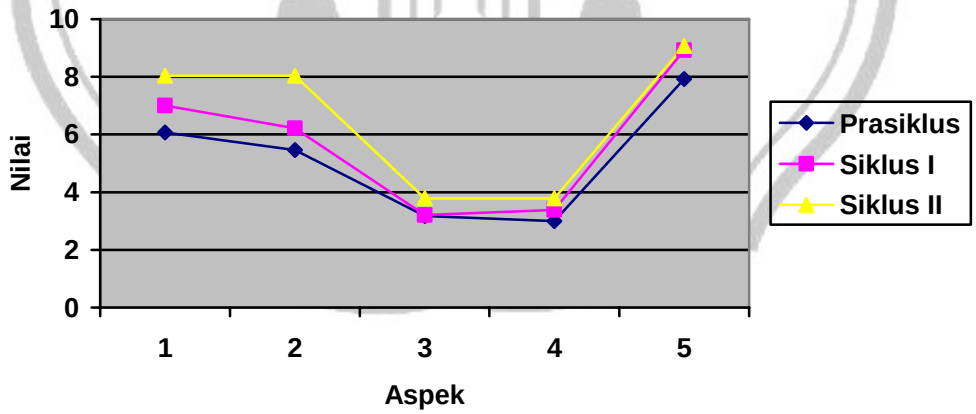


**Grafik 4.10 Peningkatan Rata-rata Keterampilan Membaca Nyaring**

Adapun sebab terjadinya peningkatan adalah karena adanya tindakan pada siklus I dan siklua II yaitu dengan menggunakan teknik *balainang* dan media

buku bergambar. Penggunaan buku bergambar sebagai media dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring. Dengan media buku gambar yang menarik dan mudah dipahami membuat siswa lebih bersemangat dan percaya diri ketika membaca nyaring. Tingkah laku positif siswa selama proses pembelajaran sangat mendukung dan mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa dengan menggunakan media buku bergambar dan teknik *balainang*. Selain itu, digunakannya teknik *balainang* (baca, nilai dan menentukan pemenang) dapat mengurangi kecemasan bagi siswa dalam membaca nyaring. Teknik *balainang* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa karena dengan teknik ini siswa akan membaca nyaring tanpa adanya rasa takut karena menempatkan guru dalam melatih membaca dan melibatkan siswa dalam proses membaca serta memberi nilai untuk akhirnya dapat menentukan pemenangnya. Teknik ini juga memperhatikan jumlah huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang dijadikan bacaan dimulai dari jumlah kata yang sedikit bertmabah sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan hasil tes membaca nyaring dengan media buku bergambar dan teknik *balainang* pada siklus I dan siklus II.

### 4.2.2 Perubahasan Perilaku Siswa Kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Setelah Mengikuti Pembelajaran Membaca Nyaring dengan Teknik *Balainang* melalui Media Buku Bergambar

Setelah mengikuti pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar, siswa SD Negeri Karangduren 3 Tengaran mengalami beberapa perubahan perilaku ke arah yang positif. Hal ini

dapat dilihat dari hasil nontes pada prasiklus, siklus I, siklus II yang meliputi: observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto. Berikut pembahasan dari bebeerapa perubahan perilaku siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

**4.2.2.1 Observasi**

Terdapat dua kegiatan yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku siswa selama kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana dan perilaku siswa selama te tertulis. Hal ini dilakukan guna memperoleh data selengkap mungkin untuk mengungkap segala perilaku yang dilakukan selama pembelajaran. Adapun aspek yang menjadi sasaran observasi pada kegiatan membaca nyaring kalimat sederhana terdiri atas dua belas aspek antara lain: (1) memperhatikan penjelasan dari guru, (2) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru, (3) tertarik atau senang terhadap media buku bergambar dan teknik *balainang*, (4) tidak tertarik terhadap media buku bergambar dan teknik *balainang*, (5) antusias mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan teknik balainang melalui media buku bergambar, (6) malas mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, (7) aktif menirukan guru membaca nyaring kalimat sederhana, (8) tidak menirukan guru membaca nyaring kalimat sederhana, (9) melaksanakan perintah guru membaca nyaring, (10) tidak mau maju membaca nyaring di depan kelas, (11) tenang saat temannya tampil membaca nyaring, (12) ramai sendiri saat temannya membaca nyaring.

Adapun aspek yang diamati saat aktivitas tes tertulis saat mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi kalimat sederhana, terdapat 10 aspek, meliputi: (1) memperhatikan penjelasan dari guru, (2) tidak selalu memperhatikan

penjelasan guru, (3) tenang saat mengerjakan soal tes tertulis, (4) ramai saat mengerjakan tes tertulis, (5) mengerjakan sendiri soal tes tertulis, (6) mencontek hasil pekerjaan, (7) serius dalam mengerjakan, (8) malas mengerjakan, (9) mengerjakan semua soal, (10) tidak mengerjakan soal.

**Tabel 4.25 Perbandingan Perubahan Perilaku Hasil Observasi**

| No. | Aspek yang diobservasi | Jumlah Siswa | | |
|---|---|---|---|---|
| | | PS | SI | SII |
| 1. | Membaca nyaring kalimat sederhana | | | |
| | Aspek 1 | 15 | 17 | 26 |
| | Aspek 2 | 9 | 11 | 2 |
| | Aspek 3 | 0 | 19 | 28 |
| | Aspek 4 | 0 | 8 | 0 |
| | Aspek 5 | 15 | 17 | 27 |
| | Aspek 6 | 9 | 11 | 1 |
| | Aspek 7 | 17 | 18 | 28 |
| | Aspek 8 | 11 | 10 | 0 |
| | Aspek 9 | 15 | 20 | 28 |
| | Aspek 10 | 9 | 8 | 0 |
| | Aspek 11 | 14 | 15 | 26 |
| | Aspek 12 | 14 | 13 | 2 |
| 2. | Tes tertulis memahami isi kalimat | | | |
| | Aspek 1 | 18 | 19 | 26 |
| | Aspek 2 | 10 | 9 | 2 |
| | Aspek 3 | 17 | 19 | 27 |
| | Aspek 4 | 11 | 9 | 1 |
| | Aspek 5 | 17 | 20 | 28 |
| | Aspek 6 | 11 | 8 | 0 |
| | Aspek 7 | 22 | 28 | 28 |
| | Aspek 8 | 6 | 0 | 0 |
| | Aspek 9 | 28 | 28 | 28 |
| | Aspek 10 | 0 | 0 | 0 |

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan perubahan perilaku siswa ke arah positif. Pada prasiklus, tes membaca nyaring kalimat sederhana aspek 1, siswa yang memperhatikan penjelasan guru berjumlah

PERPUSTAKAAN UNNES

15 siswa, sedangkan pada siklus I berjumlah 17 siswa. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru meningkat pada siklus II menjadi 26 siswa, hal ini berarti jumlah siswa yang tidak memperhatikan guru makin berkurang., meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak memperhartikan penjelasan guru. Pada prasiklus, aspek 3 dan 4 tidak diobservasikan, karena pada prasiklus belum ada tindakan pembelajaran dengan teknik *balainang* dan media buku bergambar. Sedangkan pada siklus I, aspek ketertarikan siswa pada teknik *balainang* dan media buku bergambar berjumlah 19 siswa perubahan itu terlihat pada siklus II menjadi 28 siswa atau 100% siswa tertarik dengan pembelajaran. Pada prasiklus, aspek 5 berjumlah 15 siswa perubahan itu terlihat pada siklus I, jumlah siswa yang antusias terhadap proses pembelajaran berjumlah 17 siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa. Hal ini tidak lepas dari teknik balainang dan media buku bergambar yang digunakan dalam pembelajaran. Pada prasiklus aspek 7, berjumlah 17 siswa dan meningkat pada siklus I sebanyak 1 siswa, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100% artinya semua siswa menirukan guru membaca nyaring kalimat sederhana. Pada prasiklus aspek 9, pada prasiklus berjumlah 15 siswa meningkat pada siklus I menjadi 20 siswa dan pada siklus II menjadi 28 siswa atau 100%. Aspek 11, pada pembelajaran prasiklus tidak semua siswa tenang hanya sekitar 14 siswa saja, sedangkan sisanya cenderung membuat gaduh dan bermain sendiri. Pada siklus I dan siklus II jumlahnya meningkat. Pada siklus I berjumlah 15 sisqa dan pada siklus II berjumlah 26 siswa. Meskipun tidak semua siswa tenang, namun hal ini tidak menganggu aktivitas membaca nyaring bagi siswa yang lain.

Hasil observasi prasiklus, siklus I, dan siklus II pada aspek tes tertulis memahami isi kalimat sederhana juga mengalami peningkatan perubahan perilaku yang bersifat positif. Pada proses pembelajaran prasiklus, aspek 1 memperhatikan penjelasan guru hanya dilakukan oleh 18 siswa, sedangkan yang lainnya tidak memperhatikan. Hal ini berakibat terhadap hasil tes tertulis. Siswa yang tidak memperhatikan pad siklus I dan siklus II berjumlah 19 menjadi 26 siswa. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap hasil tes tertulis pada siklus I dan siklus II. Pada prasiklus aspek 3 hanya 17 siswa yang tenang saat mengerjakan soal, sedangkan pada siklus I 19 siswa meningkat pada siklus II menjadi 27 siswa. Pada prasiklus aspek 5 terdapat 17 siswa yang mengerjakan sendiri soal tes tertulis dan sisanya mencontek, sedangkan pada siklus I menjadi 20 siswa yang mengerjakan sendiri soal tes meningkat pada siklus II menjadi 28 atau 100% siswa mengerjakan sendiri.

**4.2.2.2 Jurnal Guru**

Jurnal guru berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlansung, secara tertulis.

Respon siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana pada prasiklus terkesan biasa-biasa saja, siswa cenderung malas mengikuti pembelajaran sedangkan pada siklus I siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, keaktifan siswa ditunjukkan sejka guru memberikan apersepsi, mereka terlihat bersemangat. Pada siklus II, siswa merespon pembelajaran dengan antusias. Pada siklus II, siswa terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran dibanding dengan pembelajaran pada siklus I.

Teknik dan media pembelajaran membaca nyaring pada siklus I mendapatkan respon yang positif dari siswa. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang ingin maju membaca di depan kelas, meskipun masih ada beberapa siswa yang terlihat ragu untuk maju di depan kelas. pada siklus II, respon siswa terhadap teknik dan media pembelajaran sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari minat siswa untuk membaca nyaring kalimat sederhana di depan kelas. seluruh siswa mengangkat tangan agar mendapat giliran maju yang pertama kali membaca nyaring di depan kelas.

Keseriusan siswa saat mengikuti pembelajaran pada siklus I, terlihat cukup serius. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran siklus I. Pada saat guru memberikan apersepsi siklus I siswa terlihat lebih serius dibandingkan dengan pembelajaran prasiklus, begitu juga saat kegiatan membaca nyaring dan tes tertulis memahami isi kalimat sederhana, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus II, keseriusan siswa sudah terlihat sejak awal pembelajaran, jumlah siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru pun berkurang. Namun, pada siklus II ini siswa lebih santai dibanding pada siklus I. Siswa terlihat sangat menikmati pembelajaran pada siklus II, hal ini karena siswa sidah merasa terbiasa dengan peneliti sebagai pengajar.

Suasana kelas pada siklus I masih gaduh, hal ini karena masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih sering bermain sendiri. Pada siklus I, masih ada beberapa siswa yang mencontek hasil pekerjaan temannya ketika tes tertulis memahami isi kalimat sederhana. Pada

siklus II, kelas terasa tenang, siswa sudah dapat dikendalikan tidak lagi seperti pada siklus I. Hal ini karena pada siklus II siswa memperhatikan penjelasan guru, dan ketika maju ke depan kelas untuk membaca nyaring kalimat sederhana siswa lain yang tidak maju menirukan bacaan siswa yang maju, sehingga kelas lenih tenang.

Media buku bergambar dan teknik *balainang* pada pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana siklus I cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa ketika mengikuti pembelajaran. Media buku bergambar dan teknik *balainang* mampu menyita perhatian siswa di awal pembelajaran, namun siswa belum terbiasa dengan kegiatan membaca nyaring dengan teknik *balainang* sehingga pembelajaran harus diulang sampai tiga kali. Hal ini menyebabkan waktu pembelajaran tersita. Pada siklus II, media buku bergambar dan teknik *balainang* sudah efektif, hal ini dapat dilihat dari respon siswa terhadap pembelajaran. Pada siklus II, siswa lebih perhatian terhadap media buku bergambar dan teknik balainang yang disajikan sehingga siswa lebih terfokus pada pembelajaran.

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dismpulkan bahwa pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhaa dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan perilaku yang positif.

**4.2.2.3 Wawancara**

Berdasarkan wawancara dengan enam siswa dapat terungkap beberapa hal sebagai berikut.

Siswa dengan nilai rendah pada siklus I mengungkapkan bahwa ia merasa tidak senang saat mengikuti pembelajaran membaca nyaring. Hal ini dikarenakan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam membaca nyaring, namun setelah peneliti bertanya alasannya mengapa tidak senang dengan pembelajaran membaca siswa tersebut belum lancar dalam membaca sehingga merasa tidak bisa membaca nyaring. Siswa dengan nilai sedang mengungkapkan bahwa mereka senang saat mengikuti pembelajaran. Adapun alasan mengapa mereka senang saat mengikuti pembelajaran adalah karena media buku bergambar sangat menarik. Siswa dengan nilai tinggi mengungkapkan bahwa mereka sangat senang dengan pembelajaran membaca nyaring, menurutnya pembelajaran lebih mudah. Pada siklus II, siswa dengan nilai tinggi mengungkapkan bahwa mereka sangat senang ketika mengikuti pembelajaran membaca nyaring, siswa yang mendapat nilai sedang juga mengungkapkan hal yang sama bahwa mereka juga senang. Siswa yang mendapat nilai rendah juga senang saat mengikuti pembelajaran.

Pendapat siswa terhadap teknik *balainang* dan media buku bergambar pada siklus I. Siswa dengan nilai tertinggi mengungkapkan bahwa teknik balainang dan media buku bergambar sangat bagus. Siswa dengan nilai sedang mengungkapkan bahwa teknik *balainang* dan media buku bergambar yang disajikan dalam pembelajaran membaca nyaring bagus, namun kurang dalam penyampaian sehingga harus diulang-ulang terus. Siswa dengan nilai rendah mengungkapkan bahwa teknik *balainang* dan media buku bergambar tidak bagus. Pad siklus II, siswa dengan nilai tinggi mengungkapkan bahwa teknik *balainang* dan media buku bergambar tersebut sangat baik dalam membantu siswa belajar

membaca. Siswa dengan nilai sedang juga mengungkapkan hal yang sama yaitu teknik *balainang* dan media buku bergambar sangat bagus. Siswa dengan nilai rendah juga mengungkapkan bahwa teknik balainang dan media buku bergambar juga bagus, namun ketika peneliti menanyakan alasannya mereka hanya diam saja.

Kesulitan yang dialami siswa saat pembelajaran pad siklus I. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi dan sedang tidak mengalami kesulitan karena mereka sudah lancar memabaca. Sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah tidak menjawab ketika ditanya kesulitsn yang dihadapi saat membaca nyaring. Pada siklus II, siswa dengan nilai rendah dan nilai sedang juga mengungkapkan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan. Begitu juga siswa dengan nilai tertinggi tidak mengalami kesulitan dalam membaca nyaring.

Tanggapan siswa mengenai pembelajaran pada siklus I. Siswa dengan nilai tinggi mengungkapkan bahwa pembelajaran sangat menyenangkan, siswa dengan nilai sedang mengungkapkan bahwa pembelajarannya menyenangkan karena siswa lebih tertarik. Siswa dengan nilai rendah juga mengungkapkan nahwa pembelajaran menyenangkan. Pada siklus II, siswa yang mendapat nilai tinggi dan sedang mengungkapkan bahwa pembelajarannya menyenangkan, siswa dengan nilai rendah juga menyatakan hal yang sama.

Kesan siswa terhadap pembelajaran pada siklus I. Siswa dengan nilai tinggi mengungkapkan bahwa mereka senang dengan pembelajaran, bahwa mereka meminta pembelajaran selanjutnya menggunakan media yang sama. Siswa dengan nilai sedang, mengungkapkan mereka senang dengan

pembelajarannya karena media yang digunakan lebih mengena dan pembelajaran terkesan santai. Siswa dengan nilai rendah juga mengungkapkan bahwa mereka senang dengan pembelajaran. Pada siklus II, siswa dengan nilai tinggi mengungkapkan bahwa mereka senang dengan pembelajaran, siswa dengan nilai sedang juga mengungkapkan hal yang sama. Siswa dengan nilai rendah menyatakan bahwa pembelajaran dengan teknik *balainang* dan media buku bergambar sangat menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tertarik dan merasa senang saat mengikuti pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar, buku bergambar yang digunakan dalam pembelajaran juga baik, dan siswa tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

**4.2.2.4 Dokumentasi Foto**

Gambar-gambar berikut merupakan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Gambar-gambar tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku sisea pada siklus I dan siklus II.

**Gambar 4.15 Kegiatan Awal Pembelajaran**

Gambar 4.15 menunjukkan kegiatan siswa saat awal pembelajaran. Pada siklus I dan siklus II, guru memberikan apersepsi di depan kelas. Pada siklus I siswa terlihat masih ada yang bermain sendiri, sedangkan pada siklus II terlihat siswa lebih siap menerima materi terlihat dari antusias siswa saat guru memberikan apersepsi.

**Gambar 4.16 Guru Memperkenalkan Media Buku Bergambar**

Gambar 4.16 adalah gambar saat guru memperkenalkan media buku bergambar kepada siswa sebaga bahan pembelajaran dalam membaca nyaring.

**Gambar 4.17 Aktivitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru**

Gambar 4.17 adalah aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru. Gambar ini diambil saat guru menjelaskan, pada gambar tersebut dapat dilihat pada siklus I masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, nahkan siswa tersebut duduk paling depan. Pada siklus II, siswa terlihat lebih tenang ketika guru memberikan penjelasan.

**Gambar 4.18 Aktivitas Siswa Membaca Nyaring Bersama-sama**

Gambar 4.18 menunjukkan aktivitas siswa membaca nyaring bersama-sama. Terlihat pada siklus I siswa yang duduk paling belakang tidak menirukan guru maupun teman yang sedang membaca nyaring. Sedangkan pada siklus II siswa terlihat begitu antusias menirukan guru dan temannya untuk membaca nyaring meskipun masih ada siswa yang tidak menirukan.

**Gambar 4.19 Siswa Melaksanakan Tes Membaca Nyaring Kalimat Sederhana**

Gambar 4.19 menunjukkan siswa sedang tes membaca nyaring di depan kelas. Pada siklus I, siswa masih malu-malu untuk membaca di depan kelas sehingga suara yang dikeluarkan belum nyaring, sedangkan pada siklus II siswa tidak lagi malu-malu sehingga suara yang dikeluarkannya pun sudah nyaring dan dapat didengar sampai belakang.

**Gambar 4.20 Siswa Melaksanakan Tes Tertulis**

Gambar 4.20 menunjukkan kegiatan siswa mengerjakan tes tertulis memahami isi kalimat sederhana. Pada siklus I, masih ada siswa yang mencontek hasil pekerjaan teman, sedangkan pada siklus II siswa yang mencontek terlihat berkurang dan cenderung tidak menganggu ketika hasil tes telah selesai. Terlihat pada gambar siklus I siswa ramai sendiri dan menganggu teman yang yang belum selasai mengerjakan, sedangkan pada siklus II hal ini dapat diminimalisir karena siswa yang telah selesai dapat meneliti lagi sehingga tidak menganggu teman sebelahnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

**Gambar 4.21 Ketika Siswa Mendapat Hadiah Sebagai Pemenang**

Gambar 4.21 di atas menunjukkan siswa sedang menerima penghargaan ketika sebagai pemenang. Hal ini dilakukan untuk memberikan semangat agar siswa yang lain juga termotivasi untuk lebih rajin lagi belajar. Pada siklus I pemenang berhasil diraih oleh siswa putri semua begitu pula pada siklus II, namun untuk juara 1, 2 dan 3 diraih oleh siswa yang berbeda hal ini menunjukkan bahwa pemberian penghargaan dapat memacu siswa yang lain agar lebih rajin belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam kegiatan membaca nyaring. Hal ini disebabkan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat keterbacaan dari media buku bergambar serta kemudahan mereka dalam menerapkan teknik *balainang* yang disajikan dalam pembelajaran.

Pembelajaran membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran

membaca nyaring sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar dapat mengubah siswa dalam pembelajaran membaca nyaring ke arah yang positif sehingga terjadi peningkatan keterampilan membaca nyaring. Penelitian ini tidak 100% berhasil, sebab masih ada beberapa hal yang belum teratasi seperti masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah rata-rata, dan siswa yang sering masih gaduh dan lain sebagainya. Namun, dengan pertimbangan bahwa secara klasikal sisw sudah mencapai nilai batas ketuntasan belajar yaitu 70 dan telah terjadi perubahan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran membaca nyaring ke arah yang positif, maka penelitian ini dianggap berhasil.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang yang lebih baik setelah dilakukan pembelajaran keterampilan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil tes membaca nyaring dan tes tertulis pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya peningkatan sebesar 14,3%. Pada siklus I hasil tes keterampilan membaca nyaring dan tes tertulis siswa mencapai nilai rata-rata 69,39 yang termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus II terjadi peningkatan keterampilan membaca nyaring dan tes tertulis siswa dengan nilai rata-rata 79,3 yang termasuk dalam kategori baik, sehingga dapat dikatakan hasil penelitian atau pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,3%.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang ke arah yang positif setelah dilakukan pembelajaran keterampilan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, wawancara, jurnal guru, dan

dokumentasi foto, pada siklus I dan siklus II. Siswa yang ada pada siklus I cenderung masih kurang aktif, kurang percaya diri, kurang kondusif, takut, dan masih malu-malu untuk membaca nyaring dan masih banyak yang mencontek hasil pekerjaan teman. Pada siklus II, kekurangan yang berada pada siklus I mulai berkurang. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, rasa percaya diripun juga sudah mulai muncul ketika siswa membaca nyaring di depan, dan situasi kelas juga sudah dapat dikondisikan dengan cara siswa menirukan membaca ketika siswa yang lain sedang membaca nyaring di depan. Selain itu, rasa takut dan sifat malu ketika membaca nyaring juga sudah mulai berkurang hal ini ditunjukkan dengan keaktifan dan keantusiasan siswa ketika disuruh membaca nyaring di depan. Perubahan perilaku siswa yang positif diikuti dengan adanya peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar pada siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil nontes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Hasil nontes yaitu observasi atau pengamatan pada siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap siklus II. Artinya, pada hasil pengamatan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil yang dicapai pada siklus II tersebut sudah sangat memuaskan dan telah memperlihatkan perubahan perilaku siswa ke arah yang positif.

Peningkatan adanya perubahan perilaku siswa yang positif pada penelitian keterampilan membaca nyaring pada siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3

Tengaran Semarang, membuktikan keberhasilan dari pembelajaran keterampilan membaca dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar.

**5. 2 Saran**

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan pada simpulan hasil penelitian keterampilan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar adalah sebagai berikut.

1. Teknik *balainang* dan buku bergambar dapat dijadikan media dalam pembelajaran membaca nyaring pada siswa SD, karena hal ini telah terbukti mampu merubah perilaku siswa ke arah positif dan telah meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar pada siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang.
2. Pembelajaran keterampilan membaca nyaring bukanlah sesuatu yang membosankan. Guru hendaknya sering melatih siswa untuk dapat membaca nyaring dengan baik tanpa merasa takut, malu, dan grogi. Selain itu, guru harus menciptakan suatu pembelajaran dengan menggunakan teknik dan media yang menarik, disukai, dan sesuai dengan kondisi siswa. Dengan demikian, siswa akan menganggap pembelajaran membaca nyaring akan menjadi menyenangkan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang yang lebih baik setelah dilakukan pembelajaran keterampilan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil tes membaca nyaring dan tes tertulis pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya peningkatan sebesar 14,3%. Pada siklus I hasil tes keterampilan membaca nyaring dan tes tertulis siswa mencapai nilai rata-rata 69,39 yang termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus II terjadi peningkatan keterampilan membaca nyaring dan tes tertulis siswa dengan nilai rata-rata 79,3 yang termasuk dalam kategori baik, sehingga dapat dikatakan hasil penelitian atau pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,3%.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas 1 SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang ke arah yang positif setelah dilakukan pembelajaran keterampilan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, wawancara, jurnal guru, dan

dokumentasi foto, pada siklus I dan siklus II. Siswa yang ada pada siklus I cenderung masih kurang aktif, kurang percaya diri, kurang kondusif, takut, dan masih malu-malu untuk membaca nyaring dan masih banyak yang mencontek hasil pekerjaan teman. Pada siklus II, kekurangan yang berada pada siklus I mulai berkurang. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, rasa percaya diripun juga sudah mulai muncul ketika siswa membaca nyaring di depan, dan situasi kelas juga sudah dapat dikondisikan dengan cara siswa menirukan membaca ketika siswa yang lain sedang membaca nyaring di depan. Selain itu, rasa takut dan sifat malu ketika membaca nyaring juga sudah mulai berkurang hal ini ditunjukkan dengan keaktifan dan keantusiasan siswa ketika disuruh membaca nyaring di depan. Perubahan perilaku siswa yang positif diikuti dengan adanya peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar pada siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil nontes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Hasil nontes yaitu observasi atau pengamatan pada siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap siklus II. Artinya, pada hasil pengamatan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil yang dicapai pada siklus II tersebut sudah sangat memuaskan dan telah memperlihatkan perubahan perilaku siswa ke arah yang positif.

Peningkatan adanya perubahan perilaku siswa yang positif pada penelitian keterampilan membaca nyaring pada siswa kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang, membuktikan keberhasilan dari pembelajaran

keterampilan membaca dengan teknik *balainang* melalui media buku bergambar.

**5. 2 Saran**

Atas dasar simpulan tersebut, saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk guru

   1). Guru kelas rendah hendaknya menggunakan teknik *balainang* dan media buku bergambar dalam pembelajaran membaca nyaring, karena hal ini telah terbukti mampu merubah perilaku siswa ke arah positif dan telah meningkatkna keterampilan membaca siswa.

   2). Guru hendaknya sering melatih siswa untuk dapat membaca nyaring denagn baik tanpa rasa takut, malu, dan grogi. Selain itu, guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa senang dalam kegiatan membaca.

2. Untuk peneliti

   Kepada para peneliti hendaknya melakukan penelitian dengan menggunakan teknik dan media yang lebih menarik, kreatif, dan variatif sehingga memperkaya khasanah ilmu bahasa dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## DAFTAR PUSTAKA


Aprilia, Rina.2008.*Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Kupas Rangkai Suku Kata melalui Media Kartu Suku Kata pada Siswa Kelas 1 SDN 02 Karangmulyo Pegandon Kendal Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi

Arikunto, Suharsimi.2002.*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta:Bumi Aksara

Atmajaya.2006. *Prinsip Pengembangan Media Pendidikan*. http//teknologi pendidikan.wordpress.com (diunduh 17/11/2008)

Badan Standar Nasional Pendidikan.2006.*Kurikulum Standar Isi*.Depdikbud

Davies, Ivo K. 1987. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV Rajawali

Firdaus.2008.Firdau's blog.http//ww3.yuwie.com.(diunduh 12/11/2008)

Hafid, Abd. 2002.Buku *Bergambar sebagai Sumber Belajar Apresiasi Cerita di Kelas Rendah Sekolah Dasar*.http//id.wordpress.com/buku bergambar.(diunduh 11/12/2008)

Harjasujana, dkk. 1996. *Membaca 2*. Depdikbud

Haryadi.2006. *Retorika Membaca*. Semarang:Rumah Indonesia

Harylesmana, David.2007. *Jenis-jenis Membaca dan Karakteristiknya*. http//guruit07.blogspot.com. (diunduh 30/1/2009)

Jayanti, Retno Dwi .2007. *Penggunaan Metode SAS Menampilkan Gambar Sambil Cerita dengan Teknik Taktertib untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SDN Besito Kudus*.skripsi

Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. 1991. *Keterampilan Membaca dan Menulis*. Malang:YA3

Khusnin. 2008. *Mengatasi Keterampilan Membaca pada Awal Tahun Pelajaran Siswa Kelas X*.http//Khusninwordpress.com (diunduh tanggal 30 Januari 2009)

Lubis, Saeifuddin.*2008*. *Membangun Jiwa Siswa melalui Teknik Balainang.* http//mraudahjambak blogspot.com (diunduh 28/1/2009)

Muryati.2004.*Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring melalui Media Kartu Huruf pada* Siswa *Kelas 1 SD 3 Pasuruan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.*Skripsi

Nurhadi.2004.*Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Literatur Yang Efisien.*Bandung:Sinar Baru Algensindo

Rahim, Farida.2005.*Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta:Bumi Aksara

Rohani, Ahmad.---------.*Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta

Soeparno.1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Jogyakarta:Intan Pariwara

Sudijono, Anas. ---------. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Sudjana, Nana dan Akhmad Rivai. 2007.*Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algesindo

Subyantoro.2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa*. Semarang: Unnes Press

Sukrahmad, Winarno.1994.*Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran.*Bandung:Tarsito

Suyatno. 2004.*Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. Surabaya:SIC

Tarigan, Henry Guntur.1983.*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.*Bandung:Angkasa

Tarigan.1990.*Membaca dalam Kehidupan.* Bandung:Angkasa

Wibowo, Endro.2006. *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Teknik Membaca Gambar dengan Kartu Kalimat pada Siswa Kelas 1 SDN Wolo Penawangan Grobogan Tahun Ajaran 2006/2007*.Skripsi

Wulandari, Sri.2008.*Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring melalui Media Papan Planel Metode Global pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Beji 2 Ungaran*.Skripsi

PERPUSTAKAAN UNNES

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesesia**

**Kelas/ Semester : 1/II**

**Alokasi Waktu : 2 x 35 menit**

**A. Standar Kompetensi**

Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak.

**B. Kompetensi Dasar**

Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas tiga sampai lima kata dengan intonasi yang tepat.

**C. Indikator**

- Mampu membaca lancar kalimat sederhana
- Mampu membaca dengan intonasi yang tepat
- Mampu membaca dengan pelafalan yang tepat
- Mampu membaca dengan nyaring
- Mampu memahami isi kalimat sederhana

**D. Materi Pokok**

Membaca nyaring kalimat sederhana dan memahami isi kalimat

**E. Skenario Pembelajaran**

| No. | Kegiatan | Metode | Waktu |
|---|---|---|---|
| **1.** | **Pendahuluan** | | 5’ |
| | 1. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman belajar membaca nyaring. | Tanya jawab dan ceramah | |
| | 2. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca nyaring. | | |
| | 3. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran membaca nyaring pada hari itu | Ceramah | |
| | **Inti** | | |
| **2.** | 1. Guru menjelaskan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran membaca nyaring dengan media buku | Ceramah | 25’ |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | bergambar melalui teknik *balainang.* | | |
| | 2. Guru mengenalkan kalimat-kalimat yang ada dibuku bergambar kepada siswa. | Tanya jawab | |
| | 3. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang kalimat yang pada media buku bergambar. | | |
| | 4. Guru menuliskan beberapa kalimat pendek yang ada pada buku bergambar. | | |
| | 5. Guru mengajarkan membaca kalimat-kalimat sederhana itu kepada siswa dengan teknik *balainang.* | Latihan | |
| | 6. Guru bersama-sama dengan siswa mengulang membaca kalimat sederhana itu. | | |
| | 7. Guru menyuruh siswa satu persatu maju untuk membaca kalimat yang ada di buku bergambar, siswa yang lain mendengarkan. | Unjuk kerja | |
| | 8. Siswa membaca lagi bacaan, yang dapat dilakukan dengan membaca dalam hati. | | |
| | 9. Guru membagikan lembar evaluasi kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca kalimat sederhana, lembar evaluasi berupa tes objektif. | | |
| | 10. Guru membacakan soal dan siswa menulis jawaban dari soal yang diberikan oleh guru pada lembar evaluasi. | Tes tulis | |
| | 11. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaaan untuk dinilai oleh guru | | |
| | 12.Guru menanggapi hasil pembelajaran membaca dan memberikan umpan balik kepada siswa. | Ceramah | |
| **3.** | **Penutup** | | 5’ |
| | 1. Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan belajar dan mendiskusikan manfaat dari pembelajaran | | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

| | | | |
|---|---|---|---|
| | yang telah dilaksanakan.<br>2. Guru dan siswa merefleksikan proses dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran membaca nyaring ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran membaca nyaring.<br>3. Sebagai tindak lanjut siswa diberikan tugas untuk membaca kalimat sederhana yang diberikan oleh guru di rumah. | Tanya jawab<br><br>Penugasan | |

**F. Media**

-Papan tulis

-Buku bergambar

**G. Sumber Belajar**

Buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas 1

**H. Penilaian**

Terlampir

Semarang, 28 Maret 2009

Guru Kelas | Peneliti

Sri Suparmi | Lestariningsih

NIP 131509859 | NIM 2101405667

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Agus Salim, S.Pd

NIP 19640817 1986081001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus II)**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesesia**

**Kelas/ Semester : 1/II**

**Alokasi Waktu : 2x35 menit**

**A. Standar Kompetensi**

Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak.

**B. Kompetensi Dasar**

Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas tiga sampai lima kata dengan intonasi yang tepat.

**C. Indikator C. Indikator**

- Mampu membaca lancar kalimat sederhana
- Mampu membaca dengan intonasi yang tepat
- Mampu membaca dengan pelafalan yang tepat
- Mampu membaca dengan nyaring
- Mampu memahami isi kalimat sederhana

**D. Materi Pokok**

Membaca nyaring kalimat sederhana dan memahami isi kalimat

**E. Skenario Pembelajaran**

| No. | Kegiatan | Metode | Waktu |
|---|---|---|---|
| **1.** | **Pendahuluan**<br>1. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman belajar membaca nyaring.<br>2. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca nyaring.<br>3. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran membaca nyaring pada hari itu | Tanya jawab dan ceramah | 5’ |
| **2.** | **Inti**<br>1. Guru menjelaskan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang.*<br>2. Guru mengenalkan kalimat-kalimat yang ada dibuku bergambar kepada siswa.<br>3. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang | Pemberian ilustrasi | 25’ |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

| | | | |
|---|---|---|---|
| | kalimat yang pada media buku bergambar.<br>4. Guru menuliskan beberapa kalimat pendek yang ada pada buku bergambar.<br>5. Guru mengajarkan membaca kalimat-kalimat sederhana itu kepada siswa dengan teknik *balainang.*<br>*6.* Guru bersama-sama dengan siswa mengulang membaca kalimat sederhana itu.<br>7. Guru mempersilahkan siswa secara sukarela untuk maju dan membaca kalimat sederhana dengan memberi hadiah dan nilai bonus, siswa yang lain menirukan.<br>8. Guru menyuruh siswa lain yang belum maju untuk membaca nyaring kalimat sederhana dan siswa yang lain menirukan membaca<br>9. Guru membagikan lembar evaluasi kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca kalimat sederhana, lembar evaluasi berupa tes objektif.<br>10.Guru membacakan soal dan siswa menulis jawaban dari soal yang diberikan oleh guru pada lembar evaluasi.<br>11.Siswa mengumpulkan hasil pekerjaaan untuk dinilai oleh guru.<br>12.Guru mengulas jawaban yang tepat terhadap jawaban siswa,<br>13.Guru menanggapi hasil pembelajaran membaca dan memberikan umpan balik kepada siswa.<br>14.Guru memberikan hadiah kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi. | Ceramah<br>Tanya jawab<br>Latihan<br>Unjuk kerja<br>Tes tulis | |
| **3.** | **Penutup**<br>1. Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan belajar dan mendiskusikan manfaat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.<br>2. Guru dan siswa merefleksikan proses dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran membaca nyaring ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran membaca nyaring.<br>3. Sebagai tindak lanjut siswa diberikan tugas untuk membaca kalimat sederhana yang diberikan oleh guru di rumah. | Ceramah<br>Tanya jawab<br>Penugasan | 5’ |

**F. Media**

-Papan tulis

PERPUSTAKAAN UNNES

-Buku bergambar

**G. Sumber Belajar**

Buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SD kelas 1

**H. Penilaian**

Terlampir

Semarang, 28 Maret 2009

| | |
|---|---|
| Guru Kelas | Peneliti |
| Sri Suparmi<br>NIP 131509859 | Lestariningsih<br>NIM 2101405667 |

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Agus Salim, S.Pd
NIP 19640817 1986081001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

**Aspek Penilaian, Skor, Kriteria, Penilaian Kemampuan Membaca Nyaring Kalimat Sederhana**

1. Aspek Penilaian Membaca Nyaring Kalimat Sederhana

| NO | Aspek-aspek yang dinilai | Skor Maksimal |
|---|---|---|
| 1. | Kelancaran dalam membaca | 10 |
| 2. | Ketepatan dalam penggunaan intonasi | 10 |
| 3. | Ketepatan dalam pelafalan | 5 |
| 4. | Kenyaringan suara | 5 |
| | Jumlah | 30 |

2. Aspek Penilaian, Skor, Kriteria dan Kategori Membaca Nyaring Beberapa Kalimat Sederhana

| No | Aspek Penilaian | Skor | Kriteria | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Kelancaran dalam membaca (A1) | 10 | Lancar dalam membaca | Sangat baik |
| | | 8 | Lancar dalam membaca tetapi masih ada bacaan yang diulang | Baik |
| | | 6 | Ada beberapa pengulangan dalam membaca, tetapi nafas teratur | Cukup |
| | | 4 | Tersendat-sendat dalam membaca nafas tersengal-sengal dan banyak pengulangan | Kurang |
| | | 1 | Tidak lancar sama sekali dalam membaca | Kurang sekali |
| 2. | Ketepatan dalam penggunaan intonasi (A2) | 10 | Terdapat variasi irama dan tekanan | Sangat baik |
| | | 8 | Terdapat variasi irama tetapi masih terdapat penggunaan tekanan kurang tepat | Baik |
| | | 6 | Terdapat variasi irama tetapi penggunaan tekanan tidaktepat | Cukup |
| | | 4 | Irama dan tekanan monoton | Kurang |
| | | 1 | Tidak menggunakan variasi irama dan tekanan sama sekali dalam membaca | Kurang sekali |
| 3. | Ketepatan dalam pelafalan (A3) | 5 | Tidak terdapat kesalahan dalam pelafalan | Sangat baik |
| | | 4 | Terdapat 1 kesalahan dalam melafalkan | Baik |
| | | 3 | Terdapat 2 kesalahan dalam melafalkan | Cukup |
| | | 2 | Terdapat banyak kesalahan | Kurang |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | dalam melafalkan | |
| | | 1 | Tidak dapat melafalkan bacaan dengan tepat | Kurang sekali |
| 4. | Kenyaringan suara (A4) | 5 | Suara nyaring artinya volime suara dapat dijangkau oleh semua pendengar (siswa) dari awal hingga akhir membaca | Sangat baik |
| | | 4 | Volume suara dapat dijangkau oleh semua pendengar namun masih kurang maksimal | Baik |
| | | 3 | Volume suara hanya dapat dijangkau sebagian pendengar | Cukup |
| | | 2 | Volume suara hanya dapat dijangkau pada kata-kata tertentu saja oleh sebagian pendengar | Kurang |
| | | 1 | Volume suara lirih tidak dapat didengar | Kurang sekali |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

**Aspek Penilaian, Skor, Kriteria, Penilaian Memahami Isi Kalimat Sederhana**

| **Aspek Penilaian** | **Skor** | **Kriteria** | **Kategori** |
|---|---|---|---|
| Pemahaman isi bacaan | 10 | Dari lima pertanyaan semua dapat dijawab dengan benar dan tepat | Sangat Baik |
| | 8 | Dari lima pertanyaan dapat dijawab dengan benar | Baik |
| | 6 | Dari lima pertanyaan hanya 3 yang dapat dijawab | Cukup |
| | 4 | Dari lima pertanyaan hanya 1dan 2 yang dapat dijawab | Kurang |
| | 1 | Dari lima pertanyaan salah semua dalam menjawab | Sangat kurang |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

**Uraian Kategori dan Rentan Nilai Akhir**

| No | Kategori | Rentang Nilai |
|---|---|---|
| 1. | Sangat baik | 85-100 |
| 2. | Baik | 70-84 |
| 3. | Cukup | 55-69 |
| 4. | Kurang | 40-54 |
| 5. | Sangat kurang | 0-39 |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## KOLOM PENILAIAN

| No. | No. Responden | ASPEK | | | | N1 | N2 | NA | NK |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | A1 | A2 | A3 | A4 | | | | |
| 1. | | | | | | | | | |
| 2. | | | | | | | | | |
| 3. | | | | | | | | | |
| 4. | | | | | | | | | |
| 5. | | | | | | | | | |
| 6. | | | | | | | | | |
| 7. | | | | | | | | | |
| 8. | | | | | | | | | |
| 9. | | | | | | | | | |
| 10. | | | | | | | | | |
| 11. | | | | | | | | | |
| 12. | | | | | | | | | |
| 13. | | | | | | | | | |
| 14. | | | | | | | | | |
| 15. | | | | | | | | | |
| 16. | | | | | | | | | |
| 17. | | | | | | | | | |
| 18. | | | | | | | | | |
| 19. | | | | | | | | | |
| 20. | | | | | | | | | |
| 21. | | | | | | | | | |
| 22. | | | | | | | | | |
| 23. | | | | | | | | | |
| 24. | | | | | | | | | |
| 25. | | | | | | | | | |
| 26. | | | | | | | | | |
| 27. | | | | | | | | | |
| 28. | | | | | | | | | |

**Keterangan:**

No. Responden : Nomor presensi siswa
A1 : Aspek kelancaran dalam membaca
A2 : Aspek ketepatan dalam penggunaan intonasi
A3 : Aspek ketepatan dalam pelafalan
A4 : Aspek kenyaringan suara
N1 : Nilai 4 aspek membaca
N2 : Nilai tes tertulis
NA : Nilai akhir membaca $\left(\frac{\text{skor siswa}}{\text{skor siswa}} \times 100\right)$
NK : Nilai kumulatif $\left(\frac{\text{nilai 1 + nilai 2}}{4 \times 100}\right)$

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

## SOAL TES TULIS SIKLUS I

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar di bawah ini dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a atau b.

1. Apa warna daun bayam?
   a. Hijau
   b. Ungu
2. Bentuk brokoli seperti apa?
   a. Rambut keriting
   b. Bunga
3. Sali dan Saliha suka makan apa?
   a. Permen
   b. Sayur
4. Siapa yang suka makan sayur sup?
   a. Sali
   b. Saliha
5. Dimana Ibu membeli sayur?
   a. Pasar
   b. Tukang sayur keliling

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## SOAL TES TULIS SIKLUS II

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar di bawah ini dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a atau b.

1. Siapa nama teman Nisa?
   a. Siti
   b. Mio
2. Nisa dan Siti bermain apa?
   a. Mobil-mobilan
   b. Boneka
3. Dimana Nisa dan Siti bermain?
   a. Taman
   b. Sekolah
4. Mengapa Siti menangis?
   a. Bonekanya jelek
   b. Diganggu anak laki-laki
5. Nisa memberi boneka pada Siti karena....
   a. Sayang
   b. Benci

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PEDOMAN OBSERVASI

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : I/II

Hari/Tanggal :

| No. responden | Aspek Observasi | | | | | | | | | | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | |
| R 001 | | | | | | | | | | | | | 1) memperhatikan penjelasan dari guru<br>2) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru<br>3) tertarik dengan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca nyaring<br>4) tidak tertarik dengan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca nyaring<br>5) antusias mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar dengan teknik *balainang*<br>6) malas mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*<br>7) aktif menirukan guru membaca |
| R 002 | | | | | | | | | | | | | |
| R 003 | | | | | | | | | | | | | |
| R 004 | | | | | | | | | | | | | |
| R 005 | | | | | | | | | | | | | |
| R 006 | | | | | | | | | | | | | |
| R 007 | | | | | | | | | | | | | |
| R 008 | | | | | | | | | | | | | |
| R 009 | | | | | | | | | | | | | |
| R 010 | | | | | | | | | | | | | |
| R 011 | | | | | | | | | | | | | |
| R 012 | | | | | | | | | | | | | |
| R 013 | | | | | | | | | | | | | |
| R 014 | | | | | | | | | | | | | |
| R 015 | | | | | | | | | | | | | |
| R 016 | | | | | | | | | | | | | |
| R 017 | | | | | | | | | | | | | |
| R 018 | | | | | | | | | | | | | |
| R 019 | | | | | | | | | | | | | |
| R 020 | | | | | | | | | | | | | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| R 021 | | | | | | | | | | | | | nyaring kalimat sederhana<br>8) tidak menirukan guru membaca nyaring kalimat sederhana<br>9) melaksanakan perintah guru membaca nyaring di depan kelas<br>10) tidak mau maju membaca nyaring di depan kelas<br>11) tenang saat temannya tampil membaca nyaring<br>12) ramai sendiri saat temannya membaca nyaring |
| R 022 | | | | | | | | | | | | | |
| R 023 | | | | | | | | | | | | | |
| R 024 | | | | | | | | | | | | | |
| R 025 | | | | | | | | | | | | | |
| R 026 | | | | | | | | | | | | | |
| R 027 | | | | | | | | | | | | | |
| R 028 | | | | | | | | | | | | | |
| **Jml responden** | | | | | | | | | | | | | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PEDOMAN OBSERVASI TES TERTULIS

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : I/II

Hari/Tanggal :

| No. responden | Aspek Observasi | | | | | | | | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | |
| R 001 | | | | | | | | | | | 1) memperhatikan penjelasan dari guru<br>2) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru<br>3) tenang saat mengerjakan soal tes tertulis<br>4) ramai saat mengerjakan tes tertulis<br>5) mengerjakan sendiri soal tes tertulis<br>6) mencontek hasil pekerjaan teman<br>7) serius dalam mengerjakan<br>8) malas dalam mengerjakan<br>9) mengerjakan semua soal<br>10) tidak mengerjakan soal |
| R 002 | | | | | | | | | | | |
| R 003 | | | | | | | | | | | |
| R 004 | | | | | | | | | | | |
| R 005 | | | | | | | | | | | |
| R 006 | | | | | | | | | | | |
| R 007 | | | | | | | | | | | |
| R 008 | | | | | | | | | | | |
| R 009 | | | | | | | | | | | |
| R 010 | | | | | | | | | | | |
| R 011 | | | | | | | | | | | |
| R 012 | | | | | | | | | | | |
| R 013 | | | | | | | | | | | |
| R 014 | | | | | | | | | | | |
| R 015 | | | | | | | | | | | |
| R 016 | | | | | | | | | | | |
| R 017 | | | | | | | | | | | |
| R 018 | | | | | | | | | | | |
| R 019 | | | | | | | | | | | |
| R 020 | | | | | | | | | | | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| R 021 | | | | | | | | | | | |
| R 022 | | | | | | | | | | | |
| R 023 | | | | | | | | | | | |
| R 024 | | | | | | | | | | | |
| R 025 | | | | | | | | | | | |
| R 026 | | | | | | | | | | | |
| R 027 | | | | | | | | | | | |
| R 028 | | | | | | | | | | | |
| **Jml responden** | | | | | | | | | | | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PEDOMAN WAWANCARA SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : 1/II

Nama :

No. Absen :

Pertanyaan

1. Apakah kamu senang belajar membaca nyaring dengan buku bergambar melalui teknik *balainang*?
2. Bagaimana media buku bergambar bagus tidak?
3. Pada saat pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, sulit atau tidak membacanya?
4. Lebih mudah yang membaca yang menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang* atau tidak menggunakan media dan teknik tersebut?
5. Tadi sulit tidak membaca didepan kelas?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PEDOMAN WAWANCARA SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : 1/II

Nama :

No. Absen :

Pertanyaan

6. Apakah kamu senang belajar membaca nyaring dengan buku bergambar melalui teknik *balainang*?
7. Bagaimana media buku bergambar bagus tidak?
8. Pada saat pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, sulit atau tidak membacanya?
9. Lebih mudah yang membaca yang menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang* atau tidak menggunakan media dan teknik tersebut?
10. Tadi sulit tidak membaca didepan kelas?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PEDOMAN JURNAL GURU SIKLUS I

Guru Pengampu :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Hari/Tanggal :

Tempat : SD Negeri 3 Karangduren Tengaran Semarang

Jurnal guru berisi catatan guru selama proses pembelajaran berlangsung

1. Respon siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*
2. Respon siswa terhadap media buku bergambar dan teknik *balainang* terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana
3. Keseriuasan siswa mengikuti pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*
4. Situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran membaca nyaring
5. keefektifan dan keefisienan media buku bergambar dan teknik *balainang* yang digunakan dalam membaca nyaring?

**PEDOMAN JURNAL GURU SIKLUS II**

Guru Pengampu :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Hari/Tanggal :

Tempat : SD Negeri 3 Karangduren Tengaran Semarang

Jurnal guru berisi catatan guru selama proses pembelajaran berlangsung

6. Respon siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*
7. Respon siswa terhadap media buku bergambar dan teknik *balainang* terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana
8. Keseriuasan siswa mengikuti pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*
9. Situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran membaca nyaring
10. keefektifan dan keefisienan media buku bergambar dan teknik *balainang* yang digunakan dalam membaca nyaring?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

## PEDOMAN PENGAMBILAN DOKUMENTASI

Pengambilan gambar dilakukan selama aktivitas pembelajaran:

1. Kegiatan awal pembelajaran keterampilan membaca nyaring
2. Saat guru memperkenalkan media buku bergambar
3. Aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai petunjuk pembelajaran membaca nyaring suku kata dan kata
4. Saat siswa merespons kegiatan pembelajaran membaca nyaring
5. Aktivitas siswa membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*
6. Siswa melaksanakan tes unjuk kerja membaca nyaring kalimat sederhana
7. Ketika siswa mendapat hadiah sebagai pemenang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## KOLOM PENILAIAN PRASIKLUS

| NO. | NO. RESPONDEN | ASPEK | | | | N1 | N2 | NA | NK |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | A1 | A2 | A3 | A4 | | | | |
| 1. | R-1 | 6 | 6 | 4 | 4 | 20 | 8 | 66 | 70 |
| 2. | R-2 | 7 | 6 | 4 | 3 | 20 | 8 | 66 | 70 |
| 3. | R-3 | 8 | 6 | 4 | 3 | 21 | 10 | 70 | 77 |
| 4. | R-4 | 8 | 8 | 4 | 3 | 23 | 10 | 76 | 82 |
| 5. | R-5 | 8 | 8 | 4 | 4 | 24 | 10 | 80 | 85 |
| 6. | R-6 | 6 | 6 | 3 | 3 | 18 | 8 | 60 | 65 |
| 7. | R-7 | 6 | 7 | 3 | 2 | 18 | 6 | 60 | 60 |
| 8. | R-8 | 6 | 7 | 3 | 2 | 18 | 6 | 60 | 60 |
| 9. | R-9 | 6 | 6 | 3 | 4 | 19 | 8 | 63 | 67 |
| 10. | R-10 | 6 | 6 | 3 | 3 | 16 | 6 | 50 | 55 |
| 11. | R-11 | 4 | 6 | 3 | 3 | 16 | 8 | 53 | 60 |
| 12. | R-12 | 6 | 4 | 3 | 3 | 16 | 8 | 53 | 60 |
| 13. | R-13 | 6 | 4 | 3 | 2 | 15 | 8 | 53 | 57 |
| 14. | R-14 | 7 | 6 | 3 | 3 | 19 | 10 | 63 | 72 |
| 15. | R-15 | 5 | 6 | 3 | 2 | 16 | 8 | 53 | 60 |
| 16. | R-16 | 6 | 6 | 3 | 4 | 19 | 8 | 63 | 67 |
| 17. | R-17 | 7 | 6 | 3 | 4 | 20 | 8 | 66 | 70 |
| 18. | R-18 | 6 | 4 | 3 | 3 | 16 | 8 | 53 | 60 |
| 19. | R-19 | 7 | 4 | 3 | 2 | 16 | 6 | 53 | 55 |
| 20. | R-20 | 6 | 6 | 3 | 4 | 19 | 8 | 63 | 67 |
| 21. | R-21 | 6 | 4 | 3 | 2 | 15 | 8 | 53 | 57 |
| 22. | R-22 | 6 | 7 | 3 | 4 | 20 | 8 | 66 | 70 |
| 23. | R-23 | 6 | 4 | 3 | 3 | 16 | 8 | 53 | 60 |
| 24. | R-24 | 6 | 4 | 3 | 3 | 16 | 8 | 53 | 60 |
| 25. | R-25 | 5 | 3 | 3 | 3 | 14 | 8 | 46 | 55 |
| 26. | R-26 | 4 | 4 | 2 | 2 | 16 | 8 | 53 | 60 |
| 27. | R-27 | 6 | 6 | 4 | 4 | 20 | 8 | 66 | 70 |
| 28. | R-28 | 4 | 3 | 3 | 2 | 12 | 6 | 40 | 45 |

KETERANGAN

No. Responden : Nomor Presensi Siswa
A1 : Aspek Kelancaran dalam Membaca
A2 : Aspek Ketepatan dalam Penggunaan Intonasi
A3 : Aspek Ketepatan dalam Pelafalan
A4 : Aspek Kenyaringan Suara
N1 : Nilai 4 Aspek Membaca
N2 : Nilai Tes Tertulis
NA : Nilai Akhir Membaca (Skor maks : Skor siswa x 100)
NK : Nilai Kumulatif NI + N2 (Nilai 1 + Nilai 2 : 4 x 100)

## KOLOM PENILAIAN SIKLUS I

| NO. | NO. RESPONDEN | ASPEK | | | | N1 | N2 | NA | NK |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | A1 | A2 | A3 | A4 | | | | |
| 1. | R-1 | 5 | 6 | 3 | 3 | 17 | 10 | 56 | 60 |
| 2. | R-2 | 8 | 6 | 3 | 3 | 20 | 10 | 66 | 75 |
| 3. | R-3 | 8 | 8 | 4 | 4 | 24 | 10 | 85 | 85 |
| 4. | R-4 | 9 | 7 | 5 | 4 | 25 | 10 | 89 | 87 |
| 5. | R-5 | 9 | 8 | 5 | 5 | 27 | 10 | 96 | 92 |
| 6. | R-6 | 6 | 6 | 3 | 3 | 18 | 10 | 64 | 70 |
| 7. | R-7 | 6 | 6 | 4 | 3 | 19 | 8 | 67 | 67 |
| 8. | R-8 | 6 | 6 | 3 | 4 | 19 | 8 | 67 | 67 |
| 9. | R-9 | 7 | 7 | 3 | 4 | 21 | 10 | 75 | 77 |
| 10. | R-10 | 8 | 7 | 3 | 3 | 21 | 10 | 75 | 77 |
| 11. | R-11 | 6 | 7 | 4 | 3 | 20 | 10 | 66 | 75 |
| 12. | R-12 | 7 | 8 | 3 | 4 | 22 | 10 | 78 | 80 |
| 13. | R-13 | 8 | 7 | 3 | 3 | 21 | 10 | 75 | 77 |
| 14. | R-14 | 8 | 7 | 3 | 3 | 21 | 10 | 75 | 77 |
| 15. | R-15 | 7 | 6 | 3 | 3 | 19 | 10 | 67 | 72 |
| 16. | R-16 | 6 | 6 | 3 | 4 | 19 | 10 | 67 | 72 |
| 17. | R-17 | 8 | 6 | 4 | 5 | 23 | 10 | 82 | 82 |
| 18. | R-18 | 6 | 7 | 3 | 3 | 19 | 8 | 67 | 67 |
| 19. | R-19 | 7 | 5 | 2 | 3 | 17 | 8 | 56 | 62 |
| 20. | R-20 | 6 | 6 | 3 | 4 | 19 | 10 | 67 | 72 |
| 21. | R-21 | 7 | 4 | 3 | 3 | 17 | 8 | 56 | 62 |
| 22. | R-22 | 6 | 6 | 4 | 3 | 19 | 8 | 67 | 67 |
| 23. | R-23 | 7 | 5 | 2 | 3 | 17 | 10 | 56 | 67 |
| 24. | R-24 | 7 | 6 | 3 | 3 | 19 | 8 | 67 | 67 |
| 25. | R-25 | 7 | 6 | 3 | 3 | 19 | 8 | 67 | 67 |
| 26. | R-26 | 8 | 6 | 3 | 3 | 20 | 6 | 66 | 65 |
| 27. | R-27 | 7 | 4 | 3 | 2 | 16 | 6 | 57 | 55 |
| 28. | R-28 | 6 | 4 | 2 | 2 | 14 | 4 | 50 | 45 |

KETERANGAN

No. Responden : Nomor Presensi Siswa
A1 : Aspek Kelancaran dalam Membaca
A2 : Aspek Ketepatan dalam Penggunaan Intonasi
A3 : Aspek Ketepatan dalam Pelafalan
A4 : Aspek Kenyaringan Suara
N1 : Nilai 4 Aspek Membaca
N2 : Nilai Tes Tertulis
NA : Nilai Akhir Membaca (Skor maks : Skor siswa x 100)
NK : Nilai Kumulatif NI + N2 (Nilai 1 + Nilai 2 : 4 x 100)

## KOLOM PENILAIAN SIKLUS II

| NO. | NO. RESPONDEN | ASPEK | | | | N1 | N2 | NA | NK |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | A1 | A2 | A3 | A4 | | | | |
| 1. | R-1 | 8 | 6 | 3 | 4 | 21 | 10 | 70 | 78 |
| 2. | R-2 | 9 | 8 | 4 | 4 | 25 | 10 | 83 | 88 |
| 3. | R-3 | 8 | 10 | 3 | 3 | 24 | 10 | 80 | 85 |
| 4. | R-4 | 10 | 9 | 5 | 4 | 28 | 10 | 93 | 95 |
| 5. | R-5 | 10 | 10 | 5 | 4 | 29 | 10 | 97 | 98 |
| 6. | R-6 | 7 | 8 | 4 | 3 | 22 | 8 | 73 | 75 |
| 7. | R-7 | 8 | 9 | 4 | 3 | 24 | 10 | 80 | 85 |
| 8. | R-8 | 6 | 8 | 4 | 5 | 23 | 4 | 77 | 68 |
| 9. | R-9 | 8 | 8 | 4 | 4 | 24 | 10 | 80 | 85 |
| 10. | R-10 | 8 | 9 | 4 | 4 | 25 | 10 | 83 | 88 |
| 11. | R-11 | 9 | 6 | 3 | 3 | 21 | 10 | 70 | 78 |
| 12. | R-12 | 6 | 6 | 4 | 4 | 20 | 8 | 67 | 70 |
| 13. | R-13 | 8 | 8 | 4 | 3 | 23 | 10 | 77 | 83 |
| 14. | R-14 | 8 | 9 | 5 | 4 | 26 | 10 | 87 | 90 |
| 15. | R-15 | 8 | 8 | 4 | 4 | 24 | 10 | 80 | 85 |
| 16. | R-16 | 8 | 8 | 3 | 3 | 22 | 10 | 73 | 80 |
| 17. | R-17 | 8 | 9 | 4 | 3 | 24 | 10 | 80 | 85 |
| 18. | R-18 | 6 | 8 | 3 | 5 | 22 | 10 | 73 | 80 |
| 19. | R-19 | 9 | 8 | 4 | 5 | 26 | 10 | 87 | 90 |
| 20. | R-20 | 8 | 9 | 4 | 4 | 25 | 10 | 83 | 88 |
| 21. | R-21 | 9 | 7 | 4 | 3 | 23 | 10 | 77 | 83 |
| 22. | R-22 | 8 | 8 | 3 | 4 | 23 | 8 | 77 | 80 |
| 23. | R-23 | 9 | 7 | 4 | 4 | 24 | 10 | 80 | 85 |
| 24. | R-24 | 8 | 8 | 4 | 5 | 25 | 10 | 83 | 88 |
| 25. | R-25 | 9 | 9 | 4 | 4 | 26 | 10 | 87 | 90 |
| 26. | R-26 | 8 | 8 | 3 | 3 | 22 | 6 | 73 | 70 |
| 27. | R-27 | 8 | 8 | 3 | 4 | 23 | 6 | 77 | 73 |
| 28. | R-28 | 6 | 6 | 3 | 3 | 18 | 4 | 60 | 55 |

KETERANGAN

No. Responden : Nomor Presensi Siswa
A1 : Aspek Kelancaran dalam Membaca
A2 : Aspek Ketepatan dalam Penggunaan Intonasi
A3 : Aspek Ketepatan dalam Pelafalan
A4 : Aspek Kenyaringan Suara
N1 : Nilai 4 Aspek Membaca
N2 : Nilai Tes Tertulis
NA : Nilai Akhir Membaca (Skor maks : Skor siswa x 100)
NK : Nilai Kumulatif NI + N2 (Nilai 1 + Nilai 2 : 4 x 100)

## PEDOMAN OBSERVASI SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : I/II

Hari/Tanggal : Kamis/ 2 April 2009

| No. responden | Aspek Observasi | | | | | | | | | | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | |
| R 001 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | 1) memperhatikan penjelasan dari guru<br>2) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru<br>3) tertarik dengan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca nyaring<br>4) tidak tertarik dengan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca nyaring<br>5) antusias mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar dengan teknik *balainang*<br>6) malas mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*<br>7) aktif menirukan guru membaca |
| R 002 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 003 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 004 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 005 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 006 | | √ | √ | | | √ | | √ | √ | | | √ | |
| R 007 | √ | | √ | | | √ | | √ | | √ | √ | | |
| R 008 | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | |
| R 009 | √ | | √ | | √ | | √ | | | √ | | √ | |
| R 010 | | √ | √ | | | √ | √ | | √ | | | √ | |
| R 011 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 012 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 013 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 014 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 015 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 016 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 017 | | √ | | √ | | √ | √ | | √ | | | √ | |
| R 018 | | √ | | √ | | √ | √ | | √ | | | √ | |
| R 019 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| R 020 | | √ | | √ | √ | | | √ | √ | | | √ | nyaring kalimat sederhana<br>8) tidak menirukan guru membaca nyaring kalimat sederhana<br>9) melaksanakan perintah guru membaca nyaring di depan kelas<br>10) tidak mau maju membaca nyaring di depan kelas<br>11) tenang saat temannya tampil membaca nyaring<br>12) ramai sendiri saat temannya membaca nyaring |
| R 021 | | √ | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 022 | √ | | √ | | | √ | √ | | √ | | | √ | |
| R 023 | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | |
| R 024 | √ | | | √ | √ | | | √ | √ | | √ | | |
| R 025 | | | √ | | | √ | | √ | | √ | | √ | |
| R 026 | | √ | √ | | √ | | | √ | | √ | | √ | |
| R 027 | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | |
| R 028 | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | |
| **Jml responden** | 17 | 11 | 19 | 8 | 17 | 11 | 18 | 10 | 20 | 8 | 15 | 13 | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PEDOMAN OBSERVASI TES TERTULIS SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : I/II

Hari/Tanggal : Kamis/ 2 April 2009

| No. responden | Aspek Observasi | | | | | | | | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | |
| R 001 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | 1) memperhatikan penjelasan dari guru<br>2) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru<br>3) tenang saat mengerjakan soal tes tertulis<br>4) ramai saat mengerjakan tes tertulis<br>5) mengerjakan sendiri soal tes tertulis<br>6) mencontek hasil pekerjaan teman<br>7) serius dalam mengerjakan<br>8) malas dalam mengerjakan<br>9) mengerjakan semua soal<br>10) tidak mengerjakan soal |
| R 002 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 003 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 004 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 005 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 006 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 007 | | √ | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 008 | √ | | | √ | | √ | √ | | √ | | |
| R 009 | | √ | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 010 | √ | | | √ | √ | | √ | | √ | | |
| R 011 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 012 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 013 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 014 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 015 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 016 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 017 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 018 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 019 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| R 020 | √ | | √ | | | √ | √ | | √ | | |
| R 021 | | √ | | √ | | √ | √ | | √ | | |
| R 022 | | √ | | √ | | √ | √ | | √ | | |
| R 023 | | √ | | √ | | √ | √ | | √ | | |
| R 024 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 025 | | √ | | √ | √ | | √ | | √ | | |
| R 026 | | √ | | √ | | √ | √ | | √ | | |
| R 027 | | √ | | √ | | √ | √ | | √ | | |
| R 028 | | √ | | √ | | √ | √ | | √ | | |
| **Jml responden** | 19 | 9 | 19 | 9 | 20 | 8 | 28 | 0 | 28 | 0 | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PEDOMAN OBSERVASI SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : I/II

Hari/Tanggal : Jumat/ 17 April 2009

| No. responden | Aspek Observasi | | | | | | | | | | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | |
| R 001 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | 1) memperhatikan penjelasan dari guru<br>2) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru<br>3) tertarik dengan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca nyaring<br>4) tidak tertarik dengan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca nyaring<br>5) antusias mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar dengan teknik *balainang*<br>6) malas mengikuti pembelajaran membaca nyaring menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*<br>7) aktif menirukan guru membaca |
| R 002 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 003 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 004 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 005 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 006 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 007 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 008 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | | √ | |
| R 009 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 010 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 011 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 012 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 013 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 014 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 015 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 016 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 017 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 018 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 019 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| R 020 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | nyaring kalimat sederhana<br>8) tidak menirukan guru membaca nyaring kalimat sederhana<br>9) melaksanakan perintah guru membaca nyaring di depan kelas<br>10) tidak mau maju membaca nyaring di depan kelas<br>11) tenang saat temannya tampil membaca nyaring<br>12) ramai sendiri saat temannya membaca nyaring |
| R 021 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 022 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 023 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 024 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 025 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 026 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 027 | | √ | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 028 | | √ | √ | | | √ | √ | | √ | | | √ | |
| **Jml responden** | 26 | 2 | 28 | 0 | 27 | 1 | 28 | 0 | 28 | 0 | 26 | 2 | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## PEDOMAN OBSERVASI TES TERTULIS SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : I/II

Hari/Tanggal : Jumat/ 17 April 2009

| No. responden | Aspek Observasi | | | | | | | | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | |
| R 001 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | 1) memperhatikan penjelasan dari guru<br>2) tidak selalu memperhatikan penjelasan guru<br>3) tenang saat mengerjakan soal tes tertulis<br>4) ramai saat mengerjakan tes tertulis<br>5) mengerjakan sendiri soal tes tertulis<br>6) mencontek hasil pekerjaan teman<br>7) serius dalam mengerjakan<br>8) malas dalam mengerjakan<br>9) mengerjakan semua soal<br>10) tidak mengerjakan soal |
| R 002 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 003 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 004 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 005 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 006 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 007 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 008 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 009 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 010 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 011 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 012 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 013 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 014 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 015 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 016 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 017 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 018 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 019 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| R 020 | | √ | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 021 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 022 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 023 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 024 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 025 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 026 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 027 | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | | |
| R 028 | | √ | | √ | √ | | √ | | √ | | |
| **Jml responden** | 26 | 2 | 27 | 1 | 28 | 0 | 28 | 0 | 28 | 0 | |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURNAL GURU SIKLUS I**

11. Respon siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*?

    Siswa sangat tertarik dengan pembelajaran, mereka terlihat sangat menikmati proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti meminta siswa untuk membaca di depan kelas, mereka berebut untuk maju kali pertama.

12. Respon siswa terhadap media buku bergambar dan teknik *balainang* terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana?

    Siswa tertarik dengan teknik *balainang* dan media buku bergambar yang digunakan dalam pembelajaran. Mereka terlihat begitu aktif dalam pembelajaran.

13. Keseriuasan siswa mengikuti pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*?

    Sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan penuh serius tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang serius dengan bermain-main sendiri maupun bercanda dengan temannya.

14. Situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran membaca nyaring?

    Kelas begitu tenang ketika guru memberikan apersepsi. Ketika guru mengenalkan media buku bergambar semua siswa mendengarkan dengan penuh perhatian. Kelas kurang kondusif dan ramai terutama ketika siswa berebut untuk maju membaca nyaring di depan kelas. Namun hal itu tidak berlangsung lama, seorang siswa berperilaku negatif menirukan siswa yang sedang membaca di depan kelas dengan suara yang sangat keras.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

15. Keefektifan dan keefisienan media buku bergambar dan teknik *balainang* yang digunakan dalam membaca nyaring?

    Teknik *balainang* dan media buku bergambar sangat efektif digunakan dalam pembelajaran membaca nyaring. Media tersebut mampu menjadikan konsentrasi siswa terbentuk sejak awal pembelajaran. Teknik balaianang sendiri juga memudhkan siswa dalam membaca nyaring karena teknik ini mengurangi rasa cemas dan takut saat membaca nyaring.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## JURNAL GURU SIKLUS II

1. Respon siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*?

   Siswa merespon pembelajaran dengan respon yang positif pada waktu apersepsi siswa sudah tidak lagi bermain sendiri seperti pada siklus I. Ketika guru meminta siswa untuk maju ke depan kelas mereka juga sudah tertib, siswa sudah tidak lagi berebut.

2. Respon siswa terhadap media buku bergambar dan teknik *balainang* terhadap pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana?

   Siswa terlihat sangat menikmati teknik dan media, hal ini dibuktikan dengan sikap siswa ketika guru menyampaikam apersepsi, kegiatan membaca, hingga akhir pembelajaran. Mereka terlihat sangat aktif, kelas tidak gaduh dan penuh semangat.

3. Keseriuasan siswa mengikuti pembelajaran membaca nyaring kalimat sederhana dengan menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang*?

   Siswa terlihat begitu serius, baik pada waktu kegiatan membaca nyaring maupun tes tertulis memahami isi kalimat sederhana.

4. Situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran membaca nyaring?

   Keadaan kelas tenang. Siswa benar-benar memperhatikan penjelasan guru. Ketika siswa membaca nyaring di depan kelas, siswa yang lain memperhatikan. Pada waktu tes tertulis siswa yang telah selesai mengerjakan tidak menganggu siswa yang belum selesai mengerjakan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5. Keefektifan dan keefisienan media buku bergambar dan teknik *balainang* yang digunakan dalam membaca nyaring?

   Teknik *balainang* dan media buku bergambar sangat efektif, hal ini terbukti dengan besarnya perhatian siswa ketika guru memberikan apersepsi. Siswa sudah mulai konsentrasi sejak awal pembelajaran. Selain itu media buku bergambar sangat diminati oleh siswa dan teknik yang digunakan juga memudahkan siswa dalam membaca.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

## HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : 1/II
No. Absen : 4, 5, 14, 16, 27, 28

11. Apakah kamu senang belajar membaca nyaring dengan buku bergambar melalui teknik *balainang*?
    a. siswa dengan nilai tinggi: senang sekali
    b. siswa dengan nilai sedang: senang
    c. siswa dengan nilai rendah: tidak senang
12. Bagaimana media buku bergambar bagus tidak?
    a. siswa dengan nilai tinggi: bagus
    b. siswa dengan nilai sedang: bagus
    c. siswa dengan nilai rendah: tidak bagus
13. Pada saat pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, sulit atau tidak membacanya?
    a. siswa dengan nilai tinggi: tidak sulit
    b. siswa dengan nilai sedang: tidak sulit
    c. siswa dengan nilai rendah: tidak menjawab
14. Lebih mudah yang membaca yang menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang* atau tidak menggunakan media dan teknik tersebut?
    a. siswa dengan nilai tinggi: lebih mudah
    b. siswa dengan nilai sedang: mudah
    c. siswa dengan nilai rendah: .....tersenyum
15. Tadi sulit tidak membaca didepan kelas?
    a. siswa dengan nilai tinggi: tidak sulit
    b. siswa dengan nilai sedang: tidak sulit
    c. siswa dengan nilai rendah: sulit karena saya belum lancar membaca

## HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : 1/II
No. Absen : 4, 5, 14, 16, 8, 28

1. Apakah kamu senang belajar membaca nyaring dengan buku bergambar melalui teknik *balainang*?
   a. siswa dengan nilai tinggi: sangat senang
   b. siswa dengan nilai sedang: senang
   c. siswa dengan nilai rendah: senang
2. Bagaimana media buku bergambar bagus tidak?
   a. siswa dengan nilai tinggi: bagus
   b. siswa dengan nilai sedang: bagus
   c. siswa dengan nilai rendah: bagus
3. Pada saat pembelajaran membaca nyaring dengan media buku bergambar melalui teknik *balainang*, sulit atau tidak membacanya?
   a. siswa dengan nilai tinggi: tidak sulit karena bukunya bagus
   b. siswa dengan nilai sedang: tidak sulit
   c. siswa dengan nilai rendah: tidak sulit membacanya
4. Lebih mudah yang membaca yang menggunakan media buku bergambar melalui teknik *balainang* atau tidak menggunakan media dan teknik tersebut?
   a. siswa dengan nilai tinggi: lebih mudah
   b. siswa dengan nilai sedang: lebih mudah
   c. siswa dengan nilai rendah: mudah
5. Tadi sulit tidak membaca didepan kelas?
   a. siswa dengan nilai tinggi: tidak sulit
   b. siswa dengan nilai sedang: tidak sulit
   c. siswa dengan nilai rendah: tidak sulit

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES